

Masalah Pembakuan Bahasa Bali

Hasil Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali
yang diadakan pada tanggal 28 sd 29 Oktober 1974
untuk memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke 46
di
Singaraja

Editor

I Gusti Ngurah Bagus

Balai Penelitian Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Singaraja

1975

Bahasa

15

D A F T A R I S I

	Hal.
KATA PENGANTAR	5.
SAMBUTAN — SAMBUTAN	6.
Pidato Pengarahan Kepala Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja	7.
Sambutan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali	14.
Sambutan Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali	16.
Sambutan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Buleleng ...	19.
Sambutan Kepala Lembaga Bahasa Nasional	21.
 PEMILIHAN BENTUK BAKU SERTA MASALAH BEN- TUK HORMAT DALAM BAHASA BALI	
Penetapan Salah Satu Dialek Untuk Acuan Bahasa Bali Baku	
Oleh : I Ketut Ginarsa, I Nengah Tinggen dan Ida Bagus Udara Narayana	25.
Bentuk Hormat Dalam Masalah Pembakuan Bahasa Bali Oleh : I Gusti Ngurah Bagus	36.
K e p u t u s a n	44.
 BEBERAPA ASPEK TENTANG STRUKTUR DAN MASA- LAH KOSA KATA DALAM BAHASA BALI	
Fonologi Bahasa Bali	
Oleh : Wajan Djendra	51.
Morfologi Bahasa Bali	
Oleh : I Gusti Ketut Anom	77.
Sedikit Catatan Tentang Kosa Kata Dalam Bahasa Bali Oleh : Wajan Simpen AB	91.
Istilah Dalam Bahasa Bali dan Permasalahannya Oleh : I Made Denes	96.
K e p u t u s a n	113.
 FUNGSI BAHASA BALI DALAM BIDANG PENGAJAR- AN, KESENIAN DAN AGAMA	
Fungsi Pengajaran Bahasa Bali	
Oleh : I Made Djendra dan I Made Nadra	117.

Pokok-Pokok Pikiran Tentang Pengembangan Bahasa Bali Dalam Kesenian	
Oleh : Made Sukada	127.
Bahasa Bali Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan Agama.	
Oleh : I Wajan Surpha	136.
Keputusan	141.

PIDATO — PIDATO PENUTUPAN.

Sambutan Penutupan Gubernur Kepala Daerah Bali	149.
Pidato Penutupan Ketua Panitia Pelaksana Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali	151.

LAMPIRAN — LAMPIRAN.

1. Ide yang mendasari usaha untuk mengadakan Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali Tahun — 1974	155.
2. Susunan Panitia Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali	159.
3. Acara Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali	160.
4. Tata Tertib Dalam Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali	164.
5. Daftar Peserta Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali	166.
6. Drama Bali Modern dengan judul "Aduh Dewa Ratu" karya I Gede Dharna	168.
7. Riwayat hidup ringkas para pemrasaran	181.
8. Berita pers dari harian Suara Karya, Bali Post dan Angkatan Bersenjata tentang Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali Tahun 1974	182.

KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul "Masalah Pembakuan Bahasa Bali" sebagai tersaji sekarang ini adalah hasil dari Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali 1974 yang diadakan pada tanggal 28 s/d 29 Oktober di Singaraja. Kongres Bahasa Bali ini diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja atas petunjuk Kepala Lembaga Bahasa Nasional Dra. Rudjiati Muljadi yang bekerja sama dengan pelbagai pihak dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke 46. Tema yang dipilih dalam kongres tersebut dianggap sangat penting yang kiranya akan dapat memberikan sumbangsan besar dalam pembinaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya.

Seperti diketahui bahasa Bali adalah bahasa yang mendukung kebudayaan daerah yang hidup di tengah-tengah tumbuhnya kebudayaan nasional, jadi masih mempunyai fungsi-fungsi tertentu di dalam perkembangan bahasa nasional. Untuk dapat memenuhi fungsinya tersebut terutama dalam konteks kehidupan modern sekarang ini, sangat perlu bahasa Bali itu dibina serta dikembangkan agar dengan demikian dapat memenuhi fungsinya sebagai alat komunikasi. Dengan berlangsungnya proses modernisasi tersebut dalam pelbagai bidang, bahasa Balipun harus menyesuaikan perkembangannya baik mengenai struktur maupun kosa katanya hingga masyarakat dapat dengan sempurna menyampaikan buah pikirannya dengan bahasa Bali. Sehubungan dengan itu apa yang dihasilkan oleh kongres bahasa Bali tersebut diharapkan nanti bisa menjadi titik tolak untuk mengembangkan Bahasa dan Kesusastraan Bali di hari-hari mendatang dalam rangka mensukseskan pembangunan lima tahun di bidang kebudayaan. Sayang sekali pada penerbitan ini kami tidak dapat menyertakan hasil-hasil diskusi yang berlangsung dalam bahasa Bali disebabkan karena alat perekam kami mengalami kerusakan, hingga hasil rekaman tersebut tidak dapat disalin ke dalam bentuk tulisan.

Kami sadari apa yang tersaji sekarang ini tentang mutunya masih jauh dari apa yang diharapkan, tapi kami yakin para pembaca akan sudi memaafkannya. Karena itu pula di sini kami harapkan saran-saran dan kritik yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan langkah-langkah kami pada waktu-waktu mendatang.

Dalam menyusun buku ini kami mendapat bantuan-bantuan dari saudara I Gusti Ketut Ardhana dan rekan-rekan sejawat lainnya di Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja dan atas jerih payahnya untuk itu kami ucapkan banyak-banyak terima kasih.

Editor.

KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul "Mencari Pembinaan Bahasa Bali" adalah terjemahan dari buku yang berjudul "Mencari Pembinaan Bahasa Bali" yang diterbitkan pada tanggal 28-7-79 dan Agung Bawa Bali 1979 yang diterbitkan pada tanggal 28-7-79 Oktober di Semarang. Kongres Bahasa Bali ini dilaksanakan oleh Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Semarang dan diadakan di Lapangan Bahasa Nasional Dir. R. Sudharta, Yogyakarta pada tanggal 28-7-79. Buku ini adalah terjemahan dari buku yang berjudul "Mencari Pembinaan Bahasa Bali" yang diterbitkan pada tanggal 28-7-79 dan Agung Bawa Bali 1979 yang diterbitkan pada tanggal 28-7-79.

Sebagai dikalimat bahasa Bali adalah bahasa yang merupakan kebudayaan daerah yang hidup di tengah-tengah masyarakat kebudayaan yang nasional, jadi masih mempunyai fungsi-fungsi tertentu di dalam perkembangan bahasa nasional. Untuk dapat memelihara fungsinya tersebut terutama dalam kontak kehidupan modern sekarang ini sangat perlu bahasa Bali itu dibina serta dikembangkan agar dengan demikian dapat memenuhi fungsinya sebagai alat komunikasi. Dengan pertumbuhannya proses modernisasi tersebut dalam berbagai bidang bahasa Bali pun mengemukakan perkembangannya baik dalam arti struktur maupun kosakatanya hingga masyarakat dapat dengan sempurna menggunakan dan memperluasnya dengan bahasa Bali. Adapun dengan itu apa yang dikemukakan oleh kongres bahasa Bali tersebut diharapkan nanti bisa menjadi titik tolak dalam pengembangan dan bahasa dan kearsafan Bali di berbagai kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan demikian maka akan di bidang kebudayaan bangsa Indonesia pada umumnya ini kami tidak dapat menyuarakan dan semoga kearah bahasa Bali yang berkembang dalam bahasa Bali. Kami akan kembali kami persiapkan kearah bahasa Bali. Kami menaruh minat yang besar terhadap bahasa Bali dan kami berharap agar yang tertera sekarang ini tentang mutunya masih jauh dari apa yang diharapkan. Tapi kami yakin pada pembaca akan lebih memahaminya. Karena itu pada di sini kami berharap akan sama dan kritik yang membangun dari para pembaca demi kemajuan bahasa Bali. Kami pada waktu mendatang.

Dalam menyusun buku ini kami mendapat bantuan-bantuan dari saudara I Gusti Ketut Ardhana dan rekan-rekan sejawat lainnya di Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Semarang dan atas izin penerbitan ini kami ucapkan banyak-banyak terima kasih.

Editor

SAMBUTAN — SAMBUTAN.

SAMBUK — SAMBUK

**PIDATO PENGARAHAN
KEPALA LEMBAGA BAHASA NASIONAL CABANG I
SINGARAJA PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES
BAHASA BALI/PASAMUHAN AGUNG BASA BALI
TANGGAL 28 OKTOBER 1974 DI SINGARAJA**

**MANFAAT PEMBAKUAN
DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA BALI**

Para hadirin yang terhormat.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pada tahun 1973, telah diadakan Loka Karya penyesuaian ejaan Bahasa Bali dengan huruf Latin ke dalam ejaan Bahasa Indonesia yang telah disempurnakan, sebagai langkah permulaan untuk membina bahasa Bali. Pada waktu itu telah kami katakan bahwa pada suatu ketika kita akan berkumpul kembali untuk membicarakan masalah-masalah pengembangan bahasa yang belum digarap. Memenuhi apa yang telah kami katakan pada saat itu, maka pada kesempatan ini kami ingin mengajak kembali para hadirin untuk membahas persoalan kongkrit yaitu yang menyangkut bidang usaha pembakuan/standardisasi bahasa Bali. ¹⁾

Bahasa seperti diketahui adalah bagian dari kebudayaan. Dan masalah kebudayaan seperti telah ditandaskan dalam pelita II (1974 — 1979), adalah merupakan salah satu aspek pokok dari pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh negara kita dewasa ini.

Dalam pengembangan kebudayaan itu aspek bahasa dan kesusastraan merupakan komponen penting yang perincian sarannya adalah sebagai berikut :

- a. Penyusunan buku pedoman dan buku sumber, termasuk buku pedoman pembentukan istilah (pembakuan istilah), penyusunan berbagai kamus baku, kamus bahasa daerah Indonesia dan kamus filologi sebagai sumber penelitian. Kecuali itu akan diusahakan pembakuan tata bahasa yang dilengkapi dengan diskripsi gejala bahasa daerah/asing yang bermanfaat untuk pembakuan. Demikian pula buku pegangan sejarah bahasa dan kesusastraan Indonesia dan daerah, termasuk penterjemahan karya sastra daerah yang klasik dan modern. Perekaman dan pemetaan bahasa daerah, penyusunan pedoman ujian bahasa Indonesia, perekaman dan penelitian kesusastraan lisan, serta komplikasi dan sinopsis tulisan tentang bahasa dan kesusastraan juga akan dilakukan.

b. Pengadaan sarana perangsang dan penunjang pengembangan keahlian, yang meliputi pengadaan bea siswa untuk calon tenaga ahli bahasa Indonesia, ahli bahasa Daerah dan ahli Kesusastraan, untuk menimbulkan kegairahan terhadap bahasa nasional dikalangan pelajar dan mahasiswa. Dalam hubungan ini akan dikembangkan adanya suatu sistim penghargaan bagi karya bahasa dan sastra yang bermutu.

c. Penyelamatan buku naskah berharga, dalam arti buku dan naskah klasik maupun yang hampir musnah untuk bahan penelitian di Indonesia, dengan jalan pembelian pembuatan mikrofilm dan lain-lain. Termasuk pula dalam usaha ini penerbitan kembali dan penulisan dalam huruf Latin serta penterjemahan naskah kuna ke dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memperluas ataupun mempermudah pembacaannya oleh generasi muda. Dalam pada itu buku dan naskah berharga tersebut akan disimpan dalam perpustakaan khusus. Di samping itu akan diusahakan pengumpulan segala bahasa mengenai bahasa dan kesusastraan Indonesia dan daerah, sehingga dapat mewujudkan suatu pusat informasi kebahasaan.

d. Penterjemahan karya kesusastraan daerah yang klasik dan modern, dan kesusastraan dunia ke dalam bahasa Indonesia sehingga memberikan wawasan yang luas kesadaran hidup berbangsa (Repelita kedua 1974 — 1979, 231 — 232).

Dalam rangka usaha merealisasikannya sebagian kecil dari sasaran tersebut di atas ini, Lembaga Bahasa Nasional Cabang I memerakarsai adanya kongres bahasa Bali dengan tema: **Masalah Pembakuan/Standardisasi Bahasa Bali**. Hal ini kami anggap penting sebagai tonggak permulaan untuk menangani masalah bahasa dan kesusastraan di daerah ini, yang dari sejak dulu memang telah ada keinginan hendak mengembangkan bahasa Bali, sekalipun baru hanya berkisar pada masalah ejaan semata-mata. Maka sekarang sudah tiba saatnya untuk membicarakan hal yang lebih hakiki yaitu masalah pengembangan bahasa Bali itu sendiri.

Baru sekaranglah ide tersebut dapat kami laksanakan berkat bantuan baik dari Lembaga Bahasa Nasional Pusat maupun dari pemerintah daerah serta pula dorongan masyarakat pemakai bahasa Bali.

Kalau kita berbicara tentang pengembangan bahasa Bali, sesungguhnya tidak lain membicarakan aspek yang terpenting dalam kebudayaan Bali itu sendiri yang rupa-rupanya selama ini belum mendapat perhatian sewajarnya di dalam masyarakat pemakai bahasa Bali. Orang pada umumnya mengira bahwa kebudayaan Bali hanya terdiri dari aspek seni rupa, seni tabuh dan seni tari saja, tapi dalam kenyataannya tidaklah demikian. Kebudayaan Bali pada dasarnya terdiri dari berbagai komponen yang satu dengan yang lain saling jalin menjalin merupakan satu kesatuan yang bulat. Dalam hubungan ini sudah barang tentu tiap-tiap komponen itu hendaknya mendapat perhatian untuk dikembangkan sebagaimana mestinya. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pembinaan bahasa Bali serta pengembangan kesusastraannya belum memperoleh perhatian yang sewajarnya dibanding dengan aspek-aspek kebudayaan Bali lainnya. Kita telah memiliki seni rupa, tari dan tabuh yang modern yang boleh dikata sangat pesat kemajuannya, sedangkan di pihak lain dalam bidang bahasa dan kesusastraan Bali terdapat pertumbuhan yang sangat kerdil. Pertumbuhan kebudayaan yang tidak seimbang ini mengakibatkan kepincangan-kepincangan yang mempengaruhi pula mutu serta tema pada aspek seni rupa dan seni tari tersebut. Hal ini telah pernah dikemukakan oleh seorang pujangga Belanda yang bernama Jef Last pada tahun lima puluhan. Untuk itu jelas dibutuhkan keselarasan pengembangan komponen-komponen kebudayaan Bali yang satu sama lainnya dapat saling mengisi serta pengaruh mempengaruhi sehingga akhirnya mewujudkan suatu perkembangan kebudayaan yang bermutu. Dengan kata lain peranan bahasa dan kesusastraan dapat memberikan arti serta bobot yang lebih mantap untuk perkembangan tersebut.

Para hadirin yang terhormat.

Adapun jangkauan dari kongres bahasa ini sebenarnya berpokok pada dua masalah yaitu :

- a. Aspek bahasa yang telaaahnya menyangkut bidang : penetapan bentuk bahasa mana yang dipakai sebagai dasar bahasa baku. Hal ini bertalian erat dengan **telaah dalam** yang menyangkut sistem bahasa itu sendiri.
- b. Setelah berhasil ditetapkan satu bentuk bahasa baku, maka kita akan berhadapan dengan usaha lebih lanjut untuk menyebar luas-bentuk tersebut, terutama yang sangat dibutuhkan dalam bidang pendidikan dan pengajaran bahasa di sekolah-sekolah.

Usaha untuk mencapai kedua sasaran tersebut di atas sebagai realisasi pelaksanaannya kami bagi atas beberapa sanggar kerja, sebagaimana tertera dalam susunan acara kongres bahasa Bali ini. Kami menyadari sepenuhnya bahwa sesungguhnya membicarakan kedua masalah tersebut di atas amat sulit, rumit dan besar. Apalagi hal tersebut baru pertama kali dilakukan. Kesukaran tersebut terutama terletak dalam bidang teknis yang menyangkut, telaah dalam dari bahasa itu. Untuk mengetahui segala sesuatu tentang sistim bahasa itu sangat diperlukan pendekatan-pendekatan dan analisa khusus yang dikembangkan baik oleh ilmu bahasa deskriptif maupun pendekatan serta analisa secara sosiolinguistik. Karena di dalam membicarakan bentuk mana yang akan dipilih dan bagaimanakah kedudukan bentuk hormat bahasa Bali dalam situasi masyarakat yang berubah serta aspek tata bahasanya, tentu membutuhkan pendekatan ilmu bahasa. Sesudah masalah tersebut dapat ditetapkan, sampailah kita pada persoalan bagaimana caranya agar bahasa Bali tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat. Problem ini tidak hanya menyangkut soal-soal bahasa saja tapi juga faktor-faktor lainpun ikut terlibat seperti aspek masyarakat, politik, ekonomi dan lain-lainnya. Untuk membahas persoalan ini diperlukanlah ilmu sosiolinguistik. Maka dari itu untuk membahas kedua masalah tersebut di atas, kami ingin memanfaatkan kemajuan ilmu bahasa deskriptif dan ilmu sosiolinguistik yang akhir-akhir ini berkembang demikian pesat, tidak saja diluar negeri tapi juga di negara kita. Untuk sekedarnya masalah tersebut dapat dibaca dalam pelbagai buku dan artikel baik yang dikarang oleh para sarjana bahasa maupun sarjana ilmu-ilmu lainnya. (Ferguson and Gumperz, 1966 ; Punya Sloka Ray, 1972 ; Joan Rubbin and Jernud, 1971; Gleason, 1958; Joshua A Fishman et.al, 1968 ; William Bright, 1971 ; Paul A Garvin, 1964 ; Sutan Takdir Alisjahbana, 1968; Anton Moeljono, 1968; Harimurti Krida laksana, 1966; Amran Halim, 1972; Tauli, 1968).

Para hadirin yang terhormat.

Dengan diadakannya pengkajian bahasa Bali dari kedua ilmu tersebut, maka diharapkan adanya perkembangan bukan saja terhadap bahasa Bali itu sendiri, tapi juga kemajuan ilmu bahasa Bali serta ilmu bahasa Indonesia pada umumnya.

Para hadirin yang terhormat.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dari apa yang telah digariskan dalam Pelita itu, kita dituntut untuk bekerja lebih giat

dan lebih tekun. Justru inilah yang kami tekankan pada akhir pidato pengarahannya kami agar ada aktivitas dan kreativitas sebagai daya dorong untuk mencapai hasil yang maksimal tadi. Karena menurut pendapat kami faktor-faktor inilah yang sangat menentukan di dalam usaha kita untuk mensukseskan pembangunan itu. Maka dari itu sudah sewajarnya hal tersebut kita renungkan dalam-dalam. Selanjutnya kami mengharapkan adanya kerja sama yang positif dari para hadirin untuk menangani masalah bahasa dan kesusastraan yang ruang lingkupnya demikian luas.

Sebagai akhir kata semoga tonggak permulaan yang telah kita pancangkan sekarang ini, dapat menjadi batu loncatan untuk kegiatan selanjutnya.

Atas perhatian hadirin kami ucapkan banyak terima kasih.

-
- 1) Untuk menjajagi masalah ini sebelum dilangsungkannya Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali ini, kami telah mengedarkan surat selebaran yang berjudul "Ide yang mendasari usaha untuk mengadakan Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali Tahun 1974."
(Lihat halaman 155 lampiran 1).

Singaraja, 28 Oktober 1974

Kepala

Lembaga Bahasa Nasional Cabang I

t.d.t.

(Drs. I Gusti Ngurah Bagus)

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alisjahbana, Sutan Takdir
1971 : Fungsi Standardisasi dalam Pertumbuhan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Kebangsaan dan Bahasa Resmi Modern, Dalam Seminar Bahasa Indonesia Tahun 1968, Harimurti Kridalaksana — Djoko Kontjono (editor), Nusa Indah — Ende Flores.
- Bright, William (editor)
1971 : Sociolinguistics (Second Printing) Mouton & Co, Paris.
- Ferguson, Charles A.,
John J. Guperz :
1960 : Linguistics Diversity in South Asia, Indiana University.
- Fishman, A. Joshua et.al.
1968 : Language Problems of Developing Nation, John Wiley & Sons Inc, New York.
- Garvin, Paul L.
1964 : The Standard Language problem-Concepts and methods, dalam Language in Culture and Society, A Reader in Linguistics and Anthropologi, Dell Hymes (editor), New York — London.
- Gleason, H.A.
1958 : An Introduction to Descriptive Linguistics, Henry Holt and Company — New York.

- Halim, Amran
 1972 : Ejaan yang disempurnakan dan perkembangan ilmu Bahasa, dalam Seminar Bahasa Indonesia 1972, Djajanto Supra — Anton J. Lake (Redaksi) Nusa Indah — Ende Flores.
- Kridalaksana, Harimurti
 1966 : Pembentukan istilah ilmiah dalam bahasa Indonesia, dalam Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru, Gunung Agung — Jakarta.
- Muljono, A.M.
 1971 : Bahasa Indonesia dan Pembakuannya, dalam Seminar Bahasa Indonesia 1968, Harimurti Kridalaksana — Djoko Kentjono (editor), Nusa Indah, Ende Flores.
- Ray, Punya Sloka
 1972 : Language Standardization, dalam Reading in The Sociology of Language, Joshua A. Fishman (editor), Mouton — Paris.
- Rubin, Joan and Bjorn H. Jernudd (editor)
 1971 : Can Language Be Planned ? The University Press of Hawaii.
- Tauli, Valter
 1968 : Introduction A Theory of Language Planning, Uppsala.

**SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI BALI
PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA
BALI/PASAMUHAN AGUNG BASA BALI
TANGGAL 28 OKTOBER 1974
DI SINGARAJA**

Saudara-saudara Para undangan,
Pimpinan Lembaga Bahasa Nasional Cabang I
Singaraja,
Dan para peserta Pasamuhan Agung Basa Bali yang
kami hormati.

Om Swastyastu.

Saya merasa bergembira dan bersyukur ke hadapan Hyang Par-
rama Kawi bahwasanya saya berkesempatan untuk memberikan sam-
butan pada hari pembukaan Pasamuhan Agung Basa Bali yang me-
rupakan hari yang amat penting. Penting saya katakan, bukan saja
bagi Daerah Bali, tetapi juga mempunyai arti penting secara Na-
sional.

Pertama bahwa dipilihnya hari ini sebagai hari pembukaan pa-
samuhan, merupakan moment-moment yang sangat tepat dan berse-
jarah. Kita semua tahu, bahwa tanggal 28 Oktober adalah hari
Sumpah Pemuda Indonesia yang dengan tegas menyatakan kebulatan
tekad sebagai satu persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan
Tanah Air, Bangsa dan Bahasa Indonesia.

Amatlah menakjubkan, bahwa dari keadaan Bangsa kita yang
terdiri dari berbagai-bagai suku dengan bahasa, adat - istiadat dan
kebudayaan yang beraneka ragam, lahir keinginan dan kemauan yang
kuat untuk bersatu yang merupakan faktor pendorong mempercepat
proses tercapainya kemerdekaan Indonesia. Karenanya adalah sudah
menjadi kewajiban kita untuk mewarisi dan melanjutkan jiwa dan
cita-cita Sumpah Pemuda itu. Dan bagi kita yang sedang berada da-
lam masa-masa pembangunan ini, sudah tentunya jiwa dan cita-cita
tersebut diteruskan melalui partisipasi kita dalam proses pembangu-
nan, terutama dalam pembangunan Bahasa Indonesia.

Para hadirin sekalian,

Berbicara tentang pembangunan, pembinaan dan pengembangan
Bahasa Indonesia, maka kita tidak bisa lepas dari berbicara tentang
perkembangan Bahasa-bahasa Daerah di seluruh Nusantara, sebagai
sumber-sumber utama memperkaya Bahasa Indonesia. Sangatlah tep-
at bahwa pada saat ini Lembaga Bahasa mengangkat Bahasa Bali

sebagai materi kongres. Karena Bahasa Bali dalam kehidupan masyarakatnya, adalah pendukung utama dari kehidupan agama, kebudayaan dan keseniannya, sehingga dengan demikian pembinaan terhadap pertumbuhan Bahasa Bali perlu diusahakan secara bersungguh-sungguh. Memang seperti sama-sama dimaklumi bahwa usaha-usaha tersebut telah diselenggarakan melalui Pasamuhan Agung Basa Bali di tahun 1957. Pasamuhan Agung Alit Basa Bali di tahun 1963, Loka Karya Penyesuaian Ejaan Bahasa Bali dengan huruf Latin ke dalam Ejaan yang telah disempurnakan di tahun 1973. Namun seperti kita sadari pula bahasa yang hidup itu selalu berkembang, mengikuti perkembangan masyarakat dan jamannya. Demikian juga Bahasa Bali terus berkembang, menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakatnya dengan sentuhan-sentuhan yang hangat dari bahasa-bahasa lain yang datang dan pergi silih berganti. Oleh karenanya pembinaan Bahasa Bali tidak boleh terhenti, dan harus bersama-sama dengan perkembangan Bahasa itu sendiri. Sehingga dengan demikian Bahasa Bali dapat berfungsi dengan baik bagi masyarakatnya terutama dalam hubungannya dengan pembinaan/pengembangan Agama, kebudayaan dan keseniannya.

Saudara-saudara hadirin sekalian,

Akhirnya pada kesempatan yang baik ini saya menyampaikan selamat dan salut, bahwasanya Lembaga Bahasa telah mempunyai tradisi yang baik di dalam mengisi hari Sumpah Pemuda setiap tanggal 28 Oktober setiap tahun, terutama dalam jiwa Sumpah tersebut dalam salah satu aspeknya yaitu aspek Persatuan dan kesatuan Bahasa.

Kepada semua peserta Pasamuhan saya ucapkan selamat ber-sidang. Semoga Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan bimbinganNya, sehingga Pasamuhan mencapai hasil sesuai dengan yang dicita-citakan.

Demikianlah dan semoga sukses.

Terima kasih.

GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI BALI

tdt.

(S O E K A R M E N)

**SAMBUTAN KEPALA PERWAKILAN DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI
PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA BALI /
PASAMUHAN AGUNG BASA BALI.
TANGGAL 28 OKTOBER 1974 DI SINGARAJA.**

Paruman sané kusumayang titiang, pamiarsa sareng sami, pinih ajeng Bapak Gubernur sadurung titiang ngawitin, pinihriin, aturang titiang panganjali : Om Swastyastu, dumadak Ida Hyang Widhi Wasa asung wara nugraha ring Ida dané sareng sami. Taler astawa titiang dumadak Pasamuhan Agung puniki sida karya, sajeroning pawangunan budaya sané maka ciri anggeh maritatasang, basa Bali punika kantun kamanggehang ring nusa Bali. Sajabaning kanggén ring parareman, ring sekolahan, ring pagubugan saparan genah, menawita basa Bali punika kangkat taler anggèn mikukuhin basa Indonesia, duaning makèh pecak tunggil sanè mawit saking basa Sansekerta miwah basa Kawi. Punika tè mawinang sakalangkung antuk titiang nyuksemayang mungguhin undangan sanè katiba ring titiang. Maweweh garjitan manah titiang santukan Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja, ngwèntenang Pasamuhan Agung puniki nemonin rahina Sumpah Pemuda sanè kaping petang dasa nem. Nanging, buat rauh titiang kadi mangkin tan bina sakadi i kunang-kunang sareng nedunin tatkala terang sasih, nenten mresidayang sareng makta sesuluh, kaciwa ring terangnyané Sang Hyang Wulan. Ring saba puniki kantenang titiang mapupul para wicaksana sagebog jagat Bali, wènten saking Fakultas Keguruan Singaraja, makeh saking Fakultas Sastra Denpasar, miwah tan kirang-kirang saking saparan genah jeroning jagat Bali, sami widagda ring aksara, papi-ring miwah tatuék basa. Duaning karya punika wenten lalintikan ipun ring Sumpah Pemuda petang dasa nem warsa sanè sampun lintang, èling titiang ring Sumpah Palapa sanè kamijilang antuk kipatih Gajah Mada duk nyikiang panegara Wilatikta sanè nguni. Sumpah Palapa inucap, kalih Sumpah Pemuda punika molih kadig-jayan, mangguh sida karia.

Mungguhing pangrencana Pasamuhan Agung puniki manut sewalapatra undangan, pacang ngrereh kamanggehang ring makudang-kudang pawidangan minakadi :

1. ungguhang lengkara.
2. kreta basa, wangun kruna miwah,
3. tatas kruna.

Punika makatiga malih madrebé pawidangan-pawidangan sané lintang akéh pikenoh ipun nanggen titi pangancan ring sekolah. Ageng pinunas titiang dumadak pasamuhan puniki pacang nyidayang ngwetuang uat kawat walung besi anggén pikukuh titi pangancan inucap. Ring sor puniki indayang titiang ngwantunin sané naen piragi, indik :

1. Ungguh basa, kamanah antuk titiang dahat mautama tur patut putus sajeroning pasamuhan puniki duaning pacang dados dasar tatkala mabebaosan. Ungguhan punika ngicénin cacirèn basa, inucap wènten sané kawastanin dialék. Ring pagubugan dialék kawastanin **lagu** : punika mawinan wènten : lagu Badung, Tabanan, Klungkung, Bulèlèng, Jembrana, Gianyar, Karangasem, Bangli. Yaning wènten sameton Bali ring saparan genah mabebaosan nganggen basa Bali, lagu punika nyihnayang wit genah pamijilan wiadin genahnya magubugan. Sané mangkin yèning pacang ngre-reh **ungguhan basa** tur pacang kamanggehang, banget antuk mapinunas dumadak sami sané pinaka sarining ucap, kangkat kamanggehang, tan bina sakadi ipun i nyawan dingding ai ngen-cegin sahanan sarin sekarè, tur punika wekasan dados madu, sané ngamertanin terehan ipun.
2. Sapunika taler tatkala pacang mikukuhang **kretabasa**, minakadi wangun krana patut sida kapti, sané tunggal tur manut uger-uger basa. Wènten mangun sakadi kembar pakantenan ipun, menawi ta yèning rereh unguuh basa wantah ta tunggal ; sakadi :

bek ring ebek.

bok ring ebok.

dot ring edot.

don ring edon.

goh ring egoh.

bubut ring butbut.

dadal ring daldal.

gugut ring gutgut muah salantur ipun.

Indik wangun krana, menawi wangun krana sajeroning basa Bali puniki, wènten sané pateh ring wangun basa Indonesia, wènten mesib, wènten taler sané sèos. Sané naen piragi duk wènten wangsa sunantara Eropa sané ngawit mlajah basa Bali, nganggen dasar uger-uger wangun krana Indonesia.

Wangun ipun sapuniki :

tiang mapanggang saté — saya memanggan sate.

ia matunu jaja — ia memanggang kue.

Kasingsalan inucap patut gingsirang, mangda dangan antuk nibakang cecirèn ring wangun krana jeroning basa.

3. Tatas krana taler patut baosang, duaning basa Bali nè sayan limbak, manggé ring siaran R.R.I., reklama dedagangan wiadin kampanya. Makèh krana-krana sanè durung sida kagentosin upami :

keluarga berencana.

bintang pelajar.

politik, sosial, ekonomi, miwah sané siosan.

Makèh pisan wènten krana sanè sampun ketah ring basa Bali, sakèwanten ring makudang-kudang siaran minakadi siaran R.R.I. studio Denpasar kantun manggeh krana-krana ring basa Indonesia wiadin basa sunantara upami :

Pembangunan dados gentosin antuk pawangunan.

penduduk dados gentosin antuk cacah jiwa.

serah terimakan dados gentosin antuk kasukserahang.

rapat rahasia dados gentosin antuk bebaosan pingit.

Wènten sanè wirasan ipun doh pisan, sakadi ring sanè pacang kapti, manut siaran R.R.I. Denpasar sakadi :

pembangunan wènten tigang bidang.

Wirasan ipun nènten keni, santukan tigang bidang ring wangun wirasan basa Bali mates ges wilangan jinah, wiadin ketèkan sèos sanè dados wilangin sakadi jinah.

Makèh kamanah antuk titiang, sanè patut kamanggehang muah, sajeroning Pasamuhan Agung puniki, nanging titiang nunas geng rena sinampura ring ida dané sané lé dang mirengang atur panyembrama puniki, duaning kakirangan titiang kalangkung. Pamucuk ring Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja titiang ngaturang sukseman manah, angayu bagia ring Ida Hyang Parama Kawi sanè mawisik ring para pangarep Sumpah Pemuda petang dasa nem warsa sanè lintang, mawastu Pasamuhan Agung puniki mangguhang sida karia.

Singaraja, 28 Oktober 1974.

Kepala Perwakilan P. dan K. Bali,

t d t.

(I Wayan Geredeg).

**SAMBUTAN BUPATI KEPALA DAERAH KABUPATEN
BULELENG.**

**PADA UPACARA PEMBUKAAAN KONGRES BAHASA BALI /
PASAMUHAN AGUNG BASA BALI.**

TANGGAL 28 OKTOBER 1974 DI SINGARAJA.

- Yth. Bapak Direktur Jenderal Kebudayaan.
- Yth. Bapak Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali.
- Yth. Para Undangan.
- Yth. Pimpinan Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja selaku Ketua Panitia Pelaksana Kongres beserta staf.
- Yth. Para Budayawan, Sastrawan peserta Kongres sekalian yang kami hormati pula.

OM SWASTYASTU.

Terlebih dahulu kami sampaikan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng menyambut hangat dan mengucapkan selamat, berkenaan dengan berlangsungnya Pasamuhan Agung/Kongres Bahasa Bali, yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Kepada Pimpinan Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja beserta staf, kami sampaikan terima kasih atas prakarsanya yang luhur ini dan harapan kami semoga Pasamuhan Agung ini dapat berlangsung dengan baik, lancar dan mencapai tujuannya dengan sukses.

Hadirin sekalian yang terhormat.

Bahasa, termasuk di dalamnya bahasa Bali, adalah salah satu alat vital bagi komunikasi antar manusia, bahkan dapat kami katakan juga sebagai alat komunikasi antara manusia dengan Tuhan, adalah perlu mendapat perhatian dan pembinaan yang terus menerus, agar supaya ia tetap dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya.

Pasamuhan Agung Bahasa Bali, sebagai suatu forum yang sekarang ditujukan untuk mengadakan pembakuan/standardisasi bahasa Bali, sesuai dengan thema Pasamuhan Agung ini, memang kami anggap secara efektif menuju kepada tujuan-tujuan pembinaan dan pengembangan tersebut dan dapat diharapkan bahwa dengan demikian, bahasa Bali akan dapat meningkatkan sumbangannya bagi memperkaya Bahasa Nasional kita, Bahasa Indonesia tercinta yang telah mengisi lembaran Ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Hadirin yang terhormat.

Sebagai akhir sambutan ini, ijinlanlah kami menyampaikan harapan semoga semua peserta Pasamuhan Agung yang penting ini, yang juga maha penting di dalam cita-cita dan tujuannya senantiasa diilhami oleh falsafah Panca Sila yang di dalamnya terdapat Sila-Sila :

- KETUHANAN YANG MAHA ESA,
- KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB,
- PERSATUAN INDONESIA,
- KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN, dan
- KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT,

yang sudah terbukti kekeramatannya.

Dengan selalu ingat, menyadari dan menghayati Sila-Sila yang keramat itu di dalam cita rasa dan karsa, maka kami tidak ragu-ragu lagi. Bahwa Pasamuhan Agung Bahasa Bali sekarang ini akan berhasil baik dan akan menjadi tonggak sejarah Bahasa Bali yang mengabdikan dan menuju kepada cita-cita Falsafah hidup Panca Sila yang sejati.

Semoga Tuhan Yang Maha Kasih meridoi perjuangan ini.
Sekalian dan terima kasih.

OM ÇANTI, ÇANTI, ÇANTI, OM.

Singaraja, 28 Oktober 1974.

BUPATI KEPALA DAERAH KABUPATEN BULELENG,

t d t.

(HARTAWAN MATARAM).

SAMBUTAN KEPALA LEMBAGA BAHASA NASIONAL.
PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA BALI /
PASAMUHAN AGUNG BASA BALI
PADA TANGGAL 28 OKTOBER 1974 DI SINGARAJA.

Bapak Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Bali, Bapak Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten Buleleng.

Para undangan dan peserta kongres yang kami muliakan.

Dalam REPELITA II kita dapat melihat bahwa pembangunan bidang sosial budaya yang mencakup juga masalah kebahasaan mendapat perhatian pemerintah yang cukup besar. Hal itu tentu saja berarti usaha pemerintah yang baik ini hendaknya dapat kita imbangi dengan usaha dan karya nyata untuk menanggulangi masalah-masalah kebahasaan itu.

Berbicara tentang masalah kebahasaan, pasti kita akan mempersoalkan masalah bahasa daerah karena masalah ini bukan saja banyak ragamnya dan menarik untuk dipersoalkan akan tetapi juga, bahkan ini yang lebih penting, karena bahasa daerah itu merupakan pendukung utama kehidupan budaya masyarakat bahasa setempat yang selanjutnya merupakan unsur penunjang yang sangat penting bagi kesuburan hidup budaya Nasional. Oleh sebab itu wajarlah kiranya bila kami merasa syukur dan gembira menyambut diadakannya Kongres/Pasamuhan Agung Basa Bali ini.

Hadirin yang kami hormati,

Kongres/Pasamuhan Agung kali ini merencanakan akan membahas dan memecahkan persoalan yang menurut hemat kami cukup rumit tapi penting, yang bila berhasil nanti, pasti akan besar arti dan sumbangannya baik bagi perkembangan bahasa Bali sendiri maupun bagi perkembangan bahasa-bahasa daerah lainnya dan perkembangan bahasa Indonesia.

Di sini jelas kelihatan betapa erat hubungan antara masalah kebahasaan yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu setiap usaha pembinaan bahasa baik mengenai aspeknya yang manapun juga sedikit atau banyak pasti akan memberikan sumbangan bagi pemecahan masalah kebahasaan yang lain. Dengan demikian jelaslah bagi kita semua bahwa Kongres/Pasamuhan Agung Basa Bali ini perlu mendapat perhatian kita semua baik kita sebagai pengamat, pemakai, pemilik atau pecinta maupun sebagai pembina bahasa.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu pecinta bahasa.

Hari ini anda berkumpul untuk memperingati hari Sumpah Pemuda dan sekaligus mengisinya dengan karya nyata melalui Kongres Basa Bali ini. Ketekunan dan kesetiaan anda semua dalam membina bahasa Bali ini kami hargai setinggi-tingginya dan kenyataan ini pula makin mempertebal keyakinan kami untuk terus berusaha menanggulangi rimba masalah kebahasaan yang demikian gelap ini dengan lebih baik lagi. Kegelapan rimba ini akan segera sirna bila semua pihak, baik yang petugas maupun yang bukan/bersedia berkarya seperti anda sekarang ini. Dan pada kesempatan ini kami mengajak para ahli dan pembina bahasa diseluruh Nusantara ini agar segera mempersiapkan diri menghadapi dan mengatasi masalah-masalah bahasa supaya ada kesamaan wawasan, keseragaman upaya, kemantapan langkah dan kesatuan arah sehingga setiap usaha kita dalam bidang ini jalin menjalin menuju sasaran sehingga pada suatu ketika ia dapat berwujud suatu hasil karya yang utuh dan dapat dibanggakan.

Bahasa daerah sebagai salah satu masalah kebahasaan yang menjadi tugas Lembaga Bahasa Nasional ini takkan mungkin dapat kami selesaikan dengan baik tanpa bantuan masyarakat, khususnya para pecinta dan pembina bahasa. Pendaftaran jumlah bahasa daerah, banyaknya penutur, luas daerah penyebaran, bentuk sastra, pengajaran dan lain-lain yang harus kita garap, semua ini memerlukan ketekunan, rencana dan biaya serta kerja sama.

Dalam hubungan inilah kami berterima kasih atas terselenggaranya Kongres Bahasa Bali ini yang mencerminkan adanya unsur-unsur di atas, khususnya bantuan pemerintah daerah dalam bidang ini.

Kalau pada masa yang lalu kegiatan Lembaga Bahasa Nasional kami tekankan pada penyusunan kamus, maka pada masa-masa yang akan datang, khususnya untuk bahasa Bali kami merencanakan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas mengenai sastra yang dititik beratkan pada penggalian sejarah atau babad-babad daerah dan penelitian mengenai dialek-dialek bahasa Bali. Untuk ini kami benar-benar mengharapkan uluran tangan pemerintah daerah.

Agar waktu yang bersejarah ini tidak berlalu demikian saja maka kami ingin mempergunakan kesempatan ini untuk menyampaikan buku Babad Buleleng kepada pemerintah daerah melalui Bapak Bupati Buleleng sebagai kenang-kenangan.

Mengenai kongres ini kami berharap agar kongres berpegang teguh atau setidaknya tidak meninggalkan asas-asas ilmu bahasa dan kepentingan sosial budaya karena asas-asas dan kepentingan tersebut mutlak perlu agar hasil kongres itu nanti dapat bermanfaat atau dimanfaatkan oleh anggota masyarakat bahasa Bali atau masyarakat bahasa lainnya.

Akhirnya atas prakarsa dan usaha semua pihak yang mengadakan kongres ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Dengan ini kami nyatakan Kongres/Pasamuhan Agung Basa Bali ini dibuka.

Selamat berkongres !.

Singaraja, 28 Oktober 1974.

A.n. Kepala Lembaga Bahasa Nasional,

tdt

(A. LATIEF M.A.).

Mengingat kongres ini kami berharap agar kongres berikutnya
tidak akan diadakan di tempat yang sama, karena itu akan
lebih penting untuk mencari tempat yang baru dan lebih
luas untuk mengadakan kongres ini agar hasil kongres ini dapat
lebih banyak dimanfaatkan oleh anggota masyarakat bahasa Bali
dan masyarakat bahasa lainnya.

Alhingga atas prakarsa dan usaha semua pihak yang menaungi
dalam kongres ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
Demikian ini kami nyatakan Kongres Pasuruan Agung Bahasa Bali
ini dibuka.

Selamat berkongres!

Singaperbangsa, 28 Oktober 1974.

A. A. Latief, Ketua Panitia Bahasa Bali

(A. LATIEF N.A.)

SANGGAR KERJA I

PEMILIKAN BENTUK BAKU SERTA MASALAH BENTUK

HORMAT DALAM BAHASA BALI

SANGGAR KERJA I

PENYILKAPAN TEKNIK BAKU SERTA MASALAH BENTUK

HORMAT DALAM BAHASA BAILI

PENETAPAN SALAH SATU DIALEK UNTUK ACUAN BAHASA BALI BAKU.

Oleh :

**I Ketut Ginarsa, I Nengah Tinggen dan
Ida Bagus Udara Narayana.**

Bapak-bapak, Ibu-ibu, Saudara-saudara para undangan dan para peserta seminar yang kami hormati.

Terlebih dahulu kami haturkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sanghyang Widhi Waça, karena konsep prasaran ini dapat kami ajukan dalam Kongres ini, walaupun dalam bentuk sederhana dan tanpa melalui hasil penyelidikan yang mendalam. Demikian pula kepada Panitia Pasamuhan Agung Bahasa Bali, tak lupa kami menyampaikan rasa terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk menyampaikan sesuatu yang berkenaan dengan : "Penetapan salah satu dialek untuk acuan Bahasa Bali Baku". Kepada Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudara sekalian dapat kami sampaikan bahwa prasaran ini baru merupakan konsep yang harus disempurnakan dan bila perlu dapat dirobah atau diganti sesuai dengan keinginan kita bersama. Sebagai kita telah maklumi bersama bahwa bahasa adalah merupakan alat yang dipergunakan oleh manusia di dalam mencetuskan pikiran, perasaan, isi hatinya dalam berkomunikasi sesamanya. Dengan melalui bahasa itu mereka dapat mengerti akan kemauan, keinginan satu sama lainnya. Tanpa bahasa sukar kita mengadakan hubungan. Kita kenal banyak ada bahasa di dunia, baik yang lingkungannya sempit, maupun luas, yaitu yang dinamai bahasa ibu bahasa daerah, bahasa nasional dan bahasa dunia. Dalam kesempatan Pasamuhan Agung ini dalam rangkaian memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke 46, yang menjadi bahan pembicaraan, ialah bahasa Bali. Seperti Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudara sekalian ketahui, bahwa bahasa daerah itu sangat diperlukan untuk menggali dan memelihara kebudayaan kita, khususnya kebudayaan Bali. Dari itulah kita perlu sekali membina dan memupuk bahasa daerah karena bahasa daerah itu adalah bahasa sumber kebudayaan di samping bahasa ibu. Sudah jelas bahwa penggunaan bahasa daerah ini sama sekali tidak dikandung maksud menghambat perkembangan bahasa Nasional. Kita di Bali sudah bersyukur sekali atas jasa leluhur-leluhur kita yang dengan susah payah dapat mewariskan huruf-huruf Bali, sebagai tanda lambang tutur kata yang masih sampai sekarang kita pergunakan, walaupun huruf-huruf itu mereka ambil dan gubah dari huruf Pallawa. Hal itu tidak menjadi soal bagi kita yang penting ialah bagaimana cara memeliharanya.

Adapun usaha-usaha pembakuan bahasa Bali, baik mengenai ejaan, tata bahasa, perkamusan dan lain sebagainya sudah sejak dahulu mendapat perhatian terbukti dari adanya lontar-lontar : Suara Wi-anjana, Warga aksara/Kadang aksara, kreta basa, Basa Eka Lawia, Pasang sastra dan lain sebagainya. Demikian pula pemikiran-pemikiran yang berkenaan dengan : Pembakuan/standardisasi bahasa Bali, sudah lama pula menjadi perhatian. Di antaranya yang dapat kami kemukakan, ialah konsep dari Bapak almarhum I Ketut Sukrata. Konsep ini dibuat ialah pada waktu beliau menjabat pangkat sebagai Schoolopziener di Singaraja pada waktu jaman penjajahan Belanda, dengan judul : "Standaardtaal Buat Bahasa Bali", termuat dalam Bhâwanâgara nomor 6, November 1932, th II, halaman 81 — 84, nomer 7 Desember 1932 th. II, halaman 105 — 110, dan nomer 10 Maret 1933 th. III, halaman 153 — 155. Secara singkat dapat kami simpulkan pendapat beliau kira-kira adalah sebagai berikut, yaitu :

- I. Beliau berpendapat, bahwa bahasa yang berada di pulau Bali dipengaruhi oleh beberapa bahasa lainnya, yaitu :
 1. **Jembrana**, mendapat pengaruh dari pergaulan orang-orang Bumi dengan Banyuwangi.
 2. **Karangasem**, mendapat pengaruh pergaulan dengan bahasa Sasak.
 3. **Buleleng**, mendapat pengaruh dari pesisir tanah Jawa bagian Utara.
 4. **Badung**, kena pengaruh bahasa Bugis dan lain sebagainya.

Dengan demikian dalam beberapa hal terjadilah perbedaan itu, di samping mungkin karena perbedaan alamnya. Tetapi untuk pulau Bali tidaklah begitu menjolok, karena keadaan tanahnya boleh dikatakan sama atau rata dan perhubungan antara daerah satu terhadap yang lain tidak begitu sukar.

- II. Lebih lanjut beliau nyatakan dalam hal dialek, bahwa dialek bahasa yang terdapat di pulau Bali dapat digolongkan menjadi dua bahagian besar, yaitu :
 1. dialek Bali Utara (Noord — Bali).
 2. dialek Bali Selatan (Zuid — Bali).

Perbedaan-perbedaan itu dapat kita lihat pada :

1. gramaticaal (menurut hukum gramatica).
Beliau menyatakan, bahwa di Bali Utara suku kata mati pada akhir kata-kata yang bersuara sondoh (i, è, ù, ò), apabila mendapat akhiran, maka suara sondoh itu menjadi jegjeg (í, é, ú, ó), misalnya :
 - 1). **pecik**, menjadi pecíka, pecíkin, pecíkina.
 - 2). **cèlèng**, menjadi cèlèngé, cèlèngan (tempat uang).
 - 3). **cegùt**, menjadi cegúta, cegútin, cegútina.
 - 4). **getòk**, menjadi getóka, getókin, getókina.
2. Dalam arti kata-kata, umpama :
 - 1). **balé**, di Bali Utara pada umumnya diartikan tempat tidur, tetapi terdapat pula istilah balé banjar. Kalau di Bali Selatan, diartikan, rumah (gebouw).
 - 2). **bagus**, di Bali Utara ialah untuk menyatakan rupa orang laki (tampan), sedangkan di Bali Selatan, berarti baik, baik untuk orang maupun barang.
3. Perbedaan dalam uitspraak (wicara, lafal), umpama dalam kata : **wawu**, untuk Bali Selatan dan **wau** untuk Bali Utara. Demikian pula kata-kata seperti **buwung** dengan **buhung**, **tiying** dengan **tihing** dan lain sebagainya.
4. Klemtoon (aksen).

Pada umumnya di Bali Utara aksen itu ditempatkan pada suku kata terakhir, baik pada kata dasar maupun pada kata jadian. Oleh karena itu apabila kata itu mendapat akhiran, lalu dilompatkan kepada suku kata terakhir, misalnya :

getok menjadi getokìn, sebìt menjadi sebitìn.

Tetapi kalau di Bali Selatan kata-kata asal (kata dasar) itu mendapat klemtoon (aksen) pada suku kata terakhir dan tidak di tempatkan apabila mendapat akhiran, seperti kata :

getok — getokin, sebìt — sebitìn dan lain sebagainya.

Jadi dengan demikian kita lihat ada dua cara mengenai penempatan aksen, umpamanya pada kata **getokin**. Sebahagian mengatakannya pada suku kata terakhir dan sebagian pula pada suku kata kedua dari belakang, jadi seolah-olah memberi tanda bagi kita, bahwa itulah kata dasarnya. Demikianlah perbedaan-perbedaan itu sebagai memecah belah perasaan Bali seanteronya menjadi beberapa bahagian, yang disertai kadang-kadang dengan celaan antara yang satu terhadap yang lain.

III. Akhirnya beliau menyatakan pendapat, bahwa beliau lebih condong memakai dialek Bali Selatan, bukan saja karena mudah peraturannya tetapi menurut pendapat beliau lebih asli atau kurang kena pengaruh dari luar dibandingkan dengan Bali Utara. Juga beliau menyinggung tentang adanya orang-orang Buleleng (Noord — Bali) adalah orang-orang pindahan dari Bali Selatan, mungkin dari akibat adanya overbevolking. Yang dimaksud dengan overbevolking ialah adanya jumlah penduduk tidak seimbang dengan hasil tanah perekonomiannya.

Demikianlah pendapat beliau dan kiranya baik sekali kita pakai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam seminar ini.

Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudara sekalian.

Seperti halnya dengan bahasa Indonesia, yakni bahasa nasional kita, di samping ejaannya telah disempurnakan, pembakuannyapun sudah dibicarakan oleh para ahli. Katanya :

”Langkah pertama yang bisa dilaksanakan dalam pembinaan bahasa Indonesia adalah pembakuan kosa kata, baik berasal dari bahasa asing maupun bahasa daerah”.

Demikian pula kedudukan bahasa Bali kita ini. Bahasa Bali hendaknya menerima terhadap masuknya istilah-istilah asing, demi untuk menambah kosa bahasa Bali melalui pencernaan kita. Untuk pelaksanaan pembakuan bahasa Bali ini, mungkin ada orang-orang yang kurang puas terhadap pelaksanaannya. Seandainya ada orang-orang yang kurang puas melakukan pembakuan ini, mungkin umumnya bertitik berat pada alasan-alasan dialek, karena bahasa Bali memang banyak sekali mempunyai dialek-dialek yang sampai kini masih dipercakapkan di daerahnya masing-masing.

Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudara sekalian.

Sesuai dengan tugas kami yaitu mengenai : Penetapan salah satu dialek untuk acuan bahasa Bali Baku, dapatlah kami kemukakan, bahwa hakekat dari pada pembakuan bahasa itu adalah sangat penting dan berguna, karena hal itu merupakan salah satu dasar dari suatu bangunan bahasa. Sesuatu bangunan, baik bangunan fisik maupun mental spirituil, apabila tanpa dasar atau tanpa standard, sudah tentu akan ambruk.

Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudara sekalian.

Sebagaimana kita telah ketahui, bahwa suatu bahasa pada dasarnya akan tumbuh terus dan berkembang, sejalan dengan tumbuh manusianya dengan budi dayanya dan sikap mentalnya secara evo-

lusioner. Dan apabila dalam pertumbuhannya itu kita biarkan saja, niscayalah bahasa kita itu akan menjadi bahasa yang berengsek. Pengaruh dari pada keberengsekan bahasa ini, mempengaruhi budi daya dan sikap mental kita dan juga perasaan manusianya. Akhirnya kalau sudah manusianya berengsek, jadi otomatis bangsa dan negaranya pun berengsek pula. Kalau kami umpamakan, mengatur pertumbuhan bahasa ini, sama saja halnya dengan mengatur sulurnya pohon anggur. Demikian pula merawatnya, mana yang harus digunting dan yang harus dibiarkan, yang kesemuanya itu mengharap supaya pohon anggur itu dapat berbuah yang banyak dan bagus.

Dan sekarang bagaimanakah caranya memelihara, membina dan mengembangkan bahasa kita dengan mengingat adanya jaman kemajuan, baik dibidang lalu lintas, pendidikan, perekonomian, administrasi pemerintahan dan lain sebagainya ?. Kami kira kesemuanya itu dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk juga bahasanya. Kalau kita melihat kenyataan pemakaian bahasa di jaman modern ini, rupanya sudah jauh berbeda dari pada jaman kerajaan-kerajaan dahulu. Pada waktu jaman kerajaan dahulu, bahasa itu betul-betul terpelihara dengan baik, lebih-lebih di daerah-daerah yang ditempati oleh kaum triwangsa. Demikian pula mengenai dialeknya masih terasa kuat diantara daerah-daerah tersebut karena kemajuan pendidikan, lalu lintas dan sebagainya tidak sebagai sekarang ini.

Jadi mereka seakan-akan diisolir di suatu daerah atau desa. Kenyataan ini kita masih dapat lihat pada beberapa desa, terutama di desa Baliaga, misalnya : Nusa Penida, Tenganan, Terunyan, Sembiran, Tigawasa, Sidatapa dan lain sebagainya. Tetapi mungkin karena kemajuan-kemajuan yang kita capai telah agak berubah, sebagai contoh orang-orang Nusa yang berasal dari pedesaan datang ke kota Sampalan, mereka mempergunakan bahasa yang umum dipergunakan bahasa yang umum dipergunakan di Sampalan. Sedangkan bahasa Sampalan sendiri adalah campuran bahasa Bali dengan dialek Nusa.

Dan apabila mereka pergi ke Klungkung, maka mereka menyesuaikan dirinya dengan bahasa Bali. Demikian pula orang-orang dari desa Baliaga lainnya, mereka seolah-olah memaksakan dirinya memakai bahasa umum, walaupun kedengarannya agak janggal. Tetapi kita yakin lambat laun pasti akan berubah sesuai dengan bahasa yang umum. Hal ini ternyata juga dapat kami buktikan pada anak-anak sekolah terutama di sekolah-sekolah guru (SPG, PGA), yaitu pada waktu mereka praktik mengajar, calon-calon guru yang berasal dari :

1. **Negara** : umpama mereka dalam keadaan sehari-hari di daerahnya mengatakan : **péngkola, panaraka** dan lain sebagainya sedangkan pada penulisannya : **péngkolan, panarakan**, tetapi pada waktu mereka praktik di sekolah dasar, mereka menyesuaikan dirinya dengan bahasa umum dan mengucapkan sesuai dengan tulisan/bahasa buku, yaitu : **péngkolan, panarakan** dan lain sebagainya.

2. **Tigawasa** : misalnya kata **kajapa**, dalam keadaan sehari-hari pada sesamanya mereka masih tetap pergunkan kata tersebut, tetapi kalau mereka bergaul dengan orang-orang kota atau sesama kawan sekolahnya, mereka otomatis mengubah dengan kata : **lakar kija**.

3. **Bondalem** : (umumnya daerah Kecamatan Tejakula).

Kalau mereka mengucapkan kata-kata jadian, maka kata dasar itu ditambah dengan ané/nané, misalnya :
bapa — bapanané.

lemari — lamarinané.

arit — aritané.

siap — siapané dan lain sebagainya.

(Perhatikan huruf akhir kata dasarnya).

Tetapi kalau mereka praktik mengajar atau bergaul sehari-hari di sekolah mereka sebutkan :

bapané, lemariné, arité, siapé dan lain sebagainya.

Demikian pula kalau mereka mengajar.

4. **Badung** : kalau mereka mengucapkan kata-kata dalam pergaulan sesamanya, sebagai umpamanya :

bapa + é — bapeé.

méja + é — méjeé.

baat — baet.

jaan — jaen dan lain sebagainya.

Tetapi kalau mereka praktik mengajar, mengajar demikian pula bergaul sehari-hari sesama kawannya di sekolah mereka ucapkan/tulis : **bapané, méjané, baat, jaan** dan sebagainya.

Demikian pula kami lihat pada anak-anak yang berasal dari Tabanan. Di samping kenyataan-kenyataan tersebut di atas, terdapat pula usaha-usaha yang lebih maju lagi, untuk menuju ke bahasa yang umum, seperti misalnya : drama gong Sidatapa, mereka mengharuskan anggotanya memakai dialog-dialog bahasa umum (kalau tidak didenda) ?. Demikian pula halnya dengan drama gong Nusa

Lembong (Nusa Lembongan, Kabupaten Klungkung), yang pernah kami dengar. Juga di bidang perkumpulan-perkumpulan kekawin/gegitaan, mereka seakan-akan mengenyampingkan dialeknnya sendiri. Dengan mengambil obyek pada kelompok-kelompok pendidikan, kiranya dapatlah bahasa itu dibina dan dikembangkan secara teratur. Demikian pula bahan-bahan yang tersaji cukup memberikan ragam bagi kita dan merupakan bahasa pilihan dari hasil para sas-trawan, yang datangnya dari segala pelosok daerah Bali, baik merupakan bahasa prosa maupun puisi, misalnya antara lain :

1. A.A. Gd. Pemeregan (Klungkung) : Japatuan. Geguritan Salia.
2. Ida Nayahan Dangan. (Klungkung) : Pan Bungking.
3. I Kt. Gelgel (Karangasem) : Cakepan Basa Bali.
4. Ida Pedanda di Gria Tambahan (Bangli) : Geguritan Bra-yut.
5. Gora Sirikan (Gianyar) : Dukuh Suladri.
6. Dalang Tangsub (Badung) : Geguritan Basur.
7. I Gd. Madera (Badung) : Sari Basa Bali.
8. Ajin Ida Pt. Saren (Badung) : Pakangraras.
9. Ida Kt. Sari (Badung) : Geguritan Sampik.
10. I Wy. Gobiah (Badung) : Nemu Karma.
11. I Kt. Nasa (Buleleng) : Panuntun Idep I, II.
12. I Kt. Gelgel (Buleleng) : Satua I Durma, Imba Nyurat.
13. I Ranta (Buleleng) : Makudang-kudang Satua.
14. I Md. Pasek (Buleleng) : Aneka Rupa I, II, Pembukaning Tuas, Ni Diah Tantri, Semerti Dwiwingsati, Warna Sari I, II.
15. I Gst. Bgs. Sugriwa (Buleleng) : Purwa Sastra.
16. I G.K. Ranuh (Buleleng) : Pacrakén I, II, Bunga Menuh, I Raka teken I Rai.
17. I Kt. Sukrata (Buleleng) : Tunjung Mekar, Sekar Sumawur.
18. I W. Simpen AB : Purwa Aksara, Pasang Aksara Bali.
19. Ida Kt. Jelantik (Buleleng) : Sucita.
20. dan lain-lainnya.

Demikian juga halnya kita akan mendengar bahasa Bali yang lebih umum dipergunakan di dalam rapat yang dalam bahasa Bali-nya dikenal dengan istilah : **"paum"**, **"sangkep"**, **"parum"** ataupun **"pasamuhan"**. Masing-masing dari anggota rapat yang mau berbi-

cara berusaha bahasa Bali sebaik mungkin dengan tepat, hingga dapat dengan mudah dimengerti maksudnya. Pada saat seperti itu sedikitpun tidak terdapat kejanggalan-kejanggalan dalam pemilihan kata-kata, kalimat-kalimat yang dipergunakan hingga sedap didengar, mudah diterima dengan baik, serta menyenangkan bagi mereka bersama. Bahasa yang dipergunakan pada waktu itu sebenarnya adalah bahasa resmi yang kami anggap bahasa Bali Baku. Dalam hal kita berbicara terhadap orang yang kita hormati, orang yang sama sekali belum kita kenal atau kepada umum kita harus mempergunakan bahasa yang baik. Sebenarnya pada umumnya dalam berbicara kita telah merendahkan diri dan menghormati lawan berbicara sesuai dengan keadaan, tempat dan waktu (desa, kala, patra) menurut tata pemakaian bahasa itu sendiri. Demikian pula pada waktu karang-mengarang dalam kesusastraan dan siaran-siaran radio biasanya dipergunakan bahasa umum yaitu bahasa Bali baku tersebut hingga mudah ditangkap, dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Bali. Di Bali sendiri pernah hidup pelbagai majalah seperti Suryakanta, Jatayu, Bhawanagara di samping harian-harian yang memuat artikel-artikel serta cerita-cerita berbahasa Bali yang mempergunakan bahasa Bali baku itu.

Dengan melihat data tersebut di atas, akhirnya kami mempunyai kecendrungan untuk menyebut bahwa bahasa Bali baku adalah varietas (tabuh, lagu, kesiur) yang umum terpakai dalam komunikasi seperti yang dipergunakan dalam :

1. Pendidikan.
2. Rapat.
3. Karya tulis.
4. Kesusastraan.
5. Radio/Mes media.
6. Adat dan Agama.

Dengan ciri-ciri struktur sebagai berikut :

1. Dalam bidang Fonologi, misalnya :

kata "apa" diucapkan "ape" bukan diucapkan "apa".

Demikian pula kata "bapa", "kija", "sira", "dija" diucapkan "bape", "kije", "sire", "dije" dan sebagainya. Juga kata "jaan" diucapkan "jaan" bukan "jeen". Kata "saat" diucapkan "saat" bukan "seet" dan lain-lainnya.

2. Dalam bentuk morfologinya :

kata "jemakang", "sampunang", "pademang" dan sebagainya lebih umum dari pada "jemakan", "sampunan", "pademan". Demikian juga kata "jemakin", "ajaka", "abana", "bapané", "méjané", lebih umum dari "jema'in", "ajak'a", "abaa", "bapaé", "méjaé", dan sebagainya.

3. Dalam bidang semantik :

Dalam hal ini memang jumlah data-data tidak begitu banyak, misalnya :

kata "ngonong", kata yang umum ialah "nglangi" = berenang.
"juluk" — "palu", "mapalu" = berlaga.
"begak" — "liu" = banyak.

4. Sor-singih basa atau anggah-ungguhing basa.

Mengenai tingkat-tingkatan bahasa ini harus tepat mempergunakannya hingga sedap (lengut) dan tidak kacau (salingsut).

Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudar-saudara sekalian.

Dalam hal ini mengapa kami tidak memilih salah satu bahasa/dialek dari suatu Kabupaten tertentu, alasannya bukan hanya ingin memuaskan semua pihak, tetapi kami tahu bahwa setiap Kabupaten, terdapat saja bahasa atau dialek yang kurang memuaskan.

Demikianlah konsep prasaran ini kami sampaikan kepada Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudara sekalian untuk sekedar bahan pertimbangan.

Terima kasih.

Penyusun.

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

Alisjahbana, Sutan Takdir,

- 1971** : Fungsi Standardisasi dalam Pertumbuhan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Kebangsaan dan Bahasa Resmi Modern, dalam Seminar Bahasa Indonesia Tahun 1968, Harimurti Kridalaksana — Djoko Kentjono (editor), Nusa Indah — Ende Flores.

Bagus, I Gusti Ngurah,

- 1971** : Tjataan singkat mengenai dialek Sembiran dan Spang di Bali, Lembaga Bahasa Nasional Tjabang, Singaradja.

Denes, Made dan Wajan Djendra,

- 1973** : Dialek Bugbug, Lembaga Bahasa Nasional Cabang I, Sangaraja.

Grendeng, I Ktoet,

- : Dari hal-hal di Noesa Penida, Bhāwanāgara, nomor pendahuluan, hal. 16 — 20, Tahun 1, Mei.

Hoed, B.H.,

- 1972** : Politik Bahasa dan Masalahnya dalam Indonesia Membangun, Budaya Djaya, No. 51, Tahun ke V, Agustus.

Kersten, P.J.,

- 1970** : Tata Bahasa Bali, Nusa Indah — Ende Flores.

Kridalaksana, Harimurti,

- 1974** : Sosio Linguistik dalam Leksikografi, dalam Seminar Penelitian Bahasa Daerah Indonesia, stensilan, Tugu.

Lembaga Bahasa Nasional,

- 1972** : Peta Bahasa-bahasa di Indonesia, Bahasa dan Kesusastraan, Seri Khusus, No. 10, Lembaga Bahasa Nasional, Djakarta.

Soekrata, Ktoet,

- 1932, 1933** : Standaardtaal Boeat Bahasa Bali, dalam Bhāwanāgara, No. 6, Tahun II, Nopember, Bhāwanāgara, No. 7, Tahun II, Desember, Bhāwanāgara, No. 10, Tahun III, Maret.

BENTUK HORMAT DALAM MASALAH PEMBAKUAN BAHASA BALI.

I Gusti Ngurah Bagus

PENDAHULUAN.

Pada waktu mula-mula dicetuskannya ide untuk mengadakan pembakuan/standardisasi bahasa Bali salah seorang tokoh tua dalam bidang kebudayaan telah melemparkan suatu masalah dalam rapat panitia agar apa yang disebut "masor singgih basa" dijadikan salah satu acara dalam kongres bahasa Bali yang akan datang. Memang sudah menjadi kenyataan umum hal tersebut telah banyak menjadi bahan pembicaraan dan sorotan dalam susana formil dan informil bahwa hal itu harus ditangani. Menjadi persoalan karena menyangkut fungsinya dalam masyarakat Bali yang sudah berubah, yang dirasa tidak sesuai lagi dengan masa modern sekarang ini. Sebenarnya kalau hal itu diteliti jauh kebelakang pada sejarah masyarakat Bali masalah penggunaan bentuk hormat tersebut telah menjadi bahan pembicaraan yang penting pada tahun-tahun dua puluh takkala di Bali, khususnya di daerah Singaraja timbul pertentangan paham tentang masalah **wangsa** (Bagus, 1970). Berhubung keadaan masyarakat terus berubah mengarah pada persamaan dalam segala bidang persoalan tersebut terus pula menjadi masalah yang tak henti-hentinya hingga kini.

Sebenarnya hal demikian ini tidak saja terjadi di Bali tapi juga pada masyarakat Jawa yang masyarakatnya tidak mengenal sistim **wangsa**. Bahkan dalam masyarakat tersebut timbul gerakan khusus yang bertujuan hendak menghapus kosa kata **krama** sebagai yang terdapat dalam bahasa Jawa (Uhlenbeck, 1964, 70).

Walaupun situasinya tidak serupa seperti apa yang terjadi dalam bahasa Jawa, namun apa yang dipersoalkan mengenai masalah tersebut dalam bahasa Bali cukup juga memberikan gambaran betapa soal bahasa itu mempengaruhi perilaku orang Bali dalam masa transisi ini. Karena pentingnya persoalan itu terlebih-lebih dalam rangka menentukan bentuk bahasa baku yang nantinya menjadi acuan dalam pemakaian bahasa Bali maka soal itupun dimasukkan dalam salah satu acara dalam Kongres ini.

Maksudnya agar diteliti sehingga hasilnya dapat memberikan kejelasan tentang posisi bentuk tersebut serta pemakaiannya dalam masyarakat Bali dewasa ini.

Untuk itu jangkauan karangan ini akan terbatas pada masalah tersebut sedangkan uraiannya yang lebih mendetail berkenaan dengan soal kosa katanya tidak dibicarakan dalam kesempatan ini.

STRUKTUR.

Seperti telah kami uraikan pada seminar Penelitian Bahasa Daerah di Tugu beberapa bulan yang lalu (Bagus, 1974) berkenaan dengan posisi bentuk hormat tersebut dalam sistim bahasa Bali hanya terletak pada bidang kosa kata saja. Setrukturnya dapat diterangkan sebagai berikut :

Ada dua bentuk yang beroposisi, yang dalam bahasa Bali disebut bentuk **alus** (a) dan **kasar** (k). Dua buah bentuk ini menunjuk pada makna yang sama. Ambillah contohnya seperti :

bawi (a) × céléng (k) = babi.

tangan (a.sh.) × lima (k) = tangan.

Kedua bentuk tersebut walaupun menunjuk pada konsep yang sama (jadi maknanya sama) namun menurut pendapat kami kedua bentuk itu tidaklah sinonim (dalam arti sempit) karena kedua bentuk tersebut beroposisi. Oposisi tersebut disebabkan karena masing-masing bentuk itu terikat pada arti sosial (status) yang menentukan pemakaian bentuk tersebut pada waktu berkomunikasi.

Apabila kedua bentuk tersebut dipertukarkan pemakaiannya dalam konteks kalimat, secara struktural kalimat tersebut masih dimengerti oleh pemakai kalimat, namun dari segi sosial pertukaran 1*) tersebut tidak dapat diterima.

Demikian juga setruktur bentuk hormat tersebut jangan dikacaukan dengan pengertian antonim (**tungkalikan**) seperti umpamanya :

mokoh (k), **ebuh** (a.sh.) (gemuk) dengan **berag** (kurus) atau **kiris** (a.sh.).

Selanjutnya dalam bentuk hormat tersebut ada pula bentuk hormat yang merupakan pelengkap : **alus singgih** (a.sh.) dan **alus sor** (a.sr.) serta bentuk variasi : **alus madia** (a.ma.).

Untuk membedakan bentuk hormat yang merupakan pelengkap dan variasi dengan bentuk hormat lainnya maka untuk menyebutkan yang terakhir ini dipergunakan istilah **alus mider** (a.mr.)2*).

PEMAKAIANNYA.

Sesungguhnya ada beberapa faktor yang menentukan pemakaian sesuatu bangsa. Hal tersebut nampak dalam setiap bahasa, walaupun bahasa tersebut tidak mempunyai bentuk hormat sebagai yang terdapat dalam bahasa Bali. Seperti diketahui bahasa adalah heterogen yang terdiri dari sejumlah varietas. Memang tepat seperti pernah dikatakan Charles A. Ferguson dan John J. Gumperz (1960, 5) tentang definisi bahasa bahwa : "A language consists of all varieties (whether only a single variety or an indefinitely large number of them) which share a single superposed variety (such as a literary standard) having substantial similarity in phonology in grammar with the included varieties or which are either mutually intelligible or are connected by a series of mutually intelligible varieties". Maksudnya kurang lebih adalah sebagai berikut : "Suatu bahasa terdiri dari semua varietas (entah hanya satu varietas atau sejumlah varietas yang tak terhitung banyaknya) yang sama-sama dikuasai oleh satu varietas misalnya standard sastra) yang mempunyai kesamaan pokok dalam hal fonologi dan tatabahasa dengan varietas yang termasuk dalam ruang lingkupnya atau varietas-varietas itu saling dapat dimengerti maupun masing-masing dihubungkan oleh serentetan varietas yang sama-sama dapat dimengerti".

Maka dari itu dalam masyarakat bahasa sering dijumpai orang-orang yang menguasai lebih dari varietasnya sendiri. Kapan ia mengalih kepada varietas yang lain itu tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut nampak pada peristiwa komunikasi itu dilakukan (Dell Hymes, 1964, 13). Maka dari itu kapan orang memilih bentuk hormat sangat pentinglah memperhatikan pada peristiwa komunikasi tersebut dilakukan. Kalau dalam hal ini partisipan (yang diajak bicara) atau topiknya (orang yang dibicarakan) adalah orang yang lebih tinggi statusnya baik karena wangsanya maupun kedudukannya maka wajiblah si pembicara mempergunakan bentuk hormat.

Jadi kalau pada peristiwa komunikasi tersebut terdapat status yang berbeda, maka wajiblah pada komunikasi itu dipergunakan bentuk hormat. Karena kedudukan tersebut menurut ukuran masyarakat Bali adalah terutama berkenaan dengan soal struktur sosial yang tradisional, maka dalam membicarakan soal bentuk tersebut pembicaraan kita tidak dapat dilepaskan dari masalah **wangsa**. Disebabkan pada jaman modern ini pandangan orang terhadap masalah **wangsa** telah berubah yang mengarah pada persamaan pada segala bidang maka pengaruhnyapun nampak pada penggunaan bentuk hormat tersebut. Hal

ini terutama nampak dalam pergaulan orang-orang modern pada masyarakat Bali. Karena terjadinya mobilitas sosial dalam masyarakat maka terdapatlah golongan-golongan atas baru (bukan golongan Triwangsa) yang sangat keberatan mempergunakan bentuk hormat menurut ukuran tradisional. Untuk menghindari pemakaian bentuk tersebut maka orang lalu mempergunakan bahasa Indonesia atau kalau masih mempergunakan bahasa Bali pada bentuk-bentuk tertentu seperti penggunaan **alus singgih** dan **sor**, mereka hindarkan lalu dialihkan dengan meminjam beberapa kata bahasa Indonesia yang dianggapnya netral, terutama mengenai kata ganti orang, istilah kekerabatan, kata sapaan hormat seperti : **atu**, **ratu**, dan sebagainya. Dengan demikian terjadilah perubahan pemakaian bentuk hormat dalam bahasa Bali yang sejalan dengan perubahan sosial. Walaupun terjadi perubahan sikap yang mempengaruhi penggunaan bentuk hormat itu namun hal itu belumlah merubah dasar sistim bentuk tersebut hingga tergeser dari sistim bahasa Bali. Di samping perubahan tersebut belum menyeluruh hingga ke dasarnya hal ini sangat mungkin disebabkan oleh lingkungan-lingkungan leksikal serta jangkauan fungsi bentuk hormat tersebut. Kalau diteliti lebih jauh maka nampaklah lingkungan-lingkungan leksikal bentuk tersebut meliputi kata-kata yang frekwensi pemakaiannya sangat besar dalam kehidupan sehari-hari (Bagus, 1974).

Karena itu sangat sukar dihindari dan diganti dalam waktu yang singkat. Hal tersebut pernah juga ditulis oleh Pater J. Kersten SVD dalam bukunya Tata Bahasa Bali (1970, 14) sebagai berikut :

"Maka untuk mengungkapkan seratus gagasan yang tersebut di atas itu, bahasa Bali mempunyai kata-kata yang khusus. Jumlahnya mungkin hanya 400 atau 500, jika dihitung yang lazim dipergunakan dalam pergaulan. Akan tetapi jumlah yang kecil itu amat penting, karena kata itu semuanya termasuk 'basic Balinese'."

Peraturan untuk memakai 'kata berwarna' itu berkembang pada jaman dahulu dalam lingkungan orang bangsawan tinggi. Orang Bali yang tidak erat pergaulannya dengan puri-puri, jarang menguasainya dengan sempurna.

Jaman sekarang pemakaian warna-warna bahasa semakin kacau, akan tetapi masyarakat Bali "tidak mungkin melepas-

kannya sama sekali" (cetak tebal dari penulis) 3*).

Sedang jangkauan fungsinya selain dari apa yang telah disebutkan di atas dipergunakan juga kepada orang yang tidak dikenal/asing, kepada umum, untuk persembahyangan bahkan dalam lingkungan modern antara teman-teman sekerja dengan tidak memandang kedudukannya dalam **wangsa** karena motif penggunaannya adalah untuk saling hormat menghormati.

Bentuk hormat dalam Standardisasi.

Karena adanya perubahan masyarakat yang tercemrin juga pada pemakaian bentuk hormat dalam bahasa Bali maka menjadi persoalanlah apakah dalam rangka pembakuan bahasa tersebut bentuk hormat masih dipertahankan.

Ini menjadi masalah justru karena dengan adanya bahasa standard yang akan menjadi acuan pada sesuatu masa tertentu yang dalam pengembangannya menghendaki pemakainya mempunyai sikap yang positif, yaitu adanya loyalitas (kesetiaan) pada bahasa, kebanggaan pada bahasa yang dimilikinya serta kesadaran akan kaidah-kaidah sebagai hasil dari adanya kodifikasi tersebut. 4*).

Sikap tersebut harus secara kontinu dibina hingga tumbuhnya subur dalam memajukan bahasa. Tidak sebaliknya dengan dibakukannya pemakaian bentuk hormat tersebut orang berprasangka, hingga menimbulkan keengganan yang mengakibatkan terhalangnya perkembangan tersebut. Maka dari itu untuk ini terlebih dahulu haruslah diketahui tentang posisi bentuk tersebut apakah masih berfungsi ataukah tidak dalam masyarakat Bali. Seperti telah nyata pada uraian terdahulu bentuk tersebut masih diperlukan oleh masyarakat karena fungsinya mempunyai bidang yang lebih luas dari hanya terbatas pada hubungan berkomunikasi antara **wangsa-wangsa**. Kalau toh ada bentuk-bentuk yang tidak sesuai dengan rasa demokrasi seperti yang nampak umumnya pada pemakaian **alus singgih** dan **sor** maka bentuk-bentuk ini tergeser diganti dengan bentuk-bentuk lain yang sesuai dengan kehendak masyarakat. Dengan demikian janganlah ada anggapan bahwa fungsi bentuk hormat tersebut **kaku** tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Bahasa sebagai juga dengan unsur-unsur lain dalam kebudayaan dapat berubah apabila masyarakat menghendakinya. Hal ini telah lama disadari oleh sarjana bahasa. Bahkan aliran ilmu Bahasa Prahapun yang dikira hanya mempersoalkan aspek formil dari bahasa ter-

utama fonologi 5*) pernah menulis yang menekankan peranan bahasa sebagai berikut :

.....the functional role of language as a system serving to satisfy the communicative and expressive needs of the community and liable to changes in order to meet new needs..... (Wachek, 43). Maksudnya kira-kira sebagai berikut :
.....peranan fungsional dari bahasa sebagai suatu sistim adalah melayani (untuk memenuhi) keperluan komunikatif dan ekspresif dari masyarakat dan dapat berubah untuk memenuhi keperluan yang baru.....

Karena bentuk homat tersebut masih dapat berfungsi dalam masyarakat modern ini maka bentuk itupun masih mendapat tempat dalam pembakuan bahasa Bali dengan catatan **harus terus memberikan kelonggaran untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat**. Hal inipun sesuai dengan salah satu aspek kriteria dari masalah pembakuan bahasa di samping menetapkan dengan jalan kodifikasi juga harus fleksibel untuk dapat berubah sesuai dengan perubahan masyarakat (Paul L. Garvin and Madeleine Mathiot, 1960, 1784). Kalau demikian kesukaran yang mungkin dihadapi ialah waktu mengajarkan pemakaian bentuk tersebut dalam pendidikan dan pengajaran. Hal ini barangkali dapat ditempuh dengan jalan menghindari keterangan adanya pembagian **wangsa-wangsa**, lalu menggantikannya dengan "orang yang patut dihormati" baik karena kedudukannya (pangkatnya) ataupun umurnya.

Catatan :

- 1*). Tentang keterangan aspek struktur (yang bersifat tata bahasa) dan sosial ini bacalah lebih lanjut keterangan Gumperz (1971, 152).
- 2*). Lebih lanjut bacalah uraian kami sebagai yang telah disebutkan di depan (1974).
- 3*). Yang dimaksud dengan "kata bewarna" di sini adalah sama dengan "bentuk hormat".
- 4*). Konsep tersebut dapat dibaca antara lain dalam karangan B.H. Hoed (1972, 475 — 496). Yang kami pakai dalam hal ini ialah uraian dari Paul L. Garvin dan Madeleine Mathiot (1960, 781 — 790) serta Paul L. Garvin (1964, 521 — 526).
- 5*). Kritik tersebut pernah dilontarkan oleh Takdir Alisjahbana (1964).

B I B L I O G R A F I .

Alisjahbana, Sutan Takdir,

1964 : The Failure of Modern Linguistics, Kualalumpur.

Bagus, I Gusti Ngurah,

1970 : Pertentangan kasta dalam bentuk baru dalam masyarakat Bali, dalam Liber Amicorum E.M.A.A.J. Allard, Nymegan.

Bagus, I Gusti Ngurah,

1974 : Masalah bentuk hormat dalam menyusun kamus Bali, Tugu.

Ferguson, Charles A., John J. Gumperz (eds),

1960 : Linguistic Diversity in South Asia, Indiana University.

Garvin, Paul L. and Madeleine Mathist,

1960 : The Urbanization of Guarani Language A.Problem in Language and culture, dalam Anthony F.C. Wallace (ed), Men and Culture, Philadelphia.

Garvin, Paul L.

1964 : The Standard Language problem. Concepts and methods, dalam Dell Hymes, Language in Culture and Society, A Reader in Linguistics and anthropology, New York — London.

- Gumperz, John J.,**
 1971 : Language in Social Groups, Selected and Introduced by Anwar S. Dil, California.
- Head, B.H.,**
 1972 : Politik bahasa dan masalahnya dalam Indonesia membangun, Budaya Djaja, No. 51, Tahun V, Agustus, Djakarta.
- Hymes, Dell,**
 1964 : Introduction : Toward Ethnographies of Communication, dalam John J. Gumperz and Dell Hymes, The Ethnography of communication, American Anthropologist, Part 2, VI. 66, Monasha.
- Kersten, J.,**
 1970 : Tata Bahasa Bali, Nusa Indah, Ende — Flores.
- Uhlenbeck, E.M.,**
 1964 : A Critical Survey of Studies on The Language of Jawa and Madura, Martinus Nyhoff.
- Wachek, Josef,**
 (?) : Dictionaire de linguistique de l'école Prague, Utrecht Anvers.

KEPUTUSAN-KEPUTUSAN
KONGRES BAHASA BALI / PASAMUHAN AGUNG
BASA BALI

Tgl. 28 s/d 29 Oktober 1974

di

S I N G A R A J A

MENDENGAR

- : 1. Sambutan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali.
2. Sambutan Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali.
3. Sambutan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Buleleng.
4. Sambutan Kepala Lembaga Bahasa Nasional.

MEMBAHAS

- : 1. Prasaran tentang "Penetapan Salah satu Dialek Untuk Acuan Bahasa Bali Baku," oleh I Ketut Ginarsa, I Nengah Tinggen dan Ida Bagus Udara Narayana.
2. Prasaran tentang "Bentuk Hormat Dalam Masalah Pembakuan Bahasa Bali," oleh Drs. I Gusti Ngurah Bagus.
3. Prasaran tentang "Fonologi Bahasa Bali" oleh Drs. Wajan Djendra.
4. Prasaran tentang "Morfologi Bahasa Bali," oleh Drs. I Gusti Ketut Anom.
5. Prasaran tentang "Sedikit Catatan Tentang Kosa Kata Dalam Bahasa Bali", oleh Wajan Simpen AB.
6. Prasaran tentang "Istilah Dalam Bahasa Bali," oleh I Made Denes BA.

7. Prasaran tentang "Fungsi Pengajaran Bahasa Bali," oleh Drs. Made Djendra.
8. Prasaran tentang "Pokok-pokok Pikiran Tentang Pengembangan Bahasa Bali Dalam Kesenian," oleh Drs. Made Sukada.
9. Prasaran tentang "Bahasa Bali Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan Agama," oleh Wayan Surpha.

MEMPERHATIKAN : Saran-saran para peserta Pasamuhan Agung.

M E M U T U S K A N

- MENETAPKAN** :
1. Keputusan-keputusan dan Saran-saran/Usul dari tiga sanggar kerja sebagai terlampir.
 2. Keputusan-keputusan dan Saran-saran ini disampaikan kepada Lembaga Bahasa Nasional Pusat Jakarta dan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali untuk dapat diperunakan dalam pembinaan dan pengembangan Bahasa Bali.

Singaraja, 29 Oktober 1974.

Ketua sidang,

ttd

(Drs. I Wayan Bawa).

Sekretaris sidang,

ttd

(I Gusfi Ketut Ardhana BA.).

**ISI KEPUTUSAN SANGGAR KERJA I SEPERTI YANG
TERSEBUT DI BAWAH INI**

- I. 1. Varieta itu, ialah bentuk yang ada persamaan ucapan, struktur dan makna kata.
2. Bahasa Bali Baku/Standard ialah varieta yang resmi dipergunakan di dalam :
- a. Sekolah-sekolah.
 - b. Pertemuan-pertemuan.
 - c. Surat-menyurat.
 - d. Kususastraan.
 - e. Radio.
 - f. Adat dan Agama.
- II. Dalam Bahasa Bali itu ada "**angguh unguhing basa**" yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.
- III. Selanjutnya, Sanggar Kerja I ini, mengusulkan kepada Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja, supaya segera membentuk Panitia Istilah yang menyusun istilah-istilah yang ada hubungannya di dalam Ilmu Bahasa dan Kesusastraan Bali.

Singaraja, 28 Oktober 1974

Ketua Sidang Sanggar Kerja I,

ttd

(Drs. Wayan Warna).

KAPUTUSAN - KAPUTUSAN
PASAMUHAN AGUNG BASA BALI,
COMA KLION — ANGGARA UMANIS WARA KRULUT
TITI TANG PING 12 — 13 ICW. 1896
RING SINGARAJA.

Malarapan antuk mitetesan daging :

1. Sambraman Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali;
2. Sambraman Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali;
3. Sambraman Bupati Kepala Daerah Kabupaten Buleleng;
4. Sambraman Kepala Lembaga Bahasa Nasional;

Saha nuréksa niténin daging :

1. Prasaran : "Penetapan Salah satu Dialek Untuk Acuan Bahasa Bali Baku" olih I Ketut Ginarsa, I Nengah Tinggen, Ida Bagus Udara Narayana.
2. Prasaran : "Bentuk Hormat Dalam Masalah Pembakuan Bahasa Bali" olih Drs. I Gusti Ngurah Bagus.
3. Prasaran : "Fonologi Bahasa Bali" olih Drs. Wajan Djendra.
4. Prasaran : "Morfologi Bahasa Bali" olih Drs. I Gusti Ketut Anom.
5. Prasaran : "Sedikit Catatan tentang Kosa Kata Dalam Bahasa Bali" olih Wajan Simpen AB.
6. Prasaran : "Istilah Dalam Bahasa Bali" olih I Made Denes BA.
7. Prasaran : "Fungsi Pengajaran Bahasa Bali" olih Drs. Made Djendra.
8. Prasaran : "Pokok Pikiran Tentang Pengembangan Bahasa Bali Dalam Kesenian" olih Drs. Made Sukada.
9. Prasaran : "Bahasa Bali Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan Agama" olih Wayan Surpha.

Miwah ngilih nampénin : saran-saran para pamilet Pasamuhan Agung;

M U T U S A N G :

Ngamanggehang :

1. Kaputusan-kaputusan miwah saran-saran lan pawungu kadi mung-
gah ring lampiran ilikita puniki.
2. Kaputusan-kaputusan miwah saran-saran lan pawungu puniki
katur ring Lembaga Bahasa Nasional Pusat kalih Gubernur Ke-
pala Daerah Propinsi Bali, maka don mangda kaanggén sarana
kala midabdabin lan ngawrediang i Basa Bali.

Singaraja, titi tang ping 13

içw 1896

Manggalaning Pasamuhan,

Sekretaris Pasamuhan,

ttd

ttd

(Drs. I Wayan Bawa).

(I Gusti Ketut Ardhana BA.).

**DAGING KAPUTUSAN SANGGAR KERJA I
INGGIH PUNIKA SAKADI RING SOR PUNIKI :**

- I. 1. Tabuh inggih punika bebaos sané madué kaanutan onekan, wewangunan miwah sesuduk basa.
2. Basa Bali Kapara, inggih punika tabuh sané lumrah, sané manggé ring wewengan :
- a. Sekolahan.
 - b. Peparuman.
 - c. Sesuratan.
 - d. Kasusastran.
 - e. Radio.
 - f. Adat miwah Agama.
- II. Basa Bali punika nganggéangah ungguhing basa nganutin iab jagat (désa, kala, patra).
- III. Salanturipun Sanggar Kerja I ngwéntenang pisarat ring Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja mangda gelis kawéntenang panitia parinama sané pacang nyusun parinama-parinama sané wénten paiketanipun sajeroning Widia Basa miwah Kasusastran Bali.

Pamucup Paruman Sanggar Kerja I

ttd

(Drs. I Wayan Warna).

DAGING KAPUTAN SANGGAR KEBIA
INGGI BUNKA SAKADI RING SOB N:MIKI

I. Tabuh inggi panita bebos sane mudi kaantun onakan
wewangunan miwah sesudek basa.

2. Basa Bali Kabeh, inggi bunka tabuh sane jumbuh sane
manga riag wewangan.

- a. Sekelahan
- b. Keparmanan
- c. Serukan
- d. Kasustran
- e. Kabeh

f. Adat miwah Agama.

II. Basa Bali panita nganggungan manguhing basa ngunam jab
jagat (basa keta, gatra).

III. Salasaning Sanggar Kabeh I ngaw nianone piket ting lam
basa Baliha Nasional Kabeh I Saswata mangda gelis lawan
kang panti padomastane pasag nyuan parimula-puriman
sane wicak pakelompok sateoning Wicak Basa miwah Kasu-
sayan Bali.

Pannang Parmanan Sanggar Kabeh I

id

(Dr. I Nyay Wana)

SANGGAR KERJA II.

BEBERAPA ASPEK TENTANG STRUKTUR DAN MASALAH

KOSA KATA DALAM BAHASA BALI

SANGGAR KERJA II

BEBERAPA ASPEK TENTANG STRUKTUR DAN MASALAH

KOSA KATA DALAM BAHASA BAli

FONOLOGI BAHASA BALI

Oleh :

(Wajan Djendra).

1. Permasalahan.

Sampai saat ini, saya belum menemukan karangan yang membicarakan tentang judul di atas.

Dalam buku J. Kersten, S.V.D., yang berjudul "Garis-garis Besar Tata Bahasa Bali",^{1*)} memang ada disinggung tentang ucapan dan tekanan kata, tetapi terlalu sedikit bila dibandingkan jangkauan fonologi. Dalam buku Monica Djoehana Djainsah Oka — Zaman : "An Introduction To the Classification of Balinese Morpheme and Words", 1967, disinggung pula sedikit fonim-fonim bahasa Bali. Penyelidikan tentang fonim-fonim bahasa Bali tersebut sebenarnya adalah hasil karya mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris pada IKIP Malang, yang mendasarkan penelitiannya pada dialek Bangli.

Penelitian itu di bawah bimbingan Dr. John P. Yegerlehner, dosen fonologi dan syntax di jurusan tersebut. Dakatakan bahwa bahasa Bali memiliki 17 fonim kensonan dan 8 fonim vokal. Sayangnya penulis tidak menemukan uraian aslinya, sehingga agak sulit memberikan penilaian. Namun kalau betul jumlah fonim yang didapatkan sekian, penulis masih membimbangkan. Orang lain yang juga pernah membicarakan ialah Drs. Wayan Bawa. Yang terakhir ini cuma membicarakan fonim-fonim segmental bahasa Bali, yang dikemukannya dalam Seminar Gabungan antara Jurusan Sastra Indonesia dan Anthropologi, 1970, di Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Rupanya, pembicaraan Fonologi sebagai bagian dari tata bahasa memang masih dianggap perlu. Maka pada kesempatan ini, saya mencoba sesuai dengan kemampuan untuk membicarakan fonologi bahasa Bali, untuk kemudian mungkin bisa dipakai bahan banding dan pelengkap dari uraian-uraian yang ada terdahulu.

2. Cara pendekatan.

Data yang saya pakai adalah bahasa lisan dan yang tertulis Yang lisan, didasarkan pada hasil wawancara dengan Ida Bagus

Udara Narayana B.A., 32 th., asal Klungkung dan I Nengah Rancang, 18 th., asal Buleleng dan idiolek penulis sendiri.

Data tertulis diambil dari buku-buku : **Himpunan Naskah Pemenang Sayembara Sastra Daerah dan Nasional**, 1972; diselenggarakan oleh Lestibya Prop. Bali; buku **Kesusastraan Bali**, 1968, kamedalang antuk Lembaga Bahasa Nasional Cabang Singaraja, 1969; dan buku **Geguritan I Dukuh Sulandri** oleh Ida Bagus Putu Bek, jilid I, diterbitkan oleh Toko Buku dan Penerbit "Pustaka Balimas", Denpasar Bali.

Pemilihan buku-buku tersebut cuma berdasarkan kebetulan belaka (sample random), terlepas dari mutu buku tersebut.

Dalam pengumpulan data bahasa lisan, penulis tidak menggunakan tape recorder, suatu alat yang sebenarnya sangat membantu. Oleh karenanya, pengumpulan data yang cuma berdasarkan pendengaran, saya sadari banyak kelemahannya.

Pencatatan pertama adalah dengan transkripsi fonetis, kemudian baru diolah, dengan batas-batas kemampuan yang ada.

3. Jangkauan.

Tidaklah segala bidang fonologi yang berkecil-kecil, saya garap dalam kertas kerja ini. Cuma garis-garis besarnya saja. Saya sengaja lakukan demikian, mengingat forum ini menurut hemat saya kurang pada tempatnya untuk dipakai terlalu berkepanjangan, membicarakan hal-hal yang dianggap terlalu teoritis.

Seperti diketahui untuk menguraikan dan memahami bunyi-bunyi setiap bahasa, tidak semua bunyi bahasa di dunia diperlukan. Maka dari itu, untuk keperluan penganalisaan bunyi-bunyi bahasa Bali (selanjutnya disebut **BB**), saya tidak akan mengemukakan semua kemungkinan tanda fonetis umum. Cuma beberapa yang saya anggap perlu saja. Untuk memperjelas dasar pembetulan masing-masing bunyi, akan dibicarakan sekedarnya tentang artikulasi.

Bidang lafal atau ujaran/ucapan, menurut pengertian saya sudah tercakup dalam pengertian fonologi. Oleh karenanya judul dari kertas kerja ini tidak ditambahi lagi dengan kata lafal **BB**. secara eksplisit.

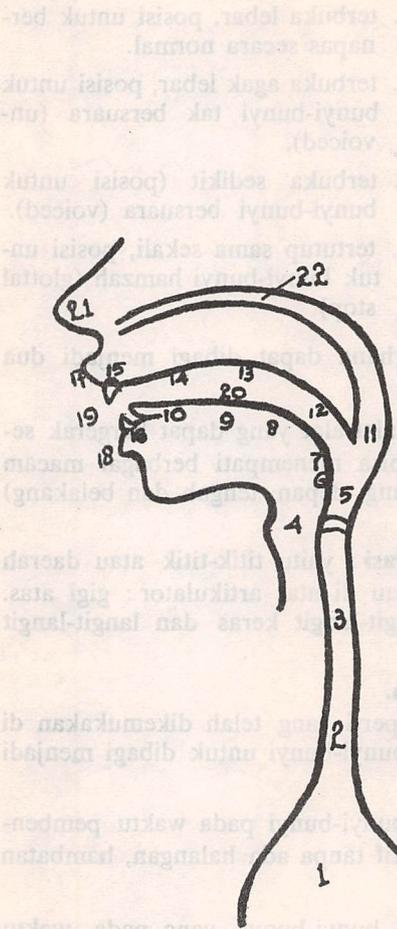
Buku-buku pegangan teori akan saya cantumkan pada bagian belakang dari kertas kerja ini dan buku-buku lainnya yang dipakai bahan dari penyusunan kertas kerja ini.

4. Alat-alat ucap (ujar).

Memang saya rasakan perlu untuk mengemukakan alat-alat ucap ini untuk lebih mudah menghayati tempat dan cara kerjanya.

GAMBAR I
ALAT-ALAT UCAP.

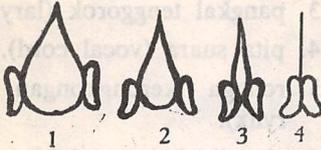
KETERANGAN GAMBAR I :



1. paru-paru (lungs).
2. batang tenggorok (windpipe-trachea).
3. pangkal tenggorok (larynx).
4. pita suara (vocal cord).
5. rongga kerongkongan (pharynx).
6. akar lidah (root of the tongue).
7. pangkal lidah (back of the tongue).
8. tengah lidah (middle of the tongue).
9. daun lidah (blade of the tongue).
10. ujung lidah (apex, tip of the tongue).
11. anak tekak (uvula).
12. langit-langit lunak (velum, soft palate).
13. langit-langit keras (hard palate).
14. ceruk, gusi (alveolar, gums).
15. gigi atas (upper teeth).
16. gigi bawah (lower teeth).
17. bibir atas (upper lip).
18. bibir bawah (lower lip).
19. mulut (mouth).
20. rongga mulut (mouth cavity, oral cavity).
21. hidung (nose).
22. rongga hidung (nose/nasal cavity).

GAMBAR II

POSISI PITA SUARA.



KETERANGAN GAMBAR II :

1. terbuka lebar, posisi untuk bernapas secara normal.
2. terbuka agak lebar, posisi untuk bunyi-bunyi tak bersuara (unvoiced).
3. terbuka sedikit (posisi untuk bunyi-bunyi bersuara (voiced)).
4. tertutup sama sekali, posisi untuk bunyi-bunyi hamzah (glottal stop).

Alat-alat ucap secara sederhana dapat dibagi menjadi dua macam :

1. **Artikulator-artikulator** : yaitu alat-alat yang dapat bergerak secara relatif bebas, sehingga bisa menempati berbagai macam posisi : bibir bawah, lidah (ujung, depan, tengah dan belakang) dan selaput suara.
 2. **Titik-titik atau daerah artikulasi** : yaitu titik-titik atau daerah artikulasi yang berhadapan atau di atas artikulator : gigi atas, antar gigi, belakang gigi, langit-langit keras dan langit-langit lunak.
5. **Penggolongan bunyi-bunyi bahasa.**

Macam-macam artikulasi seperti yang telah dikemukakan di atas menimbulkan kriteria bagi bunyi-bunyi untuk dibagi menjadi dua golongan besar :

- I). **Bunyi-bunyi vokoid** : ialah bunyi-bunyi pada waktu pembentukannya udara ke luar, relatif tanpa ada halangan, hambatan atau penyempitan.
- II). **Bunyi-bunyi kontoid** : ialah bunyi-bunyi yang pada waktu pembentukannya udara ke luar mendapat hambatan atau penyempitan yang besar.

Di dalam uraian tentang bunyi-bunyi umum ini akan dipakai tanda-tanda transkripsi fonetik, yang sudah dipakai secara konvensional, yaitu suatu penandaan yang ditaruh di antara kurung siku. Tetapi karena kesulitan teknis dalam pengetikan tanda itu

akan diganti dengan tanda yang akan di taruh di dalam kurung biasa : (—).

Tidak semua abjad transkripsi fonetik dibutuhkan dalam membicarakan fonologi BB, seperti telah dikatakan di depan, di samping memang dari segi tehnik penulisan dengan mesin tik mengalami kesulitan. Maka dari itu dalam uraian selanjutnya akan dipakai tanda-tanda yang seperlunya saja.

6. Penggolongan vokoid.

Pembagian bunyi-bunyi vokoid didasarkan atas cara pembentukannya :

- 1). Berdasarkan atas naik turunnya artikulator lidah, yang secara garis besar dibagi atas empat bagian :
 1. atas (high),
 2. tengah atas (higher mid),
 3. tengah bawah (lower mid) dan
 4. bawah (low).
- 2). Berdasarkan maju mundur artikulator lidah, yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian : lidah depan (front), tengah (central) dan belakang (back).
- 3). Berdasarkan membundar tidaknya bibir/posisi rongga bibir, yang secara garis besar dapat dibagi dua : bundar (rounded) dan tak bundar (unrounded).

Sebenarnya penggolongan vokoid, seperti kriteria tersebut di atas masih dapat diperluas lagi, sehingga akhirnya mendapatkan hasil vokoid sebanyak $3 \times 7 \times 2 = 42$ buah vokoid. Namun seperti telah disinggung di depan untuk keperluan analisa bunyi-bunyi BB, tidak memerlukan vokoid sebanyak itu. Untuk memperjelas penggolongan vokoid akan diberikan bagan sebagai berikut :

GAMBAR III
BAGAN / DENAH VOKOID.

	DEPAN		PUSAT		BELAKANG	
	TB	B	TB	B	TB	B
Atas (high)						
Bawah atas (lower high)						
Tengah atas (higher mid)						
Tengah bawah (lower mid)						
Bawah (low)						

Menurut analisa penulis yang didasarkan pada bahan-bahan yang telah disebutkan di depan, vokoid-vokoid yang dipandang perlu dikemukakan dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut :

1. **Vokoid depan bawah tak bundar**, seperti dalam kata-kata BB : **apa, ada, aba, 'apa, ada, bawa'**. Vokoid tersebut ditandai dengan tanda fonetik (a).
2. **Vokoid depan tengah bawah tak bundar**, seperti dalam kata-kata BB : **bebek, celeng, bedeng; 'itik, babi, tarik'**. Vokoid itu ditandai dengan tanda fonetik (E).
3. **Vokoid depan, tengah atas tak bundar**, seperti dalam kata-kata : **meme, be, bale, 'ibu, ikan, balai-balai'**. Vokoid itu di tandai dengan tanda fonetik (e).

4. **Vokoid depan bawah atas tak bundar**, seperti dalam kata-kata BB : batik, balik, malih; 'batik, balik, lagi'. Vokoid itu di tandai dengan tanda fonetik (I).
5. **Vokoid depan atas tak bundar**, seperti dalam kata-kata : titi, bibi, sisi, 'titi, bibi, sisi'. Vokoid itu di tandai dengan tanda fonetik (i).
6. **Vokoid pusat tengah atas tak bundar**, seperti dalam kata-kata BB : tetep, bek, sebet, 'tetap penuh, marah. Vokoid itu di tandai dengan tanda fonetik (ə).
7. **Vokoid belakang tengah bawah bundar**, seperti dalam kata-kata BB : pondok, omong, bolong; 'pondok, omong, lubang'. Vokoid itu di tandai dengan tanda fonetis (o).
8. **Vokoid belakang tengah atas bundar**, seperti dalam kata-kata BB : keto, loba, roko; 'demikian, loba, rokok'. Vokoid itu di tandai dengan tanda fonetis (o).
9. **Vokoid belakang, bawah atas bundar**, seperti dalam kata-kata BB : Ipun, agung, tulung; 'dia, besar, tolong'. Vokoid itu di tandai dengan tanda fonetis (U).
10. **Vokoid belakang atas bundar**, seperti dalam kata-kata BB : pula, bulu, kutu; 'tanam, bulu, kutu'. Vokoid itu di tandai dengan fonetis (u).

7. Penggolongan kontoid.

Seperti halnya penggolongan vokoid, kontoidpun akan digolong-golongkan berdasarkan dasar pembentukan bunyi ucapannya.

Oleh karenanya dapat dibagi atas dua macam :

1. Kontoid yang dibentuk berdasarkan pengucapan yang mengalami hambatan sepenuhnya.
2. Kontoid yang dibentuk berdasarkan pengucapan yang mengalami hambatan tidak penuh, yang dapat diperinci lagi sebagai berikut :
 - a. **Kontoid geseran (spirant)**. Kontoid ini dibentuk dengan pengucapan, yang menimbulkan geseran udara dengan daerah artikulasi.
 - b. **Kontoid nasal** : ialah kontoid yang dibentuk dengan pengucapan akibat udara yang ke luar sebagian melalui rongga hidung dan sebagian lagi melalui rongga mulut.

c. **Kontoid likwida**, bisa diperhalus menjadi :

- a) **lateral** : pembentukannya dengan penghalang lidah, dengan ujung lidah menyentuh belakang gigi. Oleh karenanya udara ke luar melalui celah-celah kiri kanan lidah.
- b) **getar** : cara pembentukannya hampir sama dengan lateral, cuma selebihnya terjadi getaran yang berulang kali.

Untuk memperhalus pembagian lima di atas, bisa pula dengan membagi berdasarkan daerah artikulasi. Daerah artikulasi yang berfungsi dalam pembentukan bunyi-bunyi adalah dari nomor : 5, 11, 12, 13, 14, 15, dan 17 (lihat gambar I : ALAT-ALAT UCAP di depan) !.

Dengan penggabungan dasar-dasar pembagian kontoid seperti tersebut di atas, dapatlah dibuat denah kontoid dengan tanda-tanda fonetiknya, yang disesuaikan dengan kebutuhan penandaan fonetik dari bunyi-bunyi BB.

		Labial	Dental	Palatal	Velar	Glottal
HAMBAT	tak bersuara	p	t	c	k	ʔ
	bersuara	b	d	j	g	
GESER	tak bersuara		s			h
	bersuara	w +			y +	
NASAL		n	ɲ	ɲ̃	ŋ	
LATERAL			l			
GETAR			r			

w+, sebagai vokoidlabial geseran bersuara, y+ sebagai kontoid velar geseran bersuara, sering pula disebut semi kontoid/semi vokoid. Lebih banyak menyebut sebagai semi vokoid. Semi vokoid dibentuk dengan posisi lidah yang lebih tinggi sedikit dari vokoid yang berdekatan. Semi vokoid bersifat tansilable artinya tidak memiliki puncak kenyaringan (sonority). Oleh karenanya berdekatan dengan ketidak nyaringan kontoid. Justru sifatnya yang semacam itu kontoid itu disebut semi kontoid.

8. Hubungan ilmu bunyi umum (fonetik) dengan ilmu fonim (fonemik).

Di depan telah disinggung, bahwa sesungguhnya berbicara tentang lafal atau ujar/ucapan bahasa manapun, termasuk BB, telah tercakup di dalam istilah fonologi. Sebab dalam analisa fonim-fonim, akan selalu didahului oleh transkripsi fonetis.

Salah satu dari faedah transkripsi fonetis adalah untuk mengetahui ucapan atau lafal suatu bahasa dalam bentuk-bentuk tanda-tanda tulisan fonetik, sehingga ucapan secara berkecil-kecil bisa digambarkan. Memang umumnya bunyi bahasa itu memiliki dua macam sifat kriteria. Pertama kriteria ucapan/lafal dan kedua secara sistim.

Menurut F.d. Saussure, yang pertama itu disebut parole (ucapan atau ujar atau lafal) dan yang kedua disebut langue (sistim). Yang pertama dipelajari oleh fonetik yaitu ilmu tentang bunyi (fon) dan yang kedua dipelajari oleh fonemik, yaitu ilmu tentang fonim.

Analisa tentang fonim-fonim suatu bahasa, berarti analisa tentang bunyi-bunyi ucapan yang terbatas pada bunyi-bunyi yang membedakan arti, dalam kesatuannya yang paling kecil. Walau dari segi pengucapan fonetiknya, mungkin memiliki sedikit variasi.

9. Analisa fonim-fonim vokal BB.

Untuk mendapatkan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam kesatuannya yang paling kecil, dijabarkan beberapa kata yang memiliki pasangan minimal (minimal pair). Dengan jalan demikian kita akan tahu, apakah suatu bunyi itu berfungsi sebagai fonim atau sekedar variannya saja (alofon)-nya.

- Data :
1. (babak) = luka terkupas kulit.
 2. (bEbEk) = itik.
 3. (b ə b ə k) = serbuk cabe.
 4. (bubuk) = bubuk, tidur.
 5. (bObOk) = obor.

_____ dari pasangan tersebut ada bunyi /a/ yang berbeda dengan (E) dengan / ə / dengan (u) atau (U) dan dengan (O).

- Data :
6. (bali) = korban; sajen.
 7. (bala) = bala; pasukan; laskar.
 8. (bale) = balai-balai.

_____ dari pasangan tersebut, ada bunyi (i) yang berbeda dengan / ə / dengan /e/.

- Data : 9. (bel ə) = bela.
 10. (bol ə) = bola.
 11. (bil ə) = maja.

_____ dari pasangan tersebut, ada bunyi /e/ yang berbeda dengan (o) dengan (i).

- Data : 12. (bulu) = bulu.
 13. (baulu) = induk (ibu) kunci.
 14. (bule) = bulai.

_____ dari pasangan tersebut, ada bunyi (u) yang berbeda dengan (e) lihat no. 2, 4 dan 8.

- Data : 15. (tutUr) = nasehat.
 16. (tatar) = terang.
 17. (tOtOr) = meranting.

_____ dari pasangan tersebut, ada bunyi (u) atau (U) yang berbeda dengan /a/, dengan (o), lihat pasangan no. 1, 2, 3, 4, dan 5.

- Data : 18. (kikIr) = kikir.
 19. (kEkEr) = ayam hutan yang jantan.
 20. (kukUr) = burung tekukur.

_____ dari pasangan tersebut, ada bunyi (i) atau (I) yang berbeda dengan (E) dengan (u) atau (U).

- Data : 21. (də dək) = hancur.
 22. (dudUk) = pungut.
 23. (dadak) = tiba-tiba.

_____ dari pasangan tersebut, ada bunyi /ə/ yang berbeda dengan (u) atau (U) dengan /a/ lihat pasangan no. 1 — 5.

Sengaja dipasangkan kata-kata yang cukup banyak, untuk lebih meyakinkan hasil yang diperoleh. Dari pasangan-pasangan minimal tersebut ada dua buah bunyi vokal yang telah kita anggap berfungsi sebagai fonim karena telah memiliki perbedaan arti dengan pasangan bunyi yang lain, yaitu fonim /a/ dan /ə/.

Kita akan lihat distribusi dari kedua fonim tersebut :

/a/ :	di depan	di tengah	di belakang
24. (ap ə) = apa	27. (galak) = galak	(—)	
25. (əŋ In) = angin	28. (salak) = salak	(—)	
26. (abUt) = cabut	29. (panah) = panah	(—)	

- /ə/ :
- | | |
|----------------------|---------------------------|
| (əngsap) = lupa | 30. (sə b ət) = duka |
| 31. (əndəp) = diam | 33. (mas əm) = ma-
sam |
| 32. (əndih) = nyata | 34. (p ə r ə s) = peras |
| 35. (rasə) = rasa | |
| 36. (marə) = baru | |
| 37. (dasə) = sepuluh | |

Ternyata fonim /a/ tidak memiliki distribusi akhir, sedang fonim/ə/ mempunyai distribusi yang lengkap : di depan, tengah dan akhir.

Dari analisa data nomor 1 s/d 23, ada bunyi-bunyi yang berdekatan cara pengucapannya, sehingga masih perlu diuji status bunyi-bunyi tersebut : apakah bunyi-bunyi tersebut berfungsi fonim keduanya atau salah satu dari padanya merupakan anggota fonim atau alofon atau keduanya memang merupakan variasi dari sebuah fonim. Bunyi-bunyi yang berdekatan tersebut adalah : (u) dengan (U); (i) dengan (I); (e) dengan (E); (o) dengan (O).

Kita selidiki masing-masing bunyi itu.

Bunyi (u) dan (U) :

Data : 38. (ukIr = ukir — (ukira) = diukir, (ukiran) = hasil ukiran, (ukirIn) = ukirlah.

39. (ukUr) = ukur — (ukura) = diukur, (ukuran) = ukuran.

40. (ulah) = usir — (ulaha) = diusir.

Dengan melihat kembali data yang telah tersedia di depan (lihat..... data nomer 1 s/d 23, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bunyi (u) selalu terdapat pada suku kata yang terbuka.
2. Bunyi (U) selalu terdapat pada suku kata yang tertutup, dan bila kata yang bersangkutan mendapat sufik —an, —in, —ang, —e, kecuali —ne, ternyata (U) itu berubah jadi (u).

Tetapi (U) yang ada pada distribusi awal, tidak pernah berubah walaupun kata bersangkutan mendapat akhiran. Demikian pula (U) pada suku tertutup distribusi tengah. Yang berubah cuma (U) pada distribusi tengah, pada suku tertutup yang terakhir, bila kata tersebut mendapat akhiran seperti telah disebutkan di depan.

Kedua bunyi itu : (u) dan (U), apakah sama-sama mempunyai distribusi yang lengkap?. Perhatikan data di bawah ini :

Data :	di depan	tengah	akhir
(u)	41. (lihat no. 38, 39, 40).	42. (musuh) dan data no. 4, 12, 14.	lihat data no. 12, 13.

(U) :

43. (UndUk) = hal	46. (tUndUng) = usir	(—)
44. (UntUng) = sa- jian untuk ar- wah	47. (bUntUt) = kaki	(—)
45. (Undag) = un- dak/tingkat	48. (pUtUng) = pu- tus; puntung	(—)

Dari data-data tersebut ternyata (u) memiliki distribusi yang lengkap sedang (U) tidak memiliki distribusi akhir. (U) pada distribusi tengah yang memungkinkan menjadi terbuka karena lingkungan bunyi atau morfem terikat akhiran seperti tersebut di atas, bisa disubstitusi (diganti) oleh (u), dengan tidak terjadi perubahan arti dasar dari kata bersangkutan. Maka dari itu (u) dan (U), bisa digolongkan sebagai anggota dari sebuah fonim yang sama, atau bunyi itu merupakan varian semata dari fonim sama. Fonim itu saya tandai dengan /u/, untuk memudahkan penulisan dalam mesin tik. Usaha untuk memasangkan (u) dan (U) secara pertikal dari pasangan minimal, ternyata tidak penulis temukan. Oleh karena itulah penulis mencoba menjajarkan secara horizontal dalam lingkungan morfofonemik, seperti telah terurai di atas.

Bunyi (i) dan (I).

Data : (Perhatikanlah data dari nomor 1 s/d 40). Ternyata bunyi (i) memiliki gejala yang sama dengan bunyi (u) yang telah dibicarakan di atas. Sedang bunyi (U) juga sama gejalanya dengan bunyi (I). Distribusinyapun sama. Oleh karenanya tidak akan diulas lagi, kecuali hanya tambahan data untuk memperkuat bukti-bukti perubahan bunyi (I), menjadi (i) : dan distribusinya.

(i) :

di depan	tengah	belakang
49. (illh) = kipas	50. (sillh) = pinjam	51. (bibi) = 'bibi
52. (idlh) = minta	53. (pillh) = pilih	54. (gigi) = gigi
55. (inlh) = irit	56. (binlh) = bibit	57. (sisi) = sisi

(1). Bunyi (I) :

di depan	tengah	belakang
58. (Int ə n) = intan	59. (dlɣ dlɣ) = dinding	60. (—)
60. (IntIp) = intip	61. (tIndlh) = setia	(—)
62. (IntUk) = tumbuk	63. (tIɣ tIɣ) = angkat	(—)

Bunyi (U) berubah jadi (i) : 58. (Int nIn) = diberi Inten,
59. (dlɣ diɣ In) = diisi dinding.

60. (Intipaɣ) = intipkan, 61. (tIndihe) = setianya/belanya;
(tIndihIn) = bela.

62. (IntukIn) = ditumbuki; (Intukan) = tumbukkanlah.

63. (tIɣ tiɣ In) = coba angkat; (tIɣ tiɣ aɣ) = angkatlah.

Dengan bukti-bukti itu memang ternyata antara bunyi (u) dengan (i) dan antara bunyi (U) dengan (I), mempunyai gejala yang sama. Maka dari itu bunyi-bunyi (i) dan (I) adalah varian atau alofon dari sebuah fonim. Fonim itu saya tandai dengan /i/, untuk memudahkan segi teknis pengetikan.

Bunyi (e) dan (E).

Data : (Lihatlah data-data yang telah ada di muka tentang (e) dan (E).

Dari data-data tersebut bisa ditarik kesimpulan :

1. Bunyi (e), selalu terdapat pada suku terbuka.
2. Bunyi (E), selalu pada suku tertutup, tetapi lihat pula data di bawah ini :

Data : 64. (lEak) = léak — (léaké, léakin, léakan).

65. (lEbaɣ) = lepas.

66. (pEkEs) = kempes — (pékésé, pékésan, pékésIn).

67. (pErot) = pincang — (pérOté, pérOtan).

Dengan data-data itu kesimpulan dua di atas bisa dirumuskan kembali sebagai berikut :

2. Bunyi(E) mungkin pada suku tertutup.
3. Bunyi (E) mungkin pula pada suku terbuka kalau diikuti oleh suku tertutup.
4. Bunyi (E) pada distribusi tengah baik yang terbuka maupun yang tertutup, bila kata bersangkutan mendapat akhiran —e, —é, —in akan berubah menjadi (e).

Perhatikan data di bawah ini lagi :

- Data : 68. (béə) — (bElAnIn) = dibela.
69. (sélə) — (sElAné) = ketela.
70. (krétə) — (krEtAné) (krEtAIn) = kereta itu, di-
bawa dengan kereta.
71. (téjə) — (tEJAné), (tEJAIn) = sinar itu, disinari.
72. (désə) — (dEsAné) = desa itu.

Dengan data-data itu, bisa ditarik kesimpulan lain lagi tentang bunyi (e) dan (E) yaitu :

5. Bahwa bunyi (e) pada suku terbuka bisa berubah jadi (E) bila kata bersangkutan mendapat akhiran —né, —in.

Distribusi (e) dan (E) :

(e) :

di depan

tengah

belakang

73. (ékə) = satu 74. (mémé) = ibu 75. (ramé) = ramai
76. (écé) = 1. ke-
tip/picis.
2. remeh.
77. (méjə) = meja 78. (badé) = mena-
ra mayat
79. (émə) = lupa 80. (rékə n) = hi-
tung 81. (saté) = satai

(E) :

82. (EntEŋ) = ringan 83. (bElEk) = lunak
84. (Eŋ gOk) = lenggang 85. (mErEŋ) = miring
86. (Eŋ sEl) = engsel 87. (sEndEh) = condong/miring

Dari data itu bisa diambil kesimpulan sebagai berikut :

6. Bunyi (e) mempunyai distribusi lengkap Cuma distribusi de-
pan jarang sekali.
7. Bunyi (E) punya distribusi depan dan tengah, tetapi tidak me-
miliki distribusi akhir.
8. Kedua bunyi itu ternyata saling melengkapi dan yang satu (E)
bisa menggantikan (e). Oleh karenanya sebenarnya merupakan
anggota dari sebuah fonim atau alofon/varian. Fonim yang di-
maksud saya tandai dengan /e/, untuk lebih memudahkan teh-
nis penulisan.

Usaha untuk memasang (e) dengan (E) secara vertikal dengan pasangan minimal, ternyata tidak penulis temukan. Oleh karena itulah penulis mencoba menjajarkan secara horizontal dalam lingkungan merfonemik, seperti telah terurai di atas.

Bunyi (o) dan (O).

Data : (Perhatikan data-data yang telah ada di depan) dan data-data berikut ini, dalam distribusi kedua bunyi tersebut :

(o) :

di depan	tengah	belakang
88. (okə) = anak	89. (polo) = polo/otak.	90. (bodo) = jelek
91. (oŋə) = 1. semua; 2. habis	92. (roko) = rokok	93. (kəbo) = kerbau
94. (o/Orah) = beritahu	95. (rodə) = roda	96. (kéto) = demikian

(O) :

97. (Opə k) = panas	98. (kOcOk) = kocok
99. (OmOŋ) = omong	100. (pOtOŋ) = potong
101. (Osə k) = gelisah	102. (pOlOs) = polos

Dari data itu bisa diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bunyi (o) jarang/hampir tidak ada pada distribusi awal/depan, tetapi banyak terdapat pada tengah dan belakang.
2. Bunyi (O) tidak terdapat pada distribusi terakhir, tetapi banyak terdapat pada awal dan tengah.
3. Bunyi (o) selalu terdapat pada suku terbuka, tidak pernah pada suku tertutup.
4. Bunyi (O) bisa pada suku terbuka maupun tertutup. Bunyi (O) bisa pada suku terbuka, kalau diikuti oleh suku tertutup.

Data : 103. (bolə) (bOlAné) = bola itu.

104. (lobə) (lObAné) = loba itu.

105. (rodə) (rOdAIIn) = diberi roda.

Data itu bisa menimbulkan kesimpulan sebagai berikut :

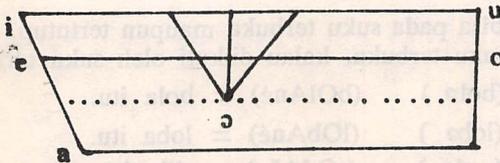
5. Bunyi (o) bisa berubah jadi (O) bila kata bersangkutan mendapat akhiran —né, —in, —an.

6. Oleh karenanya bunyi (o) dan (O) bisa saling melengkapi. Kedua bunyi itu merupakan anggota dari sebuah fonim/ varian. Fonim yang dimaksud saya tandai dengan /o/, untuk lebih memudahkan tehnik penulisan.

Usaha untuk memasang (o) dan (O) secara vertikal dari pasangan minimal, ternyata tidak penulis temukan. Oleh karena itulah penulis mencoba menjajarkan secara horizontal dalam lingkungan morfofonemik, seperti telah terurai di atas.

Dari keseluruhan analisa fonim-fonim tersebut bisa ditarik kesimpulan umum sebagai berikut :

1. Jumlah fonim-fonim vokal **BB** ada enam buah dengan struktur sebagai berikut : /i/. /e/. /a/. /ə . o . dan /u/ atau i. a.
2. Fonim vokal **BB** /ə . dan /a/ pada akhir suku kata, bila kata bersangkutan mendapat akhiran akan terjadi netralisasi : yaitu batalnya fungsi pembeda arti dari kedua fonim tersebut. Untuk kepentingan penulisan fonetis hal tersebut dinamai akri-fonim, yang ditandai dengan huruf besar di antara tanda miring, jadi : (A).
3. Dalam kata-kata **BB** tidak ditemukan fonim vokal diftong yang ada cuma enam buah fonim vokal tunggal.
4. Untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang cara pembentukan fonim-fonim vokal dan strukturnya, akan diberikan bagan denahnya sebagai berikut :



Pengucapan fonim-fonim vokal dalam suku terbuka relatif lebih panjang dari pada vokal dalam suku yang tertutup.

10. Fonim-fonim konsonan BB.

Analisa fonim-fonim konsonan akan saya mulai dari sistematika yang berdasarkan daerah artikulasi: bilabial, dental, palatal, velar dan glottal.

Bunyi-bunyi kontoid :

Data : (p).

di depan	tengah	belakang
106. (palas) = pi-sah, cerai	107. (l ə pas) = 1. mangkat; 2. tamat; 3. bebas	108. (siap) = ayam
109. (payUg) = payung	110. (t ə pas) = 1. kedai; 2. tem-	111. (alap) = petik
112. (pan ə s) = panas	pat bekerja	114. (dapdap) = dedap

(b) :

di depan	tengah	belakang
115. (bant ə n) = sajen	116. (lubak) = musang	117. (saUb) = sembunyi
118. (basé) = sirih	119. (babak) = luka terkelupas	120. (ayUb) = basi
121. (b ə n ə h) = betul	122. (labak) = pasak	123. (dabdab) = hati-hati

(m) :

di depan	tengah	belakang
124. (manas) = manas	125. (sOmah) = suami/istri	126. (s ə l ə m) = hitam
127. (manis) = manis	128. (samah) = lebat	129. (pad ə m) = mati
130. (mas ə m) = masam	131. (l ə mah) = siang	132. (tan ə m) = tanam

(w) :

di depan	tengah
133. (wayag) = wayang	134. (awak) = badan
135. (wani) = wani	136. (bawak) = pendek
137. (warnə) = warna	138. (awag) = ngawur

Data-data pasangan minimal :

- | | |
|---------------------------|---------------------------------------|
| 139. (dapdap) = dedap | 141. (panah) = panah |
| 140. (dabdab) = hati-hati | 142. (manah) = maksud |
| 145. (wani) = wani | 143. (baraŋ) = barang |
| 146. (mani) = besar | 144. (warəŋ) = 1. sekutu;
2. besan |

Dari data 106 s/d 146, bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bunyi-bunyi (p), (b), (m), (w), mempunyai distribusi yang lengkap, kecuali (w) tidak memiliki distribusi akhir dan distribusi tengahnya masih meragukan.

Mungkin karena status pembentukan bunyi ini sebagai semi vokoid. Sehingga sulit sekali dalam penentuan maupun distribusi, karena saya tidak mempergunakan alat penelitian yang baik. Cuma berdasarkan pendengaran saja.

2. Bunyi-bunyi yang tersebut pada punt 1, ternyata masing-masing berstatus sebagai fonim karena dengan pasangan minimalnya, telah menunjukkan perbedaan arti.

Bunyi-bunyi Kontoid Dental : (t), (d), (s), (l), (r).

Data : (t) :

di depan	tengah	belakang
147. (tui) = 1. sung- guh, 2. turi	148. (titlh) = ke- pinding	149. (arIt) = sabit
150. (tiUk) = pisau	151. (bant ə n) = sajen	152. (jaIt) = jarit
153. (tanah) = ta- nah	154. (katlk) = tang- -kai	155. (ancIt) = ca- but

Data : (d) :

di depan	tengah	belakang
156. (dadOŋ) = ne- nek	157. (dadah) = 1. rebus, 2. sete- ngah matang	158. (aad) = surut
159. (dasar) = da- sar	160. (ad ə p) = jual	161. (arad) = tarik
162. (dānə) = mu- rah hati	163. (adUk) = aduk	164. (badbad) = u- lur

Data : (n) :

di depan	tengah	belakang
165. (nasi) = nasi	166. (anu) = anu	167. (durEn) = du- rian
168. (na ŋ k ə) = nangka	169. (inIh) = irit	170. (k ə rE ŋ) = kuat
171. (nakal) = na- kal	172. (anak) = anak /orang	173. (barEn) = um- pan

Data : (s) :

di depan	tengah	belakang
174. (susu) = susu	175. (usap) = ha- pus	176. (bal ə s) = le- bat
177. (sulUh) = lam -pu	178. (is ə p) = isap	179. (saməs) = 400
180. (sub ə ŋ) = subang	181. (eŋsap) = lu- pa	182. (g ə m ə s) = ganas

Data : (r) :

di depan	tengah	belakang
183. (ras ə) = ra- sa	184. (mar ə) = ba- ru	185. (kasar) = ka- sar
186. (ruet) = ruet	187. (arak) = arak	188. (g ə tar) = je- las
189. (ru ŋ u) = per- batian	190. (barak) = me- rah	191. (lumbar) = le- pas

Data : (l) :

di depan	tengah	belakang
192. (laIs) = laris	193. (malin) = pen- curi	194. (gat ə l) = ga- tal
195. (lar ə) = sa- kit	196. (malu) = du- lu	197. (tamp ə l) = sumbat
198. (luas) = pergi	199. (mul ə s) = sa- kit	200. (ma ə l) = ma- hal

Data pasangan minimal :

201. (tanta ŋ) = tantang	204. (al ə m) = manja
202. (da ŋ da ŋ) = periuk	205. (as ə m) = asam
203. (lanta ŋ) = panjang	206. (ad ə m) = sisa sirih yang habis dimakan

207. (sambə l) = sambal 209. (rapə t) = rapat
 208. (tambə l) = sumbat 210. (dapə t) = ditemukan
 211. (latəŋ) = daun/tumbuhan yang berbisa 213. (samar) = samar
 212. (ratəŋ) = masak 214. (damar) = lampu

Dari data bunyi-bunyi kontoid tersebut bisa diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi bunyi-bunyi kontoid itu semuanya lengkap; depan, tengah, belakang.
2. Kontoid-kontoid itu ternyata mamiliki atau menimbulkan perbedaan arti, sehingga berstatus sebagai fonim sendiri-sendiri, yang ditandai dengan /t/, /d/, /n/, /s/, /r/, /l/

Bunyi-bunyi kontoid palatal (c), (j), dan (n).

Data : (c).

di depan	tengah	belakang
215. (cawan) = cawan, cangkir	216. (añcaŋ) = ranting	—
217. (capUŋ) = capung	218. (bañcUt) = cabut	—
219. (ciciŋ) = anjing	220. (kañcIŋ) = kancing	—

(j) :

221. (jagUt) = dagu	222. (ajak) = ajak	—
223. (jaraŋ) = kuda	224. (bajaŋ) = muda/bujangan	—
225. (jaIl) = jahil	226. (aji) = harga. bapak	—

(ñ) :

227. (ñala) = mengkilap	228. (añar) = baru	—
229. (ñuñur) = menarik	230. (añUd) = hanyut	—
231. (ñapñap) = mengigau	232. (ñañad) = lumpur	—

Pasangan minimal :

Data :

233. (jujUk) = berdiri

235. (aji) = 1. harga; 2. bapak

234. (cucUk) = paruh

236. (ani) = menuai

Dari distribusi dan pasangan minimal tersebut di atas bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bunyi-bunyi kontoid palatal tersebut memiliki hanya distribusi awal dan tengah saja, sedang distribusi akhir tidak.
2. Bunyi-bunyi tersebut setelah dipasangkan ternyata memiliki perbedaan arti. Sehingga oleh karenanya, berfungsi masing-masing sebagai fonim sendiri-sendiri.

Bunyi-bunyi kontoid velar : (k), (g), (ŋ), (y).

Data : (k).

depan	tengah	belakang
237. (kacə) = ka-ca	238. (kak ə) = ka-kak	239. (p ə kak) = kakek
240. (kOmak) =sejenis kacang	241. (kuku) = ku-ku	242. (pEtak) = pe-tak
243. (kum ə l) = kotor	244. (jukUt) = sa-yur	245. (katak) = ka-tak

Data : (g).

depan	tengah	belakang
246. (gada ŋ) = hi-jau	247. (bagUs) = tam-pan	248. (lantIg) = pu-kul dengan ka-yu
249. (g ə tih) = da-rah	250. (bagi) = bagi	251. (gebUg) = pu-kul
252. (gañcaŋ) = cepat	253. (sigi) = sum-bu	254. (urUg) = tim-bun

Data : (ŋ).

depan	tengah	belakang
255. (ŋ On) = he-ran	256. (a ŋ In) = angin	257. (gamaŋ) = orang bunian/ōrang halus
258. (ŋ ud ə) = muda	259. (di ŋ In) = di-ngin	260. (rampIŋ) = ramping
261. (ŋ aap) = pe-rih	262. (la ŋ It) = la-ngit	263. (pañcIŋ) = kail

Data : (y).

depan	tengah
264. (yuyu) = ketam	265. (yuyu) = ketam
266. (yasə) = jasa	267. (ayu) = cantik
268. (yEh) = air	269. (uyUt) = ribut

Data pasangan minimal :

270. (siki) = satu	273. (kuku) = kuku
271. (sigi) = sumbu	274. (ag ə t) = untung
272. (yuyu) = ketam	275. (a ŋ ə t) = hangat

Dari hasil analisa data-data tersebut di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa :

1. Distribusi kontoid velar tersebut di atas memiliki distribusi yang lengkap, kecuali (y) yang tidak memiliki distribusi akhir dan yang di tengah masih meragukan (lihat tentang fonim /w/, baik distribusinya maupun cara pembentukannya termasuk semi fokal).
2. Keempat kontoid tersebut memiliki fungsi sebagai fonim tersendiri, karena masing-masing berfungsi membedakan arti.

Bunyi kontoid glottal : (h).

Data : (h).

di depan. 2*).	tengah	belakang
276. (hariti) = Dewi Hariti	277. (sahasə) = segera	278. (patIh) = patih
279. (harimurti) = Dewa Wisnu	(rahayu) = selamát	280. (idIh) = minta
		281. (upah) = upah

Pasangan minimal :

Bunyi yang dekat dengan kontoid ini ditinjau dari segi cara pengucapan atau daerah artikulasi adalah glotal stop (?) atau (k). Dengan glotal stop (?) pada distribusi awal kadang-kadang memang terasa adanya. Namun untuk sementara penulis masih menganggap perlu diteliti lebih jauh dengan alat-alat yang lebih baik. Begitu pula (k) dengan glotal stop (?) pada distribusi akhir kadang-kadang terasa kehadirannya, sehingga perlu diteliti lebih seksama. Maka dari itu (h) akan dipasangkan dengan (k).

Data : (papah) = pelepah.

282. (papak) = ayam jantan menyerupai ayam betina.

283. (panah) = panah.

284. (panak) = anak.

Dengan data itu jelaslah bahwa :

1. Bunyi (h) memiliki distribusi akhir yang cukup banyak, tetapi sangat sedikit ada pada distribusi awal dan tengah.
2. Ternyata bahwa kontoid (h) memiliki perbedaan arti dalam pasangan tersebut sehingga bisa berstatus sebagai fonim tersendiri.

Kemungkinan ucapan variasi fonim yang berkecil-kecil masih memungkinkan untuk dibuat. Namun seperti telah saya katakan pada awal uraian ini saya memandang tidaklah begitu penting untuk dikemukakan pada forum ini.

Sebagai contoh :

1. Semua fonim konsonan yang diikuti oleh fonim vokal depan akan cenderung ucapannya lebih ke depan dari daerah artikulasinya semula.
2. Begitu pula bila fonim-fonim konsonan diikuti oleh vokal belakang maka kecenderungan pengucapan dari daerah artikulasinya pun akan ke belakang.
3. Fonim konsonan hambat bersuara, menjadi lebih lemah suaranya, bila terletak pada penutup suku kata yang tertutup.
4. Semuanya itu bisa dinyatakan dengan tanda-tanda fonetis dengan memakai tanda diakritik di atasnya atau menambah dengan gambar fonim yang mempengaruhi atau dipengaruhi dan lain-lain seterusnya. Namun semuanya itu, saya tidak membubuhkannya sebagai tanda-tanda khusus tertentu bagi alofon atau varian dari sebuah fonim.

Dari analisa fonim-fonim tersebut di atas, saya mendapatkan jumlah fonim-fonim konsonan sebagai berikut : /p, b, m, w, t, d, n, s, l, r, c, j, ŋ, k, g, ŋ, y dan h/.

10. Kelompok fonim (cluster) BB.

Data : 285. /potrek/ = potret.

286. /indrakila/ = indrakila.

287. /nrawaŋ -nruwuŋ / = goyang, tak karuan.

288. /srat-srèt/ = bunyi bergesek.

289. /jrat-jrit/ = berteriak-teriak.
 290. /k ə crat-k ə crit/ = bunyi ludah.
 291. /k ə prat-k ə prit/ = idem.
 292. /mrah-mruh/ = keluhan orang lelah/susah.
 293. /krag-krug/ = bunyi guruh.
 294. /gradag-grudug/ = bunyi guruh.
 295. /k ə plag-k ə plug/ = bunyi letusan.
 296. /mlandas-mlondos/ = sesuatu yang sering ke luar.
 297. /tlapak/ = telapak tangan/kaki.
 298. /dlunduŋ/ = sejenis pohon.
 299. /ñl ə pək/ = keadaan yang bersatu dengan tem-
 patnya.
 300. /cl ə gak-cl ə g ə k/ = bunyi orang yang kehaus-
 an.
 301. /jlajah/ = datang.
 302. /ñlanaŋ/ = menyempatkan diri.
 303. /kl ə ntaŋ/ = bunyi benda keras yang beradu.
 304. /glalak-glulUk/ = bergelimpangan.

Struktur fonemis yang semacam ini biasa disebut kelompok fonim (cluster). Kelompok fonim biasanya diberi nama sesuai dengan anggota kelompok tetapnya. Dari data-data di atas ada kelompok fonim /r/ dan /l/. Perbedaan kelompok /r/ dan /l/ adalah bahwa pada /r/, kelompok /rl/ tidak ada. Sedang pada kelompok /l/, kelompok /rl/ ada. Struktur fonemis kedua fonim tersebut dalam BB dapat dirumuskan secara umum : bahwa baik kelompok /r/ maupun /l/ bisa berkelompok pada semua fonim konsonan, kecuali tidak dengan fonim-fonim : /h, r, l, w, h/.

Jadi bisa diformulasikan $C / \begin{matrix} r \\ l \end{matrix} /$. C = konsonan; C / ≠ /y, r, l, w, h/.

12. Kesimpulan dan Saran.

1. Sepanjang pengetahuan saya, sampai saat sekarang belum ada orang yang menulis tentang fonologi BB.
2. Dalam analisa fonemis terlebih dulu harus didasari dengan pengetahuan fonetik.
3. Tidak semua tanda-tanda bunyi fonetis diperlukan dalam analisa fonemis BB.

4. Variasi pengucapan fonim vokal, terjadi lebih kentara pada fonim-fonim /i/, /e/, /u/ dan /o/.
5. Fonim-fonim vokal BB ada 6 buah : /i, e, ə, a, o, u/. BB tidak mengenal diftong. Semua fonim vokal memiliki distribusi yang lengkap kecuali fonim /a/ yang tidak mengenal distribusi akhir. Tetapi pada distribusi tersebut fonim /a/ tersebut bisa menimbulkan netralisasi dengan fonim /ə/.
6. Fonim-fonim konsonan BB, berjumlah 18 buah : /p, b, m, w, t, d, n, s, l, r, c, j, ŋ, k, g, ʃ, y, h/.
Fonim-fonim konsonan tersebut juga kebanyakan memiliki distribusi yang lengkap, kecuali fonim-fonim ; /y, c, j, ŋ, w/ yang tidak memiliki distribusi akhir.
Fonim /h/ sangat jarang pada distribusi awal dan tengah.
Fonim /w/ dan /y/ masih meragukan pada distribusinya, perlu diteliti lebih seksama
7. Fonim-fonim konsonan hampir tidak memiliki alofon-alofon yang semenonjol fonim-fonim vokal. Dengan demikian bukan berarti pengingkaran terhadap alofon yang berkecil-kecil.
8. Fonim-fonim vokal selalu lebih nyaring dari pada fonim-fonim konsonan. Fonim-fonim vokal selalu merupakan puncak dari suatu syllable.
9. Struktur kelompok fonim konsonan BB ada dua yaitu: /r/ dan /l/. Keduanya bisa terdapat pada semua konsonan, kecuali konsonan : /y, r, l, w, h/.
Formulasinya $C / \begin{matrix} r \\ l \end{matrix} / C / \neq /y, r, l, w, h/$.
10. Ciri-ciri prosodi, sebagai fonim-fonim supra segmental, tidak dikenal adanya dalam BB, kecuali jeda antar morfem. Maka dari itu tidak saya bicarakan.
11. Saran : Perlu diadakan penelitian BB yang lebih intensif, sehingga hasilnya bisa lebih meyakinkan.
Prasaran ini, sebenarnya belum merupakan hasil penelitian yang sesungguhnya. Lebih banyak bernilai perangsang ke arah usaha penelitian yang mesti dilakukan oleh para ahlinya.

BAHAN-BAHAN BACAAN.

Bloch, Bernard, and George L. Trager,

1942 : **Outline Of Linguistics Analysis** Special Publications Of the Linguistics Society Of American, Waverly Press, Inc., Mount Royal and Guilford Avenues. Baltimore.

Nida, Eugene A.

1949 : **Morphology, The Descriptive Analysis Of Words**, second adition, Arbor, The University Of Michigan Press.

Samsuri,

1971 : **Fonologi, Ichtisar Analisa Bahasa Pengantar Kepada Linguistik Jilid II**, Lembaga Penerbitan IKIP, Malang "Alma-mater".

1*). Buku dengan nama tersebut di atas adalah masih dalam bentuk stensilan, kemudian pada tahun 1970 baru terbit dalam bentuk cetakan dengan judul "Tata Bahasa Bali" yang dikeluarkan oleh penerbit Nusa Indah, Ende — Flores (editor).

2*). Posisi (h) di depan hanya terdapat pada nama-nama dewa, itupun rupa-rupanya melalui pengaruh penulisan bahasa Kawi. Sedangkan dalam bahasa Bali modern dewasa ini posisi (h) di depan tidak ada sama sekali (editor).

MORFOLOGI BAHASA BALI.

I Gusti Ketut Anom

I. PENDAHULUAN.

1.1. Bahwa tata bahasa sesuatu bahasa tertentu disusun berdasarkan penelitian pemakaian bahasa itu sendiri, bukan berdasarkan kaidah atau aturan bahasa lain. Dihubungkan dengan TATA BAHASA BALI (TB), maka TB hendaknya disusun berdasarkan pemakaian BAHASA BALI (BB). Selanjutnya pemakaian BB itu ialah pemakaian yang bermasa, yang terbatas masa waktunya oleh orang-orang terpelajar atau pandai ber BB dan oleh penulis yang dianggap berpengetahuan BB.1*). Dalam menetapkan batas antara waktu itu, belum ada ketentuannya dan dalam penelitian kami ini ialah ke belakang sampai terbitnya buku sastra Bali anyar NEMU KARMA oleh I WAJAN GOBIAH dan ke muka sampai bahan terakhir yang dicapai. Tetapi tidak jarang pula menggunakan perenungan, sebenarnya cara yang tercela dalam penelitian.

1.2. Bahwa tata bahasa dalam jangkauannya terutama membicarakan MORPHOLOGY dan SYNTAX (atau untuk mendekatinya dapat dikatakan "tata bentuk kata dan tata kalimat"). Dalam uraian selanjutnya kedua bidang ini akan kami tinjau sepanjang kemampuan dan kesempatan kami. Dalam peninjauan dan pembeberannya masih kelihatan bahan-bahan mentah dan belum secara tegas ngemukakan norma atau kaidah. Lebih-lebih lagi bahwa kongres ini bertemakan "PEMBAKUAN BAHASA BALI", pembakuan yang masih dicari, tentu pula kaidah-kaidah TB pun masih sedang dicari. Dan kaidah-kaidah dalam pembakuan pada hakekatnya tidak menghilangkan kebebasan dan mengikat perseorangan dalam bergaya bahasa, tetapi merupakan usaha untuk mendapatkan kesatuan komunikasi yang dianggap benar. Kalau kebebasan itu sampai merusak komunikasi, karena tidak ada kesamaan antara penyampaian dan penerimaan maka komunikasi itu akan terganggu.

Misalnya seseorang dari suatu daerah masyarakat bahasa berkata: 'Pandusin adiné', akan janggal diterima oleh pendengar dari daerah masyarakat bahasa yang biasa mengatakan: 'Panjusang adiné'. Lebih-lebih ini: 'Jemakin baas' yang sepantasnya 'Jemakang baas' dapat mengacaukan perbuatan.

Sebagai contoh yang lain kami kutipkan: 'Jemakan bukune di wang' dan 'Pulesan anaké cerik jumahang'.2*).

Untuk tidak terjadi salah tafsir, salah komunikasi dan salah tanggapan, maka perlu disusun satu TB yang bersifat normatif, terutama atau sekurang-kurangnya untuk dipakai sebagai dasar atau pedoman mengajar di sekolah-sekolah.

1.3. Untuk memperoleh wawasan BB, dalam hal ini TB, kita mesti berani membuat tinjauan dan pentelaahan yang sejalan dengan perkembangan ILMU BAHASA. Dengan sendirinya istilah-istilah, pengertian-pengertian yang secara leluasa dipergunakan dan dianut perlu dinilai kembali. Atau istilah dan pengertian yang telah dipakai mendapat penilaian yang baru, sepanjang tidak merusak cara pentelaahan yang dilakukan. Tentu dasar pikiran: kejelasan, ekonomis dan keindahan tidak dapat diabaikan.3*).

Dalam hal ini tidak mustahil akan terjadi wajah dan penguraian TB yang berbeda malah berlainan dengan TB yang "telah ada". Usaha yang demikian ini tidak berarti akan merombak BB itu, tetapi malah sebaliknya merupakan usaha untuk menegakkan BB, dan mengembangkan BB secara terencana.

Uraian kami selanjutnya ini bukanlah uraian lengkap tentang TB, tetapi lebih banyak menyodorkan masalah yang sebenarnya belum rampung, dan terputus-putus sebagai bahan acuan dan tunjukkan untuk penelitian dan penyusunan TB.

Dalam kesempatan ini kami sodorkan tiga masalah yaitu tentang MORFOLOGI, KELAS KATA dan KONSTRUKSI SINTAKTIK dengan kesadaran bahwa bidang-bidang lain yang lazim dalam tata bahasa tidak kami anggap tidak penting.

Segala pandangan yang timbul dari para peserta KONGRES ini kami hormati demi peningkatan segala segi BB.

II. MORFOLOGI.

2.1. Beberapa pengertian.4*).

MORFOLOGI menyelidiki tentang seluk-beluk bentuk kata. Lagi pula penyelidikannya mengenai peristiwa-peristiwa umum, peristiwa yang berturut-turut terjadi, yang merupakan sistim dalam bahasa. Unit yang terkecil yang menjadi bidang penelitiannya ialah MORPEM dan yang terbesar ialah KATA. Untuk membahas MORFOLOGI dan uraian kami ini lebih lanjut perlu terlebih dahulu kita menetapkan beberapa pengertian atau istilah yang akan dipergunakan.

Kita perhatikan kalimat: 'Murid ngusakang pagehan', secara mudah dapat kita ketahui ada tiga unsur yang membentuknya, yaitu 'murid', 'ngusakang' dan 'pagehan'. Masing-masing unsur ini secara bebas kita jumpai dalam ujaran dengan mengandung pengertian yang kira-kira tetap. Masing-masing unsur ini disebut KATA. KATA 'ngusakang' kita perhatikan lebih teliti, kita temukan unsur-unsur: 'ng—', 'usak', '—ang'.

KATA 'pagehan' unsur-unsurnya 'pageh' dan '—an'; 'murid' tak dapat diuraikan lagi atas unsur yang lebih kecil. Masing-masing unsur yang terkecil ini disebut MORPEM (M). Jadi kalimat 'murid ngusakang pagehan' terjadi dari enam M. Sekarang dengan singkat dapat dikatakan KATA ialah bentuk bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu bentuk bebas merupakan satu kata. Dan M ialah bentuk yang paling kecil, bentuk yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya.

Bentuk-bentuk seperti 'murid', 'usak', 'pageh' yaitu bentuk-bentuk yang dalam ujaran biasa dapat bebas berdiri sendiri disebut BENTUK BEBAS (BtB) dan yang lain seperti 'ng—', '—ang', dan '—an' yaitu bentuk-bentuk yang tidak pernah bebas berdiri sendiri dalam ujaran biasa, tetapi selalu dalam bentuk terikat kepada bentuk-bentuk yang lain, disebut BENTUK TERIKAT (BtT).

KATA yang terdiri dari satu M disebut KATA TUNGGAL (KT) dan yang terdiri dari dua M atau lebih disebut KATA KOMPLEK (KK).

Kita perhatikan KK 'kapisaratin' dan dianalisa atas UNSUR LANGSUNG (UL)-nya, yaitu unsur yang secara langsung membentuk suatu bentuk yang lebih besar, kita dapatkan sebagai berikut: 'ka—' dan 'pissaratin'; kita dapatkan 'pissarat' dan '—in'; dan dari 'pissarat' kita dapatkan 'pi—' dan 'sarat'. M 'sarat' yang menjadi asal dari bentuk-bentuk yang lebih besar itu kita sebut BENTUK ASAL (BtA) dari KK 'kapisaratin'.

Selanjutnya dalam proses pembentukannya, dari BtA 'sarat' menjadi 'pissarat'; dari 'pissarat' menjadi 'pissaratin'; dari 'pissaratin' menjadi 'kapisaratin'. Dalam hal ini 'sarat' merupakan BENTUK DASAR (BtD) dari 'pissarat'; 'pissarat' BtD dari 'pissaratin'; dan 'pissaratin' BtD dari 'kapisaratin'. Dapat diikhtisarkan: 'sarat' — 'pissarat' — 'pissaratin' — 'kapisaratin'.5*).

Dapat dikatakan BtD ialah bentuk linguistik, baik berupa KT maupun KK yang menjadi dasar bentukan KK yang lebih banyak unsurnya.

Dalam peninjauan lebih lanjut BtA itu ada yang merupakan BtB seperti contoh-contoh yang dikemukakan : 'usak', 'pageh', 'sarat' dan ada pula berupa BtT seperti : '—laib', '—langi', '—sedeg', '—pedem', '—ubet' dan sejenisnya. Kata-kata, lebih baik M, yang terakhir ini dalam ujaran biasa tidak pernah bebas berdiri sendiri, selalu terikat dalam bentuk kompleks berupa KK, umpama : 'malaib', 'palaib', 'palaibin', 'palaibang', 'malaib-laiban', 'nglaibin', 'malaibang'.

2.2. Proses morfologi.

Proses terbentuknya KATA dari bentuk yang lain, BtA, BtD, disebut PROSES MORFOLOGI (PM). Kita perhatikan deretan morfologi :

- | | |
|-----------|--------------|
| a. kedeng | b. gedé |
| ngedeng | gedé-gedé |
| makedeng | gedé gangsu. |

Pada deretan a. BtA atau BtD 'kedeng' menjadi 'ngedeng' mengalami proses NASALIRING atau "ANUNASIKA" (N): menjadi 'makedeng' mengalami proses pembubuhan AFIK (A) atau "IMBUHAN".

Pada deretan b. BtA atau BtD 'gedé' menjadi 'gedé-gedé' mengalami proses REDUPLIKASI (R) atau PERULANGAN, menjadi 'gedé gangsu' mengalami proses KOMPOSISI (Ko).

Hasil proses N disebut "KRUNA NGANUNASIKA", hasil proses pembubuhan A disebut "KRUNA MOLAH" dan hasil proses R disebut "KRUNA DUI LINGGA" dan hasil proses Ko disebut "KRUNA SATMA".

2.3. Anunasika.

ANUNASIKA atau N mempunyai alomorp: 'ng—', 'nga', 'ny—', 'n—' dan 'm—' karena proses PONOLOGI.

Berbentuk 'ng—' bila dipasangkan atau diikat BtD yang berawal dengan /k/, /g/, /y/, /r/, /l/, /w/ dan VOKAL, serta meluluhkan /k/ dan /g/; berbentuk 'nga—' bila diikat dengan BtD yang berawal dengan /ng/, /ny/, /n/, /m/ dan dalam bentuk hormat secara tidak mutlak diikat dengan BtD yang berawal dengan /y/, /r/, /l/, /w/.

Berbentuk 'ny—' bila diikat dengan BtD yang berawal dengan /c/, /j/, /s/ dengan meluluhkan bunyi-bunyi tersebut.

Berbentuk 'n—', bila diikatkan dengan BtD yang berawal dengan /t/, /d/ dengan meluluhkan /t/, /d/ tersebut.

Berbentuk 'm—' bila diikatkan dengan BtD yang berawal dengan /p/, /b/ serta meluluhkan /p/, /b/ tersebut.

2.4. Imbuhan.

Tentang IMBUHAN atau A terlebih dulu perlu diberikan batasan, A ialah suatu bentuk linguistik yang di dalam suatu KATA melekat merupakan UL, yang bukan BtB, yang memiliki kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk KATA baru.6*) Batasan ini dapat menjelaskan hal-hal yang berikut.

KATA 'majalan' terdiri dari dua unsur, yaitu M 'ma—' merupakan BtT dan M 'jalan' merupakan BtB. Maka 'ma—' adalah A.

KATA 'malaih' terdiri dari dua unsur, yaitu M 'ma—' dan '—laib', keduanya adalah BtT. Dalam hal yang semacam ini, M yang merupakan A ialah M yang mempunyai kesanggupan melekat lebih banyak kepada bentuk-bentuk yang lain. Maka dapat disimpulkan M 'ma—' sebagai A dan '—laib' sebagai BtD; sebab kesanggupan melekat 'ma—' jauh lebih besar dari pada '—laib', lihat 2.1.

Pada KATA 'potloté', UL-nya adalah 'potlot' dan '—é', sedang 'potlot' adalah BtB, tentu '—é' adalah A.

Pada KATA 'potlotné' UL-nya adalah 'potlot' dan '—né', sedang 'potlot' adalah BtB dan '—né' adalah BtT, tentu '—né' adalah A.

Pada KATA 'potlotipun' UL-nya adalah 'potlot' dan 'ipun'. 'Potlot' sudah jelas BtB. 'ipun' apakah BtB ataukah BtT, atau lebih jelasnya apakah ia A? Kalau kita tinjau bentuk-bentuk lain: 'ipun madrué potlot' 'Titiang ngaukin ipun dumun'. Di sini kita melihat 'ipun' sebagai BtB. Oleh karena itu 'ipun' bukan A.

KATA 'sinamian', UL-nya ialah 'samian' dan 'in—'; 'samian' UL-nya adalah 'sami', dan '—an'. 'sami' adalah BtB, dan 'in—' dan '—an' BtT, tentu 'in—' dan '—an' adalah A. KATA 'rumasa' UL-nya adalah 'rasa' dan '—um'. 'rasa' adalah BtB, sedang '—um—' adalah BtT tentu '—um—' adalah A.

KATA 'pasaréan' UL-nya ialah 'saré' dan 'pa—' + 'an'; bukan 'pasaré' dan '—an' atau 'saréan' dan 'pa—'. Karena bentuk 'pasaré' dan 'saréan' tidak pernah sebagai BtB. Melekatnya 'pa—' dan '—an' adalah sekaligus kepada 'saré'. 'saré' sebagai BtT mempunyai kesanggupan melekat sangat terbatas dibandingkan dengan BtT 'pa—' + '—an', maka 'pa—' + 'an' adalah A. A yang semacam ini, yaitu

dua A melekat sekaligus kepada suatu BtD disebut AFIK KOMBINASI (AKo).

Pembentukan KATA dari AKAR KATA tidak menjadi pembahasan MORFOLOGI ini, sehingga pembentukan KATA 'gebug', 'gelebug' dan 'gedubug' dari AKAR KATA 'bug' tidak menjadi pembahasan; demikian juga KATA 'klenting' dan 'krinting' dari AKAR KATA 'ting'.

Dari pengamatan kami A dalam BB ada tiga jenis, yaitu yang melekat di depan BtD disebut "PANGATER" (Pa), yang melekat di belakang BtD disebut "PANGIRING" (Pi), dan yang melekat di antara KONSONAN dan VOKAL dari suku pertama suatu BtD disebut "SESELAN" (Sel). Di sini dapat diikhtisarkan :

- A). Pa : 'a—', 'ka', 'sa—', 'ma—', 'nga—', 'pa—', 'pi—', 'pra—', 'para—', 'pari—', 'maka—', 'pati—', 'bra—',.
- B). Pi : '—a' dengan alomorp '—na', '—é' alomorp '—nɛ', '—né' alomorp '—nya', '—in' alomorp '—nin', '—an' alomorp '—nan' dan '—yan', '—ang' alomorp '—yang'.
- C). Sel : '—in—', '—u,—'.

2.4. Afik yang produktif dan afik yang tak produktif.

Yang dimaksud dengan AFIK produktif (AP) ialah A yang mempunyai kesanggupan besar untuk melekat pada KATA-KATA atau MORPEM-MORPEM, seperti ternyata dari distribusinya. 7*). Sebaliknya A yang usang, dan A yang terbatas melekatnya pada beberapa KATA saja dan tidak membentuk KATA-KATA baru disebut AFIK yang tak produktif (AtP).

Penggolongan A semacam ini mempunyai nilai dalam bidang pengajaran. AP hendaknya mendapat tempat dan perhatian yang lebih banyak dari pada AtP. Sebagai contoh : A 'ma—' dapat diikatkan pada BtD yang amat banyak artinya sangat produktif, misalnya : 'majalan', 'mamaca', 'maliat', 'makecuh', 'madagang', 'mablantja', 'magambel', 'majujuk', 'mangalik', 'makakipu' dan seterusnya.

Di pihak lain A 'bra—' berkombinasi dengan '—an', hanya dapat dikaitkan kepada beberapa BtD, dan tidak banyak dipergunakan dalam ujaran, tidak produktif misalnya : 'brakapakan', 'brage-

degan', **'braamukan'**, yang bermakna : suka membual, cepat marah, cepat mengamuk.

Demikian pula dengan Sel **'—in—'** dan **'—um—'** hanya terdapat dalam beberapa bentuk, dalam bahasa yang bergaya sastra, dalam bahasa bentuk hormat, seperti **'imucap'**, **'cinipta'**, **'sumang-gup'**, **'tumuwuh'** dan beberapa lagi.

Menurut pengamatan kami yang tergolong AP ialah : **'a—'**, **'ka—'**, **'sa—'**, **'pa—'**, **'ma—'**, **'—a'**, **'e—'**, **'—in'**, **'—ang'**, **'—an'**, **'ne—'**, **'ka— + —an'**, **'pa— + —an'** dan **'ma— + —an'**.

Dan AtP ialah : **'pi—'**, **'pra—'**, **'para—'**, **'pari—'**, **'maka—'**, **'pati—'**, **'bra—'**, **'—ing'**, **'—um—'**, **'—in—'**.

2.5. Afik dari bahasa asing.

Penggolongan A atas AFIK ASLI dan AFIK dari BAHASA ASING (AA) dalam struktur bahasa tidak banyak faedahnya.

Tetapi untuk kepentingan wawasan dan pengajaran BB kiranya tidak ada jeleknya untuk dikemukakan. A yang berasal dari Bahasa Sanskerta **'dur—'** dengan alomorp **'dus—'** kita jumpai dalam KATA **'durjana'**, **'dursila'**, **'durbudi'**, **'durgama'**, **'duskerta'**, **'duskerti'**, belum dapat ke luar dari lingkungannya Bahasa Sanskerta. Oleh karena itu ia belum dapat dimasukkan ke dalam AFIK BB.

A yang semacam ini ialah : **'upa—'**, **'wi—'**, **'swa—'**, **'nir—'**, alomorp **'nis—'**, **'—a'**, **'su—'** tetap merupakan AA.

A **'nir—'** pernah kita jumpai dalam KATA **'nirdon'** dan **'nir-gawé'**, kita masih merasakan sebagai KATA PINJAMAN dari Bahasa Kawi.

A **'pari—'** berasal dari Bahasa Sanskerta juga, seperti kita jumpai dalam KATA **"paribhoga"**, **"paribhasa"**, melalui Bahasa Kawi kita dapatkan sekarang dalam bentuk : **'pariindik'**, **'parisolah'**, sampai kepada **'pariwangdé'**, **'pariboya'** dan **'paritetes'**. Berdasarkan pengamatan ini AA **'pari—'** telah dapat ke luar dari lingkungan Bahasa Sanskerta dan masuk ke dalam lingkungan BB, maka digolongkan ke dalam A dalam BB.

2.6. Krana dui lingga.

R menghasilkan "KRUNA DUI LINGGA" dengan singkat "DUI LINGGA" (DL). Perlu dibatasi bahwa dalam R itu ada B.D atau bagiannya yang diulang. Sehingga bentuk seperti **'ali-ali'**, **'pici-pici'**, **'katang-katang'** dan sejenisnya yang biasa disebut "DUI MAYA

LINGGA"8*) tidak dapat digolongkan ke dalam DL, sebab bentuk 'ali', 'pici', 'katang' tidak merupakan bentuk linguistik yang bermakna. Di sini "DUI MAYA LINGGA" digolongkan ke dalam KT.

Jenis-jenis R, yaitu :

A. Perulangan BtD utuh menghasilkan "DUI SAMA LINGGA" (DSL) :

'gedé-gedé', 'ileh-ileh', 'kecog-kecog'.

B. Perulangan dengan VARIASI PONEM menghasilkan "DUI SAMATRA LINGGA" (DSL) :

'kileng' — 'kileng-kileng', 'unggit' — 'unggit-unggit' dan seterusnya.

C. Perulangan bersamaan dengan pembubuhan A menghasilkan "DUI MOLAH LINGGA" (DML). Ini ada beberapa jenis :

a). Perulangan sebagian BtD : 'malali' — 'malali-lali'.

b). Perulangan BtD dengan pembubuhan A : 'motor' — 'motor-motoran'.

c). Perulangan sebagian BtD dengan pembubuhan A : 'malaib' — 'malaib-laiban'.

D. Perulangan sebagian dari suku atau suku BtD menghasilkan :

a). "DUI PURWA" : 'saté' — 'sesaté'.

b). "DUI WESANA" : 'kecog' — 'kecogcog' = 'pakecogcog'.

2.7. Krana satma.

Oleh karena sukar membedakan struktur antara "KRUNA SATMA" (KS) sebagai PROSES MORFOLOGI dan PRASE sebagai peristiwa sintaktik, perlu ditetapkan dulu ciri-ciri KS itu.

Adapun ciri-ciri KS itu ialah :

A. Bahwa di antara kedua unsurnya tidak dapat disisipkan unsur lain. Contoh 'jebuga-um' tidak dapat dikatakan 'jebug ané arum'; tetapi 'lengis miik' dapat dikatakan 'lengis ané miik'. Maka 'jebugarum' adalah KS sedang 'lengis miik' bukan. Beberapa contoh : 'galang kangin', 'suria kanta'.

B. Unsurnya walaupun sederajat tidak dapat berkomunikasi, misalnya :

'kaja kauh' tidak pernah berbentuk 'kauh kaja'. Contoh lain : 'kaja kangin', 'mémé bapa', 'nyama braya'.

C. Kalau diikat dengan AKo itu mempersenyawakan unsurnya 'togtog titih' dalam bentuk 'katogtogtitihang'. Contoh lain : 'nyelemputihang', 'panyamabrayaang'.

D. Ada sejenis KS yang satu unsurnya merupakan unsur khusus, maksudnya hanya dapat tersusun bersama dengan unsurnya yang lain itu saja, seperti : 'peteng dedet', unsur 'dedet' hanya tersusun bersama dengan 'peteng'. Contoh lain : 'gedé gangsu', 'selem denges'.

Ciri di luar struktur yang mengenai seluruh ciri yang lain ialah bahwa KS itu menimbulkan satu makna atau NOSI yang khusus.

III. KELAS KATA.

Secara tradisional pelajaran TB telah membagi KATA-KATA (DASAR) BB atas jenisnya berdasarkan kriteria arti kata mengikuti cara Aristoteles dan pengikut-pengikutnya. Masih ada dalam menggolong-golongkan KATA itu, misalnya atas dasar kriteria morfologi. Pembagian ini kurang faedahnya dalam pembahasan struktur sintaktik BB. Oleh karena itu perlu disusun pembagian KATA secara lain yaitu berdasarkan kriteria sintaktik, ini berarti pembagian KATA atas dasar posisi atau fungsi tertentu dalam KONSTRUKSI SINTAKTIK. 9*).

Pembagian ini menghasilkan KELAS KATA. Dari pengamatan yang akan dipaparkan di bawah kami menggolongkannya atas tiga kelas yaitu KELAS VERBAL, KELAS NOMINAL dan KELAS PARTIKAL.

3.1. Kata kelas verbal.

Kata-kata yang menduduki B dalam struktur A — B di atas, yaitu 'mamaca' dan posisinya dapat diisi dengan 'magaé', 'madagang', 'magadang' dan sebagainya tergolong KELAS VERBAL (KV). Juga kata-kata yang dapat mengisi B dalam struktur K = A — Bbl di atas, seperti 'meli', 'ngadep', 'nepukin' dan sebagainya tergolong KV.

Dalam K = 'Ia gelem' juga termasuk struktur K = A — B,10*) maka kata-kata yang dapat menduduki posisi B, seperti 'seger', 'rahayu', 'nakal', 'pradang' dan sejenisnya tergolong KV.

3.2. Kata kelas nominal.

Kita perhatikan KALIMAT (K) : 'Murid mamaca' dengan struktur K = A — B 11*) maka kata-kata yang dapat menduduki A, seperti 'ia', 'I Madia', tergolong KELAS NOMINAL (KN).

Selanjutnya dalam K = 'Murid mamaca buku' dengan struktur K = A — Bbl. 12*). Kata-kata yang dapat menduduki bl seperti 'surat', 'surat kabar', 'kekawin', 'peplajahan', 'uger-uger' juga tergolong KN.

3.3. Kelas Partikal.

Kata-kata lain tidak terlalu besar jumlahnya yang tidak tergolong KN dan atau KV, kita golongkan KELAS PARTIKAL (KP), ialah kata-kata yang secara bebas atau berdiri sendiri tidak pernah menduduki posisi A atau B atau bl menurut konstruksi di atas. Beberapa contoh :

'Ia suba malajah', 'Ia tusing maca buku'. Contoh yang lain :
'Ia malajah di sekolah', 'Malancaran ka Sasak', 'ngiring ja tedun', 'dadi ditu sih, Dé', 'maparba antuk meka', 'guru muah murid'.

Kata-kata yang dicetak tebal itulah kata KP.

Dalam pengabdiannya kepada STRUKTUR SINTAKTIK masing-masing KELAS KATA itu mempunyai anak kelas yang menyelesaikan analisa FRASA lebih lanjut.

IV. KONSTRUKSI SINTAKTIK.

Di dalam pembahasan KALIMAT (K) "LENGKARA" BB, uraiannya pada umumnya - yang dilakukan di sekolah - berdasarkan tugas KATA atau KELOMPOK KATA, yaitu atas SUBYEK, PREDIKAT, OBYEK dan KETERANGAN atau "JEJERING LENGKARA", "LININGING LENGKARA", "PANANDANGING LENGKARA", "PIDARTANING LENGKARA". 13*).

Penganalisaan semacam ini berpangkal kepada filsafat Yunani-Latin yang memandang benda itu sebagai SUBYEK atau OBYEK yaitu orang yang memandang dan benda yang dipandang, 14*) kemudian ada PREDIKAT dari SUBYEK itu dan KETERANGAN di pihak lain.

Bahasa bukanlah masaalah filsafat semata. Oleh karena itu pandangan hendaknya ke masaalah bahasa itu sendiri, bahasa yang dalam istilah LANGUE 15*) yang berarti bahasa yang menjadi milik bersama yang merupakan sistim suatu bahasa. Mempelajari sistim bahasa itu tidak lain dari pada mempelajari struktur bahasa itu. Pandangan ini didasari oleh pandangan STRUKTURALISME, dalam acara yang sedang kita bicarakan ini, tinjauan di arahkan ke

STRUKTUR KALIMAT.

Pembahasan pada tingkat pertama kita sampai ke KONSTRUKSI SINTAKTIK (KSi).

Secara umum KSi dapat dikatakan ialah rangkaian kata yang disusun menurut sistim bahasa. Dan konstruksi yang akan kita bahas di sini ialah KSi yang disebut FRASA, yaitu rangkaian dua KATA atau lebih yang menjadi unsur dari struktur yang lebih luas yaitu K. Dalam hal ini KSi BB dapat dibedakan atas konstruksi yang berpusat disebut KONSTRUKSI ENDOSENTRIK (KE_n) dan konstruksi yang tidak berpusat, disebut KONSTRUKSI EKSOSENTRIK (KEK). 16*).

4.1. Konstruksi endosentrik.

KE_n adalah konstruksi yang lingkungan distribusinya sama dengan lingkungan distribusi salah satu unsurnya. Misalnya '**buku anyar**' distribusinya sama dengan '**buku**'. Kita dapat mengetahuinya dalam K = '**Guru magiang buku anyar**' dan '**Guru magiang buku**'. Unsur yang dapat menduduki posisi konstruksi disebut HEAD dan yang lain adalah ATRIBUT. Dalam hal ini '**buku**' adalah HEAD dan '**anyar**' adalah ATRIBUT. Dalam struktur yang lebih panjang '**kapur tulis barak**', UL-nya '**kapur tulis**' dan '**barak**'; '**kapur tulis**' adalah HEAD dan '**barak**' adalah ATRIBUT, dan selanjutnya pada '**kapur tulis**' yang UL-nya adalah '**kapur** dan '**tulis**', '**kapur**' adalah HEAD dari HEAD, maka ia disebut SENTER.

Struktur yang mempunyai HEAD dan ATRIBUT semacam itu dinamai KE_n yang beratribut, struktur ini sesuai dengan struktur atau hukum DM dari Sutan Takdir Alisyahbhana.

Struktur jenis lain ialah struktur dengan dua HEAD atau lebih tanpa ATRIBUT, seperti pada '**I Bawang tekén I Kesuna**'. Kedua UL-nya sederajat, masing-masing dapat menduduki posisi konstruksi.

Misalnya dalam :

K = I Bawang tekén I Kesuna	magaé.
I Bawang	magaé.
I Kesuna	magaé.

Unsur '**tekén**' dalam hal ini tidak dapat berfungsi ATRIBUT, ia merupakan PARTIKAL dengan tugas menggabungkan.

Dengan demikian KEN dapat diperinci menjadi KEN yang beratribut dan KEN yang sederajat.

4.2. Konstuksi Eksosentrik.

KEK dapat dijelaskan, bahwa lingkungan distribusinya tidak sama dengan lingkungan distribusi masing-masing unsurnya. Misalnya : 'di toko', unsur 'di' atau 'toko' tidak dapat menduduki posisi 'di toko'. Misalnya dalam :

K = Ia meli buku di toko. Tidak dapat diganti dengan :
Ia meli buku di : atau :
Ia meli buku toko.

Dalam KEK tidak ada Head dan juga Atribut.

Penataan KSi atas KEN dan KEK ini masih sangat kasar, masing-masing jenis masih dapat diperinci atas pembagian yang lebih lanjut.

V. PENUTUP.

Sampai di sini tulisan ini kami akhiri, dengan ucapan maaf yang sebesar-besarnya karena benar-benar "i sangkur mabet jamprah", namun memberanikan diri membawakan prasaran ini demi menghormati dan menghidmatkan hari SUMPAH PEMUDA dan demi kecintaan kami kepada BAHASA BALI dan KEBUDAYAAN BALI. Andai kata tulisan kami ini membangkitkan semangat (baru) untuk PENELITIAN, PENULISAN dan PENGEMBANGAN TB, telah sampailah pada sasarannya.

Terima-kasih.

CATATAN :

- 1). Bandingkan dengan : Ferguson, 'Language Development', dalam Language Problem of Developing Nations, 1968, halaman 27 — 34.
- 2). Contoh kutipan dari Sugriwa, I Gusti Bagus, Seminar Bahasa dan Sastra Bali Bidang Praktis Penggunaan Bahasa Bali Dalam Masyarakat. (Seminar tak berlangsung).
- 3). Valter Tauli, Introduction A Theory of Language Planning, Uppsala, halaman 30 — 39.
- 4). Pengertian dan istilah kami pinjam dari : Ramlan Drs. M, Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi, UP. Indonesia, Yogya, 1967; sedang singkatan-singkatan kami susun sendiri.
- 5). Bentuk 'kapi-' bukan sebuah Pa, pun bukan Ako.
- 6). Ramlan, op cit, 17.
- 7). Ramlan, op cit, 21.
- 8). Simpen AB, Wajan, Wyakarana Bhasa Aksara Bali, halaman 53.
- 9). Ramlan, Drs. M, 'Partikel-Partikel Bahasa Indonesia', Seminar Bahasa Indonesia 1968, Nusa Indah, 1971, halaman 118.
- 10). Bandingkan dengan Moeliono, Anton M, 'Suatu Reorientasi Dalam Tata Bahasa Indonesia', Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Tjermine Manusia Indonesia Baru, Gunung Agung, Djakarta, halaman 50.
- 11). Ramlan, op cit, 120.
- 12). Ramlan, op cit, 121.
- 13). Simpen, op cit, 53 — 54.
- 14). Slametmuljana, Drs. Kaidah-kaidah Tata Bahasa Indonesia, Nusa Indah, Ende, 1969, halaman 33.
- 15). Bagus, Drs. I Gusti Ngurah, 'Catatan Singkat Tentang Strukturalisme : Sebuah Analisa', Diskusi Tentang Strukturalisme dan Masalah Penerapannya, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, 1974, halaman 8.
- 16). Bloch, Bernard and George L Trager, Outline of Linguistic Analysis, Baltimore, 1942, halaman 76 — 77.

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

- Bagus, Drs. I Gusti Ngurah,**
1974 : Catatan Singkat Tentang Strukturalisme: Sebuah Model Analisa, dalam Diskusi Tentang Strukturalisme dan Masalah Penerapannya, Biro Dokumentasi dan Publikasi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Bloch, Bernard and
George L. Trager,**
1942 : Outline of Linguistic Analysis, Baltimore.
- Ferguson, Charles A.,**
1968 : Language Development, dalam Language Problem of Developing Nations, halaman 27 — 34, John Wiley & Sons Inc, New York.
- Moeliono, Anton M.,**
1967 : Suatu Reorientasi Dalam Tata Bahasa Indonesia, dalam Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia Sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru, Gunung Agung, Jakarta.
- Ramlan, Drs. M.,**
1967 : Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi, UP. Indonesia, Jogja.
- Ramlan, Drs. M.,**
1971 : Partikel-partikel Bahasa Indonesia, dalam Seminar Bahasa Indonesia 1968, Harimurti Kridalaksana — Djoko Kentjono (editor), Nusa Indah, Ende — Flores.
- Simpem AB. Wajan,**
Slametmuljana, Drs.,
1969 : Wyakarana Bhasa Aksara Bali.
: Kaidah-kaidah Tata Bahasa Indonesia, Nusa Indah, Ende Flores.
- Sugriwa, I Gusti Bagus,**
: Seminar Bahasa dan Sastra Bali Bidang Praktis Penggunaan Bahasa Bali dalam Masyarakat.
- Tauli, Valter,**
1968 : Introduction A. Theory of Language Planning, Uppsala.

SEDIKIT CATATAN TENTANG KOSA KATA DALAM BAHASA BALI.

I Wajan Simpen AB.

Dalam prasaran ini yang akan dibahas adalah terutama tentang variasi, baik mengenai bentuk maupun arti kata yang terdapat dalam bahasa Bali. Hal ini dipandang perlu dibahas terlebih dahulu karena tujuannya ialah untuk mengetahui tentang situasi bahasa Bali dan sesudah itu barulah dibahas soal-soal menciptakan kata-kata baru sesuai dengan kebutuhan jaman modern. Masalah kedua ini kami pandang sangat penting dan hal tersebut akan dibahas secara mendalam dalam kertas kerja Bapak Made Denes.

Membicarakan bahasa Bali kita akan berhadapan dengan banyak hal yang harus dilaksanakan lebih dulu, karena bahasa Bali pada tiap-tiap kabupaten, desa dan banjar, mempunyai klemton dan dialek yang berbeda-beda. Dialek orang Bali Utara berbeda dengan dialek orang Bali Selatan. Perbedaan dialek ini bisa juga menimbulkan pendengaran atau anggapan yang berbeda, misalnya kata : "suung" dan "tiing".

Bali Selatan mengucapkan : **suwung** (sunyi) **tiying** (bambu).

Bali Utara mengucapkan : **suung**, **tiing**.

Bali Aga mengucapkan : **suhung**, **tihing**.

Perbedaan ini terletak dalam menyuarakan huruf "w, y, h". Lain dari pada itu, dialek Bali Selatan klemtonnya kebanyakan jatuh pada suku kata asal di belakang, walaupun sudah mendapat akhiran. Sedangkan dialek Bali Utara klemtonnya jatuh pada suku terakhir setelah mendapat akhiran.

Jika dalang dari Bali Utara "ngwayang" di Bali Selatan, tentu tidak disenangi ucapannya. Demikian juga kebalikannya, jika dalang dari Bali Selatan ngwayang di Bali Utara, tentu tidak disenangi ucapannya. Tetapi kalau "arja" dari Bali Selatan menari di Bali Utara amat disenangi. Kalau "drama gong" menari di Bali Selatan amat disenangi.

Menurut pendapat almarhum Bapak Ketut Sukrata dalam majalah Bhawanagara No. 10, Maret 1933, bahwa ucapan Bali Selatan yang asli, sedang ucapan Bali Utara telah kena pengaruh luar karena pergaulan. Beliau berdasarkan bahan-bahan yang tertulis.

Sejak dari jaman dulu telah masuk bahasa lain di Bali misalnya bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna (Kawi), Jawa Tengah dan akhir-akhir ini bahasa Asing yang menambah kekayaan bahasa

Bali. Ini terbukti dari **prasasti-prasasti, tutur-tutur, kekawin-kekawin, kidung-kidung, geguritan** dan lain-lainnya.

Bahasa Bali mempunyai "**dasa nama**" atau "sinonim" yaitu beberapa kata mempunyai arti yang sama. Ini merupakan kekayaan bahasa Bali. Hal itu nyata terdapat pada "**sor singgih**" bahasa Bali, contohnya :

ASI 1*)	AMI	ASO	Ketah 2*)	Bahasa Indonesia nya
ngrayunang	ngajengang	nunas, neda	madaar	makan
gria, puri	jero	cecanggahan	umah	rumah
rayunan	ajengan	lungsuran	nasi	nasi
lina	séda	padem	mati	meninggal
bangket	sawah	carik	uma	sawah
nyingak,	—	ngantenang	ningalin	melihat
ngaksi,	—	—	—	—
nyuryanin	—	—	—	—
pireng	—	piragi	dingeh	dengar
raga	—	déwek	awak	badan
nyeneng	—	urip	idup	hidup
coker	—	buntut	batis	kaki
parab	—	wasta	adan	nama
kayun	—	manah	keneh	pikiran
mantuk	—	budal	mulih	pulang
palinggih	—	genah	tongos	tempat
—	pacang	—	lakar	akan
—	wau	—	mara	baru
—	pungkur	—	duri	belakang
—	rauh	—	teka	datang
	uning	—	tawang	tahu
	puput	—	pragat	selesai

Sekianlah sedikit contoh penggolongan bahasa Bali. Lain dari pada itu bahasa Bali kapara (ketah), banyak mempunyai dasa nama (sinonim/lain kata) yang juga umum di daerah-daerah di Bali, misalnya :

oon	= mar	= kenyel	= payah
akejep	= ajahan	= akenyeng	= sebentar
lekig	= mayus	= tampu	= malas
ajér	= grétéh	= soméh	= ramah
cupar	= demit	= pripit	= kikir
culig	= rusit	= mrését	= suka mengganggu
bobab	= mokak	= mauk	= bohong
kawisayan	= geginan	= gegaén	= pekerjaan
makepung	= magembeng		= berlomba kerbau
sukeh	= ketil		= sukar
gerap	= getap		= takut
lantas	= laut		= lalu, kemudian

Kat-kata yang tersebut di atas ini diambil dari beberapa tempat yang kira-kira sama atau hampir sama artinya tetapi mungkin juga ada pada satu tempat lain pengertiannya atau pemakaiannya. Hal yang demikian biasanya dipengaruhi oleh dialek.

Sebagai yang telah dilihat di atas, bahasa Bali mempunyai dialek berbeda-beda pada tiap-tiap kabupaten atau desa-desa. Lain dari pada itu ada pula kata-kata yang sama, tetapi berlainan arti pada satu daerah dengan daerah yang lain, misalnya kata "**bodo**" pada umumnya berarti "rupa yang kurang baik", tetapi di Badung saja artinya : "wanita kotor kain". Kata "**demen**" (dalam percintaan) di Bali Utara berarti : "baru bercita-cita (menginginkan) seorang wanita" tetapi di Bali Selatan berarti : "seorang laki-laki telah dor salulut (berjina) dengan seorang wanita".

Kata "**bajang**" di Bali Utara berarti : "orang yang telah dewasa bagi laki-laki atau wanita" tetapi "bajang" di Bali Selatan berarti : "seorang wanita yang telah dewasa", bukan laki-laki dewasa.

Demikianlah sebagai contoh kelainan arti sebuah perkataan pada satu daerah dengan daerah yang lain. Kata-kata yang demikian masih banyak ada. Di satu daerah berarti baik dan di lain daerah mungkin berarti tidak baik.

Kata-kata "mémé" dan "bapa" di kota-kota misalnya di Denpasar hampir tidak dipergunakan, yang dipakai ialah kata "ibu", "bapak" atau "mami", "papi".

Orang tua di kota-kota kebanyakan berbicara kepada anak-anaknya yang masih masuk di STK atau SD dengan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh penduduk kota campuran dari berbagai-bagai suku bangsa dan bangsa asing.

Kata-kata bilangan Bali hampir akan lenyap di Bali, bukan saja di kota-kota tetapi sampai dipelosok-pelosok desa pedalaman. Bukan saja anak-anak atau pemuda-pemudi tetapi juga orang tua bangsa menyebut bilangan dengan bahasa Indonesia. Jarang orang mengatakan: **adasa** (sepuluh), **limolas** (lima belas), **selikur** (dua puluh satu), **selaé** (dua puluh lima), **telung dasa** (tiga puluh), **patsasur** (tiga puluh lima), **setimaan** (empat puluh lima) **séket** (lima puluh), **tiang benang** (tujuh puluh lima), **satus** (seratus), **karobelah** (seratus lima puluh), **lebak** (seratus tujuh puluh lima), **satak** (dua ratus), **samas** (empat ratus), **tiang atak** (enam ratus), **domas** (delapan ratus), **sanga** (sembilan), **siu** (seribu), **nem bangsit** (seribu dua ratus) **sepaa** (seribu enam ratus) dan sebagainya. Anak-anak sekarang tidak kenal dengan nama bilangan itu!. Ini suatu gejala bahwa bahasa kesatuan (nasional) telah meresap di Bali. Maka bahasa Bali makin terdesak.

Pada masa sekarang sering terjadi pemakaian bentuk "alus" yang salah pemakaiannya, misalnya :

"Tiang suba **nyingakin** kapal" artinya "saya sudah melihat kapal".

"Ratu, **niki icéna** kertas!" artinya "Ratu, ini saya beri kertas!".

"Antiang malu tiang enu **ngajengang**" artinya "Tunggu dulu saya masih makan".

"Ratu, **ndikaina** ring belin tiangé" artinya "Ratu dipanggil oleh kakak saya".

"Tiang tuara **mireng** napi-napi" artinya "saya tidak mendengar apa-apa".

Kalau anak-anak berkata demikian dapatlah dimaklumi. Tetapi kalau orang dewasa atau setengah tua berkata begitu, tentu janggal.

Ada lagi kata-kata yang tidak mengandung arti apa-apa hanya sebagai pelengkap **menghaluskan** atau **hiasan** misalnya :

"napi **nika ?**, dija nika?" (Bali Utara) artinya "**bagaimana ?**", "di mana ?".

"Napi **nika tiang**, sira **nika tiang**" (Karangasem) artinya "**bagaimana, siapa itu?**".

Kata-kata "nika" dan "nika tiang", hanya sebagai pelengkap. Ada lagi dialek pada satu desa di Bali Utara berkata begini :

"Icang kija sih jani?", "Icang enyén ento kajak?" artinya "Kemana sekarang?", "Siapa yang diajak?".

Kata "Icang" ini bukanlah pengganti nama orang pertama, tetapi adalah kata pelengkap untuk menghormati.

Demikianlah sedikit bayangan bahasa Bali menurut dialek.

Kesimpulan.

Kata-kata yang tersebut di atas hanya sekedar sebagai pandangan tentang dialek mengingat kitab-kitab bacaan dan pelajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah memakai bahasa Bali dialek Bali Utara. Demikian juga bahasa lisan (dalam percakapan) resmi, kebanyakan condong dengan dialek Bali Utara walaupun orang berasal dari Bali Selatan. Bahasa Bali Utara amat dekat dengan bahasa Bali Klungkung dan Karangasem. Untuk dapat menyusun bahasa Bali baku kiranya perlu diadakan penelitian dengan seksama.

Sekianlah uraian ini mengenai sedikit catatan tentang kosa kata dalam bahasa Bali, mudah-mudahan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali.

CATATAN :

1*). Kependekan ASI untuk Alus Singgih, AMI untuk Alus Mider dan ASO untuk Alus Sor. Kependekan ini menurut Panitia Penyusun Kamus Bahasa Bali di Denpasar.

Sedang kami memakai cara penyingkatan lain (lihat kertas kerja kami di depan, editor).

2*). Di sini dipakai istilah "ketah", sedang kami (editor) memakai istilah "kasar" (istilah linguistik Bali).

Istilah ini dipakai juga oleh I Gusti Bagus Sugriwa serta I Gusti Ananda Kusuma. Menurut kami istilah "ketah" kurang tepat, karena arti "ketah" atau "kapara" adalah "lumrah" atau "umum". Baik bentuk "alus" dan "kasar" adalah umum di kalangan masyarakat Bali (editor).

ISTILAH DALAM BAHASA BALI DAN PERMASALAHANNYA.

I Made Denes

0. PENDAHULUAN.

Perhatian orang terhadap persoalan istilah bahasa Bali sampai sejauh ini boleh dikatakan tidak ada. Penyelidikan terhadap kebudayaan Bali, pada umumnya memang telah banyak dilakukan, misalnya terhadap aspek : seni rupa, seni tari, seni ukir, adat-istiadat dan agama. Namun terhadap masalah yang erat sangkut pautnya dengan masalah bahasa Bali, khususnya yang bertalian dengan aspek micro linguistik, sangat sedikit dilakukan. Jadi perhatian terhadap masalah bahasa Bali kita sangatlah terbatas. Kalau toh ada yang menyelidiki pada umumnya mereka berasal dari orang Zending, dalam rangka usaha tugas misionaris di Indonesia, terutama ditujukan untuk menunjang berhasilnya usaha menterjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa Bali. Nasib bahasa Bali kita seolah-olah dianak tirikan, hingga kondisinya seperti apa yang ada sekarang. Hakekat bahasa sebagai unsur untuk mengkonvergensi kebudayaan sesuatu bangsa atau kelompok masyarakat, fungsinya menyangkut jatuh bangunnya atau hidup matinya rangkaian mata rantai aspek-aspek kebudayaan bangsa tersebut, apakah itu bidang seni tari, seni rupa, seni suara dan lain-lain. Pemupukan kehidupan suatu bahasa langsung ataupun tidak langsung ia memberi landasan serta bobot yang lebih mantap bagi, kehidupan aspek kebudayaan lainnya. Hingga dengan demikian, akan terjadi kondisi yang imbang dan laras, mengantarakan masyarakat pendukung kebudayaan itu ke alam yang berbudaya luhur, sejalan dengan predikat yang pernah diberikan oleh bangsa lain ialah bahwa **Bali island of God**. Dibalik predikat yang enak didengar telinga itu, kita dihadapkan pada masalah kebahasaan yang sangat membutuhkan uluran tangan untuk memperlakukannya sebaik mungkin, sejalan dengan nafas slogan tersebut di atas, hingga identitasnya tidak kerdil dan hetrogen, bahkan sebagai sarana media komunikasi lebih mantap, fungsional dan efektif sebagai alat penyalur aspirasi aktivitas berbudaya.

Dalam hubungan ini kita patut mengadakan introspeksi ke dalam diri pribadi kita masing-masing, bahwasanya sudah sampai sejauh mana kita sebagai pewaris bahasa Bali memelihara, membina dan mengembangkannya di dalam suasana negara mengadakan pembangunan di segala bidang. Sebenarnya sadar ataupun tidak sadar.

kita sebagai subyek pemakai bahasa Bali dituntut oleh rasa tanggung jawab untuk mengembangkan eksistensi dan identitasnya sesuai dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan bangsa Indonesia pada alam pembangunan ini. Kalau tidak segera diambil langkah-langkah yang dianggap perlu, bisa dibayangkan mulai sekarang, nasib yang akan menimpa kehidupan bahasa Bali. Mungkin benar seperti disinyalir oleh sementara pendapat, bahwa bahasa Bali akan mati atau kalau toh masih hidup ia hidup dalam kondisi kerdil.

Sudah barang tentu generasi mendatang tidak akan dapat menghayatnya sebagai pewaris nilai-nilai budaya sebagaimana layaknya.

0.1. Apa yang menjadi penomen-penomen bahasa Bali itu, menghendaki pemecahan dan penggarapan. Langkah pertama yang bisa diambil ialah sesudah kita menyelesaikan masalah ejaan sebagaimana telah dibahas dalam Loka Karya th. 1973, maka sekarang usaha sudah dapat dialihkan pada soal penetapan pola standarisasi bahasa Bali, dengan memilih salah satu dari sekian dialek bahasa Bali yang masih ada yang telah memenuhi pesyaratan bahasa baku, baik mengenai aspek fonologi, morfologi, tata istilah maupun kosa kata. Kesemua komponen itu adalah prinsip yang dituntut oleh kaedah standarisasi.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam sistim komunikasi dalam masyarakat bahasa Bali, terjadilah pemakaian dua kehidupan bahasa dalam tubuh bahasa Bali itu sendiri yaitu di satu pihak masyarakat bahasa Bali memakai bahasa Bali Umum (BBU), sedangkan di pihak lain terjadi hubungan komunikasi bahasa dalam ruang lingkup masyarakat bahasa dialek (BBD) yang pada dasarnya dapat digolongkan atas dua bagian yaitu :

- a. Antara masyarakat pemakai bahasa dialek tingkat lokal tertentu misalnya seperti masyarakat bahasa yang tergolong Baliaga (Sidatapa, Pedawa, Spang, Bugbug, Tigawasa, Sembiran, Cempaga dan daerah gugusan lintang danu).
- b. Antara masyarakat bahasa pemakai BBU, yang meliputi wilayah tingkat kabupaten misalnya BBU Tabanan, Badung, Buleleng dan sebagainya.

Perbedaan yang nampak antara satuan bentuk unit linguistik BBU dan BBD, nampak jelas dalam satuan bentuk leksikal atau kosa katanya. Contoh yang agak terbatas dapat kami kemukakan di sini, sekedar perbandingan ialah sebagai berikut :

Dialek Nusa Penida	Bahasa Bali	Artinya dalam bahasa Indonesia
babuanan	ba duur	di atas
basin	kalahin	ditinggalkan
kéntet	kapelek	kehabisan akal
boyeng	ngempu	mengasuh anak
dele	jeneng	barangkali
geleng	cenik	kecil
gél	lega	gembira, senang
beleh	belog	bodoh
jungut	bucu	sudut
tikil	telah	habis
mepedas	makalah-kalahan	upacara nikah
hé	liu	banyak

(Grendeng, 1930, 17 — 19).

Dalam hubungan ini timbul pertanyaan dalam hati kita bahwa mengapa bisa berlangsung sistim komunikasi yang wajar antara masyarakat bahasa dialek diatas dengan masyarakat BBU atau masyarakat Bali dataran (Bagus, 1970). Sebagai unsur motivasinya ialah baik masyarakat BBD maupun masyarakat BBU mereka masing-masing memahami (menguasai) unit-unit bentuk linguistik BBU itu. Komunikasi berlangsung dengan baik terutama dalam suasana bahasa percakapan. Pemakaian BBU oleh masyarakat BBD itu didasarkan pada nilai perasaan bahwa ada kecenderungan yang dirasakan oleh masyarakat BBD, seperti **rasa malu**, **rasa rendah diri**, bilamana mereka memakai BBD sendiri. Seolah-olah mereka menerima tanggapan yang kurang simpatik dari lawan bicaranya yang berasal dari daerah dataran. Rasa malu dan rendah diri itu bertalian erat dengan nilai prestise yang bersifat psikologis itu mendorong mereka untuk mengalihkan perhatian kepada sarana komunikasi BBU. Sudah barang tentu unsur-unsur dialek lokalnya yang mewarnai cara mereka mempergunakan BBU, baik dalam aksenasi, intonasi maupun tentang jeda dalam ujaran bahasa akan nampak jelas. Sebaliknya bila mereka mempergunakan BBD antara warga pendukung BBD itu, kita

sebagai orang di luar lingkungan dialek geografis mereka, merasa asing dan tidak dapat memahami apa yang sedang mereka percakapkan. Dilain pihak antara masyarakat pemakai BBU itu sendiri terdapat variasi-variasi yang mengarah kepada ponomen-ponomen dialektis, bila orang dari Buleleng bercakap-cakap dengan orang dari Tabanan, Badung dan sebagainya, namun tidaklah terlalu tajam oposisinya baik dalam hal unit-unit bentuk linguistik maupun dalam hal medan makna (field meaning). Perbedaan yang bersifat vokabulary pasti ada, namun frekwensinya tidaklah terlalu tinggi, baik dalam bahasa percakapan maupun dalam bahasa tulisan. Yang jelas nampak perbedaannya ialah dalam hal langgam bunyi ucapan dan intonasinya. Kendatipun demikian dalam hubungan komunikasi bahasa antara satu dengan yang lain tidak ada kesulitan, karena masing-masing dapat memahami maksudnya. Namun demikian dalam kegiatan karya tulis perlu adanya pola yang baku sesuai dengan prinsip-prinsip bahasa yang standar.

0.2. Pada forum yang terhormat ini, kami hendak memberanikan diri mencoba mengetengahkan beberapa pokok pikiran yang hanya bersangkutan paut dengan sistim peristilahan dalam bahasa Bali.

Pokok-pokok pikiran yang akan kami ketengahkan, kami golongkan atas tiga bagian yaitu :

- I. Bentuk dan corak istilah dalam bahasa Bali.
- II. Cara pembentukan istilah.
- III. Inventarisasi istilah.

Untuk lebih jelasnya mengenai uraian tiap-tiap bagian itu adalah sebagai berikut :

I. BENTUK DAN CORAK ISTILAH BAHASA BALI.

I.1. Hakekat Makna Kata Istilah.

Bicara tentang istilah sebagai salah satu komponen micro linguistik, masih ada sementara anggapan yang memandang bahwa istilah itu identik dengan kata-kata biasa. Memang kalau ditinjau dari segi bentuk, ia dapat digolongkan kata, karena istilah merupakan urutan pula dari pada jalinan mata rantai kosa kata sesuatu bahasa. Namun demikian, ia berbeda dengan kata, bilamana kita kaitkan identitasnya itu dengan medan makna (field meaning) yang didukungnya. Barangkali ada baiknya di sini kami perbandingkan beberapa pendapat, untuk mengetahui hakekat istilah itu sebagai komponen unit linguistik. Pendapat itu menurut hemat kami bisa diterima sebagai penunjuk jalan ke arah pengertian istilah yang hakiki, ialah

antara lain sebagai berikut :

- a. W.J.S. Poerwadarminta (1967, 372), mengatakan bahwa istilah itu ialah perkataan yang teristimewa mengandung arti tertentu dalam lingkungan sesuatu ilmu pengetahuan, pekerjaan atau kesenian.
- b. Sutan Mohamad Zain (380) menyatakan bahwa istilah adalah **kata-kata khusus**.
- c. Clarence L. Barnhard, (1249) menyatakan bahwa :
"term : any word or group of linguistic forms, naming something, especially as used in some particular field of knowledge".

Dari perbandingan pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan istilah oleh pengarang tersebut di atas adalah "**word or group of linguistic form**" yaitu "**perkataan yang teristimewa**" atau "**kata-kata khusus**". Bila direntang panjang-panjang kondisi medan makna istilah itu dapat mengacu dalam setiap bidang kegiatan (profesi), seperti pada bidang pendidikan, palalintangan, kesenian dan sebagainya.

1.2. Istilah Dalam Bentuk Leksikal atau Prase.

Dikaji dari segi bentuk menurut hemat kami istilah dalam bahasa Bali dapat berbentuk **leksikal dan prase (kelompok kata)**. Eksistensi istilah dalam bentuk leksikal begitu rupa tampil ke depan menaburi khasanah kosa kata bahasa Bali yang secara serta merta dapat mendukung ide, konsep, pikiran dalam segenap aspek kehidupan. Perwujudannya mungkin saja berasal dari kata-kata yang sudah umum, atau dari unsur-unsur bahasa dialektis yang sudah diperlakukan sebagai milik bersama. Bentuk ini adalah yang paling sederhana. Lain dari itu sering ditempuh cara bahwa sebuah kata tunggal diproses menjadi kata turunan dalam menunjang kepentingan akan istilah. Beberapa contoh istilah berbentuk leksikal dapat kami kemukakan sebagai berikut :

- jarah** : merampas barang (harta benda) milik orang lain misalnya kalah dalam peperangan atau sebuah kapal barang kandas kemudian dirampas masyarakat sekitarnya.
- pénjor** : bambu batangan dihiasi dengan rangkaian daun kelapa muda dan berbagai-bagai hasil bumi antara lain padi, jagung, kelapa dan sebagainya.
- buncing** : kelahiran kembar berlainan jenis kelamin (laki perempuan) hanya ditujukan untuk putra raja.
- sangging** : seorang yang mempunyai keahlian khusus dalam hal pembuatan bangunan pura dan memotong gigi.

Bentuk seperti itu terdapat juga dalam singkatan bahasa Bali. Coba bandingkan dengan sistim singkatan yang lajim dipergunakan dalam hal nama wawaran atau dalam hal padukunan.

ᮊ < srana

ᮓ < mantra

ᮔ < ngaran

ᮕ < pala

ᮖ < panglong

ᮗ < tanggal

dwi wara

ᮓ < menga

ᮔ < pepet

tri wara

ᮕ < pasah

ᮔ < beteng

ᮊ < kajeng

caturwara

ᮓ < sri

ᮕ < laba

ᮔ < jaya

ᮓ < mandala

pancawara

ᮓ < manis

ᮕ < paing

ᮔ < pon

ᮕ < wagé

ᮊ < klion

sadwara

- ꦱꦠꦮꦫꦂ < tunglêh
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦒ < aryang
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦏꦸꦁ < wurukung
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦤꦶꦫꦺꦴꦤ < paniron
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦮꦱ < was
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦩꦭꦸ < maulu

asta wara

- ꦱꦠꦮꦫꦂꦱꦿꦶ < sri
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦲꦶꦤꦺꦴꦢꦫ < indra
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦒꦸꦫꦸ < guru
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦪꦩꦩꦂ < yama
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦭꦸꦢꦫ < ludra
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦨꦫꦩꦩ < brahma
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦏꦭ < kala
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦸꦩ < uma

sapta wara

- ꦱꦠꦮꦫꦂꦂꦺꦢꦶꦠꦺ < redité
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦕꦺꦩ < coma
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦲꦁꦒ < anggara
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦧꦸꦢ < buda
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦮꦿꦺꦱꦠ < wrespati
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦱꦸꦏꦫ < sukra
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦱꦤꦶꦱꦕ < saniscara

sanga wara

- ꦱꦠꦮꦫꦂꦢꦁꦁ < dangu
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦗꦁꦁꦸꦫ < jangur
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦒꦶꦒꦶꦱ < gigis
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦤꦺꦴꦲ < nohan
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦲꦁꦒ < ogan
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦺꦫꦁꦁꦤ < erangan
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦸꦫꦁꦁꦤ < urungan
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦠꦸꦭꦸꦱ < tulus
- ꦱꦠꦮꦫꦂꦢꦩꦢꦶ < dadi

dasa wara

u < pandita

ꦱ < pati

ꦱꦸ < suka

ꦢꦸ < duka

ꦱꦿ < sri

ꦩꦤꦸ < manuh

ꦩꦤꦸꦱ < manusa

ꦫꦿ < éraja

ꦫꦺꦱ < déwa

ꦫꦱꦱ < raksasa

(Schawartz, 1931, 11) dan C.f. (Simpén, 1973, 13).

Bentuk singkatan di atas, terbatas hanya satu satuan leksikal saja, bentuk singkatan yang berasal dari beberapa kelompok kata, kali ini belum bisa ketengahkan contohnya.

II.2.2. Tipe Singkatan Dalam Bahasa Bali.

Materi bahasa yang dapat disingkat bukan terbatas pada kata semata-mata, melainkan frase juga termasuk dalam sasaraannya. Dari padanya akan menghasilkan bentuk singkatan **tunggal** dan **kompleks**.

Dilihat dari tipe bentuk singkatan dapat dibagi atas tiga kategori ialah sebagai berikut :

A. Singkatan Fonis.

B. Singkatan Ortografis.

C. Singkatan dalam wujud tanda.

(Affandi, 1972, 26).

Di antara ketiga tipe bentuk singkatan di atas, kami ingin menjelaskan barang sedikit hanya mengenai tipe bentuk singkatan Fonis dan singkatan ortografis dalam bahasa Bali. Jenis singkatan fonis pada umumnya terjadi dalam hal menyingkat nama orang, ialah sebagai berikut :

Dengan menyisakan suku terakhir dari sesuatu perkataan (prase) misalnya :

Sak Dé	Désak Madé.
Gus Tut	(Ida) Bagus Ketut.
Tut Dé	Ketut Gedé.
Nang	Nanang.
Tu	Ratu dan lain sebagainya.

Sedangkan singkatan ortografis itu pada umumnya dipakai dalam bahasa tulisan saja, berbeda dengan singkatan fonis yang dipakai dalam bahasa percakapan, contoh mengenai singkatan ortografis dapat dilihat pada II.2.1. di muka yang bertalian dengan singkatan nama wawaran tersebut di atas. Lain dari itu dapat kita jumpai sistim singkatan ortografis dalam penulisan kamus, terutama yang ada sangkut pautnya dengan tipografi kamus yang lebih cenderung pada sifat sederhana, ekonomis dalam pengambilan ruangan dan praktis dalam hal tifografi. Misalnya dalam kamus N.H. vander Tuuk ada dipakai singkatan yang berhubungan dengan nama lontar seperti : C.A = Calon Arang, J. Pr. = Jaya Prana, Br = Bratayudha, R = Ramayana, Sut = Sutasoma (379, 381, 407). Usaha penyingkatan dalam bahasa Bali dapat juga dilakukan terhadap nama desa antara lain : Sbr = Sembiran, Bbg = Bugbug, Bagl = Bangli dan sebagainya.

III. INVENTARISASI ISTILAH.

Mengenai hal inventarisasi istilah dalam bahasa Bali tidak banyak yang kami kemukakan. Pokok uraian kami di sini hanya semata-mata bersifat saran atau usul yang agaknya perlu direnungkan dalam kongres bahasa Bali ini.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam susana modernisasi sekarang ini, hal-hal yang mempunyai arti dokumenter sangat besar manfaatnya dalam rangka usaha meningkatkan kreatifitas karya ilmiah. Sudah barang tentu persoalan istilah mendapat tempat di dalamnya. Untuk menghindari kelenyapan unsur-unsur budaya Bali, maka mutlak perlu diambil usaha untuk menginventarisasi istilah

yang erat kaitannya dengan bahasa Bali. Kalau tidak, dikhawatirkan akan kemusnahan istilah dalam bahasa Bali dari jangkauan generasi mendatang, serta mereka kelak akan tenggelam dalam situasi kegelapan dan tanpa pegangan.

Akhir-akhir ini di Jawa telah dilakukan penginventarisasian istilah khususnya istilah kesenian, dan hasilnya telah diterbitkan dalam bentuk brosur. Bahkan sudah melangkah lebih jauh lagi ialah istilah kesenian tersebut telah dialih bahasakan ke dalam bahasa asing (LBN, 1972).

Kalau kita dapat berbuat demikian, bahkan lebih maju dari pada itu misalnya dapat menyusun kamus-kamus istilah yang terdiri dari seksi: pertanian, bahasa dan kesusastraan, hukum setempat, kesenian, agama, sejarah, politik (Seminar Bahasa Indonesia, 1972, 10) dan lain-lainnya maka sumbangan seperti itu tidak akan kecil artinya bagi perkembangan bahasa Bali sendiri di hari-hari mendatang. Kami kira usaha seperti itu sudah cukup mendesak untuk dilakukan.

P E N U T U P.

Bapak-bapak, Ibu-ibu, Saudara-saudara peserta kongres Bahasa Bali yang kami muliakan.

Demikianlah beberapa pokok pikiran kami, sifatnya terlalu umum kurang terperinci satu dan lain hal karena kesempatan untuk mengadakan penelitian dan menyusun karangan ini sangat terbatas dan cukup mendesak.

Maka segala sesuatu yang merupakan kekurangan atau kelemahan dari pada tulisan kami ini, baik dalam hal penyajian, maupun dalam hal tehnik analisa adalah tanggung jawab kami. Kami merasa kecil diri menghadapi masalah bahasa Bali, karena terbatas teori serta bahan-bahan refrence yang tersedia pada kami. Maka kesemuanya itu kami dengan rasa rendah hati mohon maaf sekiranya dalam tulisan ini terdapat kata (istilah) yang tidak berkenaan di hati Bapak-bapak, Ibu-ibu, Saudara-saudara sekalian.

Sekian dan terima kasih.

DAFTAR BACAAN.

Affandi, A.M.,

- 1973** : Singkatan dan Akronim, dalam Simposium Peristilahan 1972, Lembaga Bahasa Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P dan K Jakarta.

Alisjahbana, Sutan Takdir,

- 1971** : Fungsi Standardisasi dalam Pertumbuhan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Kebangsaan dan Bahasa Resmi Modern, dalam Seminar Bahasa Indonesia tahun 1968, Harimurti Kridalaksana — Djoko Kentjono (editor), Nusa Indah, Ende — Flores.

Bagus, I Gusti Ngurah,

- 1971** : Tjataan singkat mengenai dialek Sembiran dan Spang di Bali, Lembaga Bahasa Nasional Tjabang Singaradja.

Barnhard, Clarence L.,

- 1953** : The American College Dictionary, Random House, New York.

Grendeng, I Ktoet,

- 1931** : Dari hal-hal di Noesa Penida, Bhāwanāgara nomor pendahuluan, hal. 16 — 20, Tahun 1, Mei.

Komisi Istilah Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia.,

- 1965** : Kamus Ilmu Bahasa dan Kesusastraan, Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan, Djakarta.

- Konsorsium ilmu-ilmu sosial dan Budaya
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.,**
1972 : Seminar Bahasa Indonesia 1972, Kon-
sorsium ilmu-ilmu sosial dan Budaya,
stensilan, Puntjak Pass.
- Kridalaksana, Harimurti,**
1967 : Pembentukan Istilah Ilmiah Dalam Ba-
hasa Indonesia, dalam Bahasa dan Ke-
susastraan Indonesia sebagai Tjermi-
n manusia Indonesia Baru, Gunung Agung,
Djakarta.
- Lembaga Bahasa Nasional Direktorat
Jendral Kebudayaan Departemen P dan K.,**
1973 : Simposium Peristilahan 1972, Lembaga
Bahasa Nasional Direktorat Jendral Ke-
budayaan Departemen P dan K, Jakarta.
- Muliono, Anton,**
1967 : Suatu Reorientasi dalam Tata Bahasa
Indonesia, dalam Bahasa dan Kesusastra-
an Indonesia sebagai tjermi-
n manusia Indonesia Baru, Gunung Agung, Djakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S.,**
1952 : Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai
Pustaka, Djakarta.
- Schwartz, H.J.E.F.,**
1931 : Oeger-oeger Aksara Saha Pasang Sa-
soeratan Basa Bali Kapara, Landsdruk-
kerij, Batavia.
- Simpn AB, I.W.,**
1973 : Pasang Aksara Bali, Dinas Pengajaran
Propinsi Bali, Denpasar.
- Soebadio, Nj.H.,**
1963 : Penggunaan Bahasa Sanskerta Dalam
Pembentukan Istilah Baru, Dalam Ma-
djalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, djilid
I, Nomor 1, April, Jajasan Penerbitan
Karya Sastra Ikatan Sardjana Sastra In-
donesia, Djakarta.

Soekrata, Ktoet,

1932, 1933 : Standaardtaal Boeat Bahasa Bali, dalam Bhāwānagara, No. 6, Tahun II, Nopember, Bhāwānagara, No. 7, Tahun II, Desember, Bhāwānagara, No. 10, Tahun III, Maret.

Tuuk, H.N. van der,

1912 : Kawi — Balineesch — Nederlandsch woordenboek, Landsdrukkerij, Batavia.

Zain, Sutan Muhammad,

: Kamus Modern Bahasa Indonesia, Ja-jasan Dharma.

KEPUTUSAN SANGGAR KERJA II.

I. BIDANG FONOLOGI.

Fonologi Bahasa Bali amat penting dalam usaha pembakuan dan penyusunan tata bahasa Bahasa Bali.

1. Prasaran ini dalam beberapa bagian sudah memadai dan sebagian lagi masih merupakan masalah.
2. Oleh karenanya fonologi Bahasa Bali yang dikemukakan perlu diadakan penelitian lebih lanjut sehingga merupakan hasil yang lebih mantap.

II. MORFOLOGI DAN SINTAKTIK.

1. Perlu diadakan penelitian, pembinaan dan penyusunan tata bahasa (morfologi, sintaktis) yang baru, sesuai dengan perkembangan ilmu bahasa.
2. Penulisan tata bahasa normatif/pedagogis perlu segera diusahakan.

III. PERISTILAHAN BAHASA BALI.

1. Disarankan kepada Lembaga Bahasa Nasional untuk menyusun team penelitian inventarisasi peristilahan Bahasa Bali.
2. Hasil inventarisasi Bahasa Bali tersebut perlu diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.
3. Supaya Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja diberi wewenang dalam **pembinaan** peristilahan Bahasa Bali.

IV. KOSA KATA BAHASA BALI.

Masalah kosa kata Bahasa Bali dipercayakan wewenangnya kepada team penyusunan Kamus Bahasa Bali.

V. SARAN/USUL :

- 1). Pembinaan dan mengembangkan Bahasa Bali ditempuh jalan :
 1. Pendidikan.
 2. Mass Media.
 3. Pasamuhan.
 4. Sayembara.
 5. Memberikan hadiah kebudayaan kepada ahli-ahli Bahasa Bali.
- 2). Khusus kepada Radio Republik Indonesia Denpasar dan Singaraja disarankan supaya lebih memperhatikan dan meningkatkan penggunaan Bahasa Bali dalam siaran-siaran Bahasa Balinya.

KAPUTUSAN BEBAOS RING SANGGAR II.

I. Indik Widia-suara.

Widia suarané bobot pisan maka sarana anggén mamakuang i Basa Bali miwah nyusun tata basannyané.

- 1). Daging prasaran puniki, sané saparo matra-matra sampun dados anggé, sésan ipuné sandang malih pidabdabin.
- 2). Punika awanan widia suara Basa Bali sané kawedar, sandang lanturang panelitiannya, dumugi munjuk kajelihan wasanan ipun.

II. Indik widia kruna lan lengkara.

1. Sarat pisan malih wéntenang panurékسا, pamidabdab miwah tembénin nyusun tata basa (widia kruna lan lengkara), anut ring pangawredi widia basané.
2. Sandang digelis suratang uger-uger tata basa panyabrané, pamekas sané manggé ring paguruan.

III. Parinama Basa Bali.

1. Munguang atur ring Lembaga Bahasa Nasional mangda gelis ngwéntenang team penelitian, saha mupulang sahanan parinama ring Basa Bali.
2. Pupulan parinama Basa Bali inucap sandang turékسا — titénin saha lanturang pangawrediannya.
3. Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja, sandang icénin kawiwenangan midabdabin urah-arihing parinama Basa Bali.

IV. Kosa Kata Basa Bali.

Utsaha midabdabin kosa kata Basa Baliné, kasukserahang ring team panyusun kamus Basa Baliné.

V. Pawungu.

1. Midabdabin kalih ngawrediang Basa Baliné, patut wéntenang malarapan usaha-usaha luih ipun :
 1. Paguruan-paguruan.
 2. Sarana wirasa (mass media).
 3. Pasamuhan-pasamuhan.
 4. Sayembara-sayembara.
 5. Ngaturang punia — budaya ring sang widagdéng Basa Bali.
2. Nyucuk ring RRI Denpasar lan Singaraja munguang atur mangda niténin kalih ngutsahayang ninggilang Basa Baliné ring siaran-siarannyané.

SANGGAR KERJA III.

FUNGSI BAHASA BALI DALAM BIDANG PENGAJARAN,

KESENIAN DAN AGAMA

FUNGSI PENGAJARAN BAHASA BALI.

Oleh :

I Made Djendra dan I Made Nadra.

Saudara-saudara/Bapak-bapak/Ibu-ibu peserta kongres yang kami hormati.

Dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke 46, Panitia Kongres Bahasa Daerah meminta kepada kami untuk menyusun sebuah kertas kerja yang berjudul : Fungsi Pengajaran Bahasa Bali.

Semula memang berat kami rasakan tugas ini, karena bidang pengajaran Bahasa Daerah itu bukanlah bidang kami. Tetapi karena kami merasa wajib ikut membina perkembangan Bahasa Daerah kita, maka tugas itu kami terima dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Kepada para peserta Kongres kami harapkan bantuan berupa buah pikiran dan pendapat-pendapat yang dapat kami selipkan sebagai pelengkap naskah ini, sehingga naskah ini menjadi terarah dan mencapai titik sasarannya. Marilah kita saling bertukar pikiran untuk mendapatkan suatu jalan yang memungkinkan penterapannya guna terealisirnya peningkatan mutu pengajaran Bahasa Daerah.

Saudara-saudara/Bapak-bapak/Ibu-ibu yang kami hormati.

Berbicara tentang pendidikan bahasa sebenarnya sangatlah luas scopenya. Kita bisa tinjau dari segi **dasar** dan **tujuan** pendidikan, **metode** pengajaran, **materi** dan aspek-aspek lainnya. Dalam kongres ini kami hanya membicarakan **sekelumit** dari scope yang luas itu yaitu mengenai fungsi pengajaran Bahasa Bali. Dan pembicaraan ini-pun kami batasi pada tingkat S.D. saja dengan alasan bahwa materi kurikulum untuk S.L.T.P. hampir sama, hanya diperdalam. Terakhir kami sampaikan bahwa hanya sampai sekianlah batas kekuatan yang ada pada kami. Di luar jangkauan kami itu kami serahkan kepada para ahli.

Untuk sampai kepada **masalah pokok** yaitu fungsi pengajaran Bahasa Bali, kita tidak dapat melepaskan diri dari masalah yang sangat erat pertaliannya yaitu :

1. Masalah Kurikulum Pendidikan Bahasa Daerah.
2. Masalah Pengajaran/Guru.
3. Masalah Materi Pengajaran.
4. Masalah Metode.

Selanjutnya akan kami bicarakan masalah tersebut di bawah ini secara terperinci :

1. Masalah kurikulum.

Untuk menyusun suatu kurikulum, diperlukan adanya beberapa prinsip dasar yang dijadikan pertimbangan antara lain :

a. Pertimbangan Sosial kulturil.

Kurikulum harus mencerminkan norma-norma kebudayaan suatu masyarakat (way of life). Karena itu kurikulum harus mengikuti kehidupan kebudayaan masyarakat. Atas dasar pertimbangan itu, disusunlah secara terperinci **dasar** atau **tujuan** pendidikan Bahasa Daerah sebagai di bawah ini :

- Dasar :**
- a. Media dalam pembentukan manusia Panca Sila.
 - b. Bahasa pergaulan untuk masyarakat.
 - c. Pendukung agama dan kebudayaan daerah Bali.
 - d. Memberi pupuk dalam pembinaan Bahasa Indonesia.

Tujuan nasional :

- a. Menanamkan, memupuk dan mengembangkan kesadaran dan perasaan nasional.
- b. Mendidik kemampuan anak-anak untuk menikmati dan menciptakan serta menggalang kebudayaan Nasional.

Tujuan regional :

- a. Memupuk penguasaan bahasa secara aktif baik lisan ataupun tulisan.
- b. Memupuk dan mengembangkan kecakapan berpikir dinamis, rasionil dan praktis.
- c. Pembinaan serta pengembangan agama dengan Bahasa Daerah.

b. Pertimbangan Filosofis.

Suatu pertimbangan yang didasarkan atas filosofis yaitu pemilihan norma-norma terbaik yang terdapat di masyarakat untuk dibawa dalam dunia pendidikan berupa materi kurikulum. Untuk mendidik anak-anak cinta pada Tuhan dicantumkanlah pendidikan agama, budi pekerti, cinta pada diri sendiri, menciptakan mata pelajaran kesehatan olah raga. Demikian juga untuk mengembangkan daya pikir disediakan ilmu bahasa, berhitung dan lain-lainnya.

c. Pertimbangan Psychologi perkembangan.

Dewasa ini sedang dikembangkan suatu metode baru di bidang pengajaran bahasa yang dikenal dengan nama metode S.A.S. (Struktural, Analitik, Sintetik). Dasar pertimbangan lahirnya metode ini ialah karena hal ini sesuai benar dengan perkembangan jiwa anak-anak. Kita tahu kesukaan anak-anak itu ialah **merombak — meneliti — menyusun kembali** alat-alat permainan mereka. Peristiwa ini kemudian diwujudkan dalam metode S.A.S.

d. Pertimbangan jiwa belajar.

Para ahli ilmu jiwa modern dewasa ini beranggapan, bahwa ilmu jiwa belajar yang dianut dewasa ini ialah ilmu jiwa gestald. Karena itu sekarang banyak dijalankan teori ini dalam pretek pengajaran (Integreted — Curriculum). Beberapa mata pelajaran digabungkan menjadi 1 vak dan diajarkan secara serentak misalnya :

Social — study : mencangkup ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, civic, ilmu bumi.

Sciences : Ilmu alam, ilmu hayat, kesehatan.

Independent study : Pelajaran kesenian, olah raga, menggambar.

2. Masalah guru/pengajar.

Guru adalah tokoh penting dalam proses belajar. Dia akan bertugas mengolah situasi dalam kelas. Karena itu bagi seorang guru diperlukan beberapa syarat :

a. Pengetahuan cukup.

Yang kami maksud dengan pengetahuan cukup ialah guru itu harus cukup masa belajarnya (bukan main kilat) sehingga menguasai ilmu mendidik, Ilmu jiwa dan lain-lainnya yang sewaktu-waktu diperlukan dalam praktek mengajar.

b. Cinta pada tugas.

Kami pernah menghubungi beberapa guru Bahasa Daerah, baik di S.D., S.L.T.P. maupun S.L.T.A. Kami mengadakan dialog langsung. Kesan yang kami terima ialah kebanyakan dari mereka memegang vak Bahasa Daerah, karena tidak ada yang bersedia mengajarkannya. Dapat kami simpulkan bahwa mereka bertugas karena terpaksa dan berlawanan dengan azas yang kami cantumkan di atas.

c. Cinta pada bahasa.

Dewasa ini banyak anak-anak muda mengeluh karena bahasa Daerah sukar. Lebih senang belajar bahasa Inggris. Demikian juga guru-guru S.M.A. yang pernah kami hubungi. Pelajaran bahasa Daerah selalu diganti dengan pelajaran bahasa Kawi sebab lebih banyak bahannya. Di sini terbukti di pihak guru-guru ada rasa enggan terhadap pengajaran bahasa Daerah. Semoga hal ini jangan sampai berlarut-larut.

d. Cinta pada anak.

Gairah mengajar dapat menurun bila antara guru dan murid itu tidak ada kontak batin yang mesra. Guru harus merasa bahwa tugasnya adalah tugas suci demi kepentingan anak-anaknya. Janganlah sampai terjadi murid-murid disuruh bercerita di depan kelas bergilir, sedang gurunya goyang-goyang kaki dan sebentar-sebentar menguap dan sebagainya.

3. Materi pengajaran.

a. Bercakap-cakap/bercerita.

Tujuan :

Tujuan utama pelajaran bercakap-cakap ialah melahirkan pikiran dan perasaan dengan bahasa yang sederhana, sopan dan jelas hingga mudah di tangkap oleh pihak orang lain. Di samping tujuan utama di atas, pengajaran bercakap-cakap bertujuan untuk mendidik anak-anak **berani** mengeluarkan pendapat hingga kelak setelah mereka dewasa, dewasa pula dalam mengeluarkan buah pikirannya. Demikian juga masalah pengajaran bercerita.

Saran :

a. Para guru hendaklah mengontrol bahasa yang dipergunakan **anak-anak**. Kesalahan-kesalahan itu dikumpulkan kemudian dapat dibicarakan bersama, agar kesalahan itu tidak terulang kembali.

b. Memberi petunjuk kepada anak-anak mengenai sikap waktu berbicara. Jangan terlalu cepat menyalahkan, sebaliknya pujilah mereka sehingga minat bercakap dapat terpupuk.

Kelemahannya dalam pelaksanaan :

Sering terjadi murid-murid bercerita bergilir, sedang yang mendengarkan tidak serius dan si guru duduk termenung. Anak-anak merasa kurang diperhatikan akhirnya semangat untuk melatih diri merosot. Sering terjadi karena gurunya agak sibuk,

maka pelajaran bercakap-cakap ini dianggap dapat dipakai untuk mengisi waktu.

b. Mengarang.

Tujuan : Membentuk dan mengembangkan kepribadian anak yang sesuai dengan kepribadian bangsa.

Saran :

- a. Pelajaran mengarang harus dilakukan secara kontinu. Minimal seminggu sekali.
- b. Gagasan mengarang hendaklah dbebaskan sesuai dengan kemampuan anak-anak.
- c. Guru harus betul-betul memperhatikan kegiatan anak-anak dengan jalan menilai karya-karya mereka.

Pelaksanaan :

- a. Kesulitan yang dialami guru-guru dalam pelajaran mengarang ialah sulitnya mereka untuk menuliskan apa yang mereka pikirkan.
- b. Guru-guru kebanyakan kekurangan waktu untuk mengoreksi karya-karya anak-anak. Karena di samping mereka memeriksa bahasa, perlu pula memeriksa ejaan yang dipergunakan anak-anak.

c. Pengetahuan bahasa.

Tujuan : Untuk menambah pengetahuan di bidang bahasa yang meliputi :

kosa kata, ejaan, lafal, kalimat dan lain-lain.

Saran :

Metode yang tepat dipergunakan untuk pengetahuan bahasa ialah metode *Challeng and Respond* (akan kami jelaskan kemudian).

Pelaksanaan :

Kesulitan terutama terletak pada tidak lengkapnya buku-buku pelajaran bahasa Daerah. Seperti kami kemukakan di atas, maka bahan-bahan pengajaran bahasa Daerah itu hendaknya di susun secara sistimatis (berjenjang). Dari sistimatika susunan bahan-bahan tersebut akan memuat pula hal-hal yang bernilai sebagai berikut :

a. Nilai psychis.

Dari pengajaran bahasa ini dituntut supaya anak-anak da-

pat kita didik untuk menambah dan mengembangkan kesanggupan psychisnya. Dengan pelajaran bahasa anak-anak kita didik sehingga mereka berani mengeluarkan pendapat mereka, seperti dalam pelajaran bercakap-cakap, dapat memecahkan suatu masalah yang rumit, sudah tentu dengan pengetahuan bahasa yang mereka miliki. Dapat mengutarakan isi hatinya (mengarang) dengan bahasa yang sederhana dan mudah dapat dipahami. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa pengajaran bahasa hendaknya dapat mendidik anak-anak berani mengemukakan pendapat sendiri yang didasari kecakapan berpikir yang dinamis dan praktis. Anak-anak dapat berbahasa secara kreatif, artinya baik bahasa yang mereka pergunakan maupun masalah yang dibicarakan dalam bahasa itu tidak selalu dalam bentuk bahasa yang membosankan.

Untuk mencapai tujuan di atas sudah tentu harus ada pelaksanaan yang berdasar rencana yang jelas dan kontinu. Bahasa sebagai suatu alat dalam berkomunikasi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan pendidikan anak-anak.

Bagaimana caranya atau metode apa yang patut kita pakai?. Hal ini akan kami jelaskan kemudian di bawah yakni pada bagian metode.

b. Nilai materil.

Memang tujuan pengajaran bahasa telah kita ketahui ialah tiada lain untuk memperkaya anak-anak dengan bentuk-bentuk bahasa yang terpakai dalam masyarakat. Apabila kita kaitkan dengan nilai psychis di atas, maka anak-anak terasa dituntut atau dirangsang untuk dapat bekerja sendiri sehingga mereka masing-masing akan terbuka pikiran mereka untuk menambah pengetahuan bahasa mereka. Dengan pengetahuan bahasa itu akan dapat diabstraksikan segala sesuatu. Dan abstraksi tentang segala sesuatu ini terwujud dalam bentuk kata-kata. Bagaimanakah hasil-hasil dari abstraksi ini dapat kita buktikan tiada lain dalam bentuk penggunaan bahasa yang diatur oleh tata bahasa. Misalnya dalam berpikir, kita bukan hanya mempergunakan kata-kata saja melainkan memakai kalimat. Kata-kata kita pilih dan kita susun menjadi kalimat. Kalimat inilah yang menjadi pendukung utama dari pikiran kita. Dan untuk menggambarkan atau mengemukakan satu pokok pikiran kalimat-kalimat ini tergabung dalam konteks. Sehingga dalam suatu konteks itu terkumpullah sejumlah kalimat-kalimat.

Kemudian dari hal di atas bagian-bagian bahasa yang manakah yang menuntut anak-anak untuk berusaha sendiri?. Dapat disebutkan dengan adanya pola-pola kalimat dalam bahasa maka **pola-pola kalimat** ini memang patut diperhatikan oleh anak-anak, kemudian sudah tentu pula **kosa kata** atau perbendaharaan kata serta **ejaan** yang berlaku dalam bahasa Bali.

Dengan dapat dikuasainya serta patut diketahui bagian-bagian bahasa seperti di atas, kiranya tujuan penguasaan bahasa lebih lanjut dapat tercapai.

c. Nilai praktis.

Kalau kita perhatikan lebih khusus lagi, apa tujuan pengajaran Bahasa Daerah ini memang sudah dijelaskan secara terperinci di dalam kurikulum. Dari tujuan tersebut tiada lain ialah apabila anak-anak telah ke luar dari sekolah kita harapkan mereka dapat berbicara dengan Bahasa Bali. Bahasa yang mereka pergunakan ini sederhana, tetapi mudah dipahami. Demikian pula sebaliknya mereka dapat mengartikan bahasa yang dipakai orang lain dalam masyarakat.

Jadi yang prinsip ialah kemahiran berbahasa. Bagi siapa yang telah mahir berbahasa atau memiliki ketrampilan berbahasa akan sangguplah menyatakan pikiran-pikirannya walaupun yang seabstrak-abstraknya dan dengan tepat dalam bahasanya serta sanggup pula menangkap pikiran-pikiran orang lain yang di tuang ke dalam bahasa itu.

Dari apa yang kami kemukakan ini maka segi praktis merupakan hal-hal yang kami tekankan, untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa ini lebih cepat. Di dalam kurikulum apa yang harus diberikan kepada anak-anak telah di uraikan secara terperinci. Tetapi dari beberapa kegiatan/mata pelajaran itu maka mata pelajaran-pelajaran seperti **bercakap-cakap, berdialog, bercerita**, patut mendapat penekanan yang lebih banyak di samping ketrampilan seperti mengarang, membaca/menulis dan pengetahuan bahasa. Pada tingkat kelas yang lebih tinggi anak-anak diberi latihan drama dan pidato.

Dalam berbagai seminar atau diskusi seperti ini atau tulisan-tulisan lepas telah banyak diungkap mengenai kemunduran pengajaran Bahasa Daerah dan saran-saran untuk meningkatkan telah banyak pula dimuat, namun belum ada tanda-tanda bahwa pengajaran Bahasa Bali mencapai hasil yang lebih baik.

Dalam kertas kerja ini penulis ingin pula mengemukakan beberapa saran berhubung dengan nilai praktis pengajaran Bahasa Daerah ini, semoga kiranya tujuan pengajaran Bahasa Daerah dapat tercapai.

Kecakapan mempergunakan Bahasa Bali secara lisan belum mencapai hasil seperti yang diinginkan maka dengan memperhatikan bagian-bagian lain dalam rangkaian pengajaran Bahasa Daerah ini untuk pengajaran Bahasa Bali ini dapat dilaksanakan misalnya :

- adanya rencana yang jelas dan sistimatis.
- latihan-latihan yang diberikan kepada anak-anak kiranya menggambarkan tentang berbagai jenis perbuatan mereka yang dituang dalam bahasa lisan.
- latihan-latihan yang diberikan kepada anak-anak kiranya menggambarkan tentang berbagai jenis perbuatan mereka yang dituangkan ke dalam bahasa lisan.
- Perbendaharaan kata dan ungkapan yang patut mereka miliki dapat dipergunakan dalam bahasa lisan secara spontan.
- Latihan-latihan ketrampilan bahasa yang diberikan ini hendaknya bersifat fungsional, oleh karenanya bentuk-bentuk percakapan serta situasinya dikenal oleh anak-anak.
- Dalam bentuk latihan berbahasa lisan ini makin tinggi tingkat kelasnya, bentuk percakapan bebas yang diberikan dengan pengawasan yang intensip dari gurunya.

Metode.

Metode yang dianggap up to date dalam pengajaran bahasa, Bahasa Indonesia umumnya, Bahasa Daerah khususnya ialah metode **Challenge — Respond**. Metode ini telah pula di terapkan untuk buku Widya Bhasa.

Rangsangan (Challenge) : Dengan metode ini guru harus dapat merangsang anak-anak, hingga anak-anak berani menunjukkan dirinya untuk berbicara di depan kelas, tabah dalam berdialog, membaca dan lain-lainnya. Di samping itu guru harus tidak terlalu banyak memberi petunjuk/contoh.

Jawaban (Respond) : Dalam hal ini kita memberi kebebasan kepada anak didik untuk meneliti sendiri, menyelidik sendiri. Guru dapat memberikan bimbingan respond yang terarah berdasarkan materi yang disediakan.

Perlu kami tambahkan sedikit bahwa metode di atas sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda dengan metode S.A.S. yang akan di terapkan segera di seluruh Indonesia.

Kesimpulan.

Fungsi pengajaran Bahasa Daerah :

1. Mendidik/membimbing anak-anak berani mengemukakan pikiran dan perasaan dengan memakai bahasa daerah yang jelas, sederhana, sopan dan dapat dengan mudah ditangkap oleh orang lain. Makin dewasa perkembangan jiwa si anak, maka makin dewasa pula cara-cara yang dapat dilakukan (Pelajaran bercakap-cakap).
2. Mendidik/membimbing mereka cinta kepada bahasa daerah, hingga Kesusastraan Daerah yang terpendam dapat dihidupkan kembali (Pelajaran membaca).
3. Agar dapat menuliskan hasil-hasil kebudayaan Daerah kembali dalam bentuk karangan-karangan pendek dan singkat. (Pelajaran mengarang).

Saran-saran.

1. Untuk dapat terlaksananya hal-hal yang kami uraikan di atas, perlu kami sarankan agar para guru Bahasa Daerah dari S.D. s/d Perguruan Tinggi betul-betul cinta pada tugasnya, cinta kepada bahasa dan cinta pula pada anak-anak didiknya.
2. Kepada Bapak Kepala Departemen P dan K kami harapkan agar diadakan suatu upgreading guru-guru Bahasa Daerah, agar ada keseragaman tindak. Buku-buku agar segera di-sebar — luaskan baik untuk pegangan guru maupun pegangan murid.

Penutup.

Para peserta Kongres yang kami hormati.

Sekianlah uraian kami yang serba singkat, harapan kami ialah semoga kami banyak mendapat bantuan para peserta berupa ide-ide, buah pikiran yang dapat melengkapi kertas kerja kami.

Sekian dan terima kasih.

BAHAN BACAAN.

Suparman, H.S.,

- 1972 : Cara-cara Memperbaharui Pengajaran Bahasa di S.D., Paper yang diajukan untuk memenuhi tugas-tugas upgreading Pengajaran Bahasa.

Team Penyusun Buku Pendidikan Bahasa Bali Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan, Unud Singaraja.

- 1974 : Pedoman singkat Pendidikan Bahasa Bali di sekolah Dasar dengan buku "Widya Basa", Biro Penerbitan Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan, Unud Singaraja.

Wahyu Sutheja, Drs. M.,

- 1971 : Management Sekolah II Seri Pembinaan Kurikulum, Biro Penerbitan Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan, Unud — Singaraja.

Winkel, S.J.M.Sc.,

- 1974 : Pembinaan Kurikulum, Basis, No. 4, Tahun XXIII, Januari.

POKOK—POKOK PIKIRAN TENTANG PENGEMBANGAN BAHASA BALI DALAM KESENIAN.

Made Sukada.

Pendahuluan.

Panitia Kongres Bahasa Bali menunjuk saya sebagai seniman untuk mengemukakan kertas kerja dengan sub. judul seperti tersebut di atas. Sub. judul ini merupakan pemecahan dari judul utama "Bahasa Bali dalam konteks". Sebagai suatu masalah, sub judul di atas sekalipun merupakan suatu uraian yang seharusnya sudah dibatasi, namun hampir tidak mungkin melepaskannya dari pembicaraan yang bersifat umum, artinya tidak mungkin tanpa menyentuh berbagai aspek lainnya, baik untuk latar belakang maupun untuk penyangga utama terhadap uraian dengan sub judul seperti tersebut di atas. Tampaknya kertas kerja ini tidak konsekwen menerima tugasnya, tersebut, namun hal ini cukup beralasan seperti tampak dalam uraian di bawah nanti.

Pertama-tama perlulah dijelaskan istilah "pengembangan" dalam konteks judul di atas.

Istilah "pengembangan" dalam konteks tersebut, memiliki arti ganda sebagai berikut :

- I. pembinaan Bahasa Bali melalui kesenian,
- II. meluaskan pemakaian Bahasa Bali dalam kesenian,
- III. meningkatkan pemakaian Bahasa Bali dalam kesenian.

Ketiga pengertian di atas ini memiliki cukup perbedaan yang seyogianya dipahami untuk bisa menyelesaikan persoalannya sebagaimana mestinya. Menjelaskan ketiga pengertian tersebut membawa kita kepada persoalan kehidupan kesenian Bali itu sendiri.

Dalam menjelaskan problematik kehidupan kesenian Bali tersebut, kertas kerja ini hanya mengandalkan dirinya pada ketajaman intuitif oleh karena faktor waktu tidak memungkinkan untuk melakukan riset sebelumnya. Meskipun begitu, diharapkan bentuk intuisi yang akan diandalkan untuk menguraikan problematik tersebut merupakan bentuk intuisi yang tertinggi, setidaknya-tidaknya memiliki nilai kreatif sesuai dengan kedudukan saya sebagai seniman di samping seorang sarjana sastra yang menaruh minat dalam terhadap problem-problim yang bersangkutan dengan kesenian khususnya, kebudayaan pada umumnya.

I. PEMBINAAN BAHASA BALI MELALUI KESENIAN.

Pasal ini mengundang sebuah pertanyaan yang prinsipil :
Mungkinkah membina bahasa (dalam hal ini incl. Bahasa Bali) melalui kesenian ?.

Sehubungan pertanyaan ini, saya teringat kepada konsepsi Lembaga Seniman Indonesia Bali (LESIBA) dalam rangka pembinaan kebudayaan Nasional (di Bali). Di dalamnya pada angka 4 dari "Dasar-dasar Pikiran Penyelenggaraan Kegiatan Kebudayaan Nasional di Bali" ada disinggung" ... aspek pembinaan bahasa, emosi dan imaginasi generasi muda yang sehat dan sekaligus merangsang tumbuhnya kegiatan dan kehidupan kesenian itu sendiri". Kalimat ini jelas mengandung unsur edukatif, dengan catatan bahwa aspek bahasa masih dipandang merupakan penguasaan yang pasif. Dengan kalimat lain, faktor bahasa merupakan problem yang dapat diselesaikan antara lain dengan (sayembara) karang-mengarang, seperti dikatakan pada angka 3 (p. 10).

Penunjukkan kepada dasar-dasar pikiran Lesiba tersebut adalah untuk membuktikan bahwa bahasa Indonesia ternyata juga masih merupakan problem untuk bisa dikuasai secara aktif oleh generasi muda bersangkutan. Bahasa Indonesia sendiri masih dalam keadaan "menjadi problem", sehingga cukup logis jika masalah penguasaannya secara aktif juga masih "menjadi problem".

Demikian jugakah halnya bagi kehidupan Bahasa Bali ?.

Sepanjang kesimpulan yang akan ditarik merupakan wilayah kehidupan yang lebih sempit, yaitu hanya meliputi generasi muda (dari masyarakat pemakai Bahasa Bali), maka jawabannya jelas "ya". Jawaban ini menurut hemat saya, sejalan dengan ide Kongres ini yang memiliki prospek membina masa depan kehidupan Bahasa Bali dan oleh karena itu pembinaannya meliputi wilayah kehidupan generasi muda, minimal untuk jangka waktu 15 tahun mendatang.

Jawaban lain hanya mungkin apabila kita melihat bahwa Bahasa Bali telah dikuasai secara aktif (seyogianya demikian, mengingat Bahasa Bali sebagai bahasa ibu), sebagaimana halnya bahasa Indonesia juga telah dikuasai secara aktif oleh para pengarang (meskipun bukan sebagai bahasa ibu pengarang bersangkutan).

Jawaban ketiga merupakan kelanjutan jawaban kedua tadi. Dalam konteks ini, seniman melalui karya-karya seninya mendidik masyarakat untuk dapat berbahasa Bali dengan baik, sudah tentu tidak

secara langsung. Faktor pendidikan melalui konteks ini jelas bersifat pasif (si penikmat seni bersifat diam atau pasif tatkala menikmati seni tersebut, walaupun seniman dengan seninya berkomunikasi dengan Bahasa Bali). Mendidik masyarakat secara pasif demikian tidak memberikan prospek pembinaan yang wajar untuk kehidupan suatu bahasa apapun. Hal ini ternyata dari sistim pendidikan bahasa asing secara pasif saja, tidak menghasilkan kecakapan berbahasa secara aktif. Jika ada pendapat yang mengatakan bahwa membina sesuatu seni sekaligus berarti membina bahasa, jelas merupakan pendapat yang tidak mampu melihat problematik yang ruwet antara kehidupan kesenian, masyarakat dan bahasanya.

Jika memang benar jawaban pertama yang kita hayati sekarang, maka haruslah ada kesanggupan pada kita untuk menyediakan segala kemungkinan perangsangnya, mematangkan iklim kondisinya dengan prasarana-prasarana yang wajar, setidak-tidaknya merangsangnya melalui penulisan dan sayembara. Tugas ini sesungguhnya sekaligus mampu menunjang berbagai tugas lainnya sebagai diuraikan dalam konsepsi Lesiba tersebut di atas.

II. MELUASKAN PEMAKAIAN BAHASA BALI DALAM KESENIAN.

Pasal ini menyarankan kepada kita bahwa Bahasa Bali perlu dipertahankan. Tidak menjadi tugas kertas kerja ini untuk menjelaskan sikap tersebut, tetapi tidak ada jeleknya untuk memberikan sedikit argumentasi mengenai alasan tersebut, sebagaimana akan disinggung dalam pasal III uraian di bawah nanti.

Apakah yang dimaksudkan dengan kata "meluaskan" atau "memperluas" pemakaian Bahasa Bali dalam kesenian ?

Jelas dari judul pasal ini yang implisit bersifat imperatif, bahwa Bahasa Bali belum dipakai secara "meluas" atau "menyeluruh" dalam kesenian Bali, seperti tampak dari cara penamaan berbagai jenis tari Bali : tari tenun, tari nelayan, ballet Ramayana, fragmen Rajapala. Pertunjukan wayang kini banyak diselingi bahasa "Indonesia Melayu" meskipun pada unsur leluconnya !. Sementara itu, bahasa Bali — Kawinya lebih dekat kepada bahasa Jawa Baru. "Gado-gado" bahasa pewayangan ini cukup menggelikan bagi mereka yang pernah belajar Bahasa Kawi (lebih tepat : Bahasa Jawa Kuna) dan mengenal pula bahasa Jawa Baru. Dari sudut pandangan bahasa, pemakaian Bahasa Indonesia (termasuk pemakaian bahasa asing : Inggris) untuk unsur lelucon tidak hanya dalam pewayangan tetapi juga dalam ber-

bagai jenis pertunjukan lain seperti topeng, arja, drama gong, sesungguhnya merupakan cermin kelemahan/kekurangan si seniman sendiri dalam menyatakan ekspresinya melalui bahasa. Sang seniman menutupi kelemahan atau menelanjangi kelainan sikap mentalnya dalam hal bahasa (untuk geguyon) dengan memakai bahasa lain. Maka, jika keadaan ini dikaitkan dengan uraian pasal pertama di atas, jelaslah sikap seniman demikian itu tidak dapat membina Bahasa Bali melalui kesenian, apalagi mau ditafsirkan akan turut memperluas pemakaiannya dalam kesenian!. Menjadi pertanyaan sekarang: tugas siapakah sebenarnya yang harus memperbaiki keadaan timpang tersebut?. Jawabannya tidak bisa berat sebelah pada yang berwenang semata-mata, tetapi juga diperlukan kesadaran para seniman sendiri. Dalam hubungan ini memang disadari bahwa tidak ada bahasa manapun yang murni tanpa pengaruh dari kata-kata (bahasa) lain. Namun tugas di atas tidak dapat diingkari dengan dalih tersebut, sepanjng batas-batas kewajaran memungkinkan.

III. MENINGKATKAN PEMAKAIAN BAHASA BALI DALAM KESENIAN.

Pasal ini sepiantas hampir serupa persoalannya dengan pasal II di atas. Dengan uraian berikutnya akan jelas sekali maksud dan perbedaan antara keduanya. Pasal II menyarankan agar pemakaian Bahasa Bali diperluas dalam segala aspek kehidupan keseniannya. Sedangkan pasal ini menyarankan agar pemakaian Bahasa Bali yang telah diperluas itu, lebih ditingkatkan lagi pemakaiannya. Mengapa?. Jawabannya sejalan dengan uraian panitia dalam selebaran yang telah diedarkannya, yang diberi judul "Ide yang Mendasari Usaha untuk mengadakan Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali Tahun 1974". Ide itu sendiri menunjuk kepada ancer-ancer seperti telah tercantum dalam Pelita II, di antaranya menyebutkan :

1. Penyelamatan, pemeliharaan dan penelitian warisan sejarah kebudayaan dan kebudayaan daerah;
2. Pengembangan dan pendidikan kesenian serta kebudayaan Indonesia.
3. Pengembangan bahasa dan kesusastraan;
4. Pengembangan perbukuan dan majalah pengetahuan (p. 2).

Angka 1 s/d 2 implisit menyarankan pembinaan bahasa dan secara eksplisit dicakup oleh angka 3. Saran pembinaannya tersebut haruslah berarti positif untuk membangun nasion Indonesia yang harus berdiri di dalam nasionalisme Indonesia!. Caranya dengan men-

cari kesamaan-kesamaan dan bukan perbedaan-bedaan. Melalui kesenian, kesamaan-kesamaan tersebut mudah kita peroleh, terutama melalui kesenian rakyat yang paling murni, yang tercakup dalam folklore. Berbagai studi tentang bahasa-bahasa Nusantara dan studi-studi selanjutnya di bidang arkheologi atau anthropologi telah membuktikan bahwa bangsa atau suku bangsa yang mendiami wilayah Melanesia — Polinesia ternyata memiliki akar bahasa yang sama. Bukti di lapangan ilmu bahasa ini seyogianya menuntun kita kepada tindak berpikir yang positif dan optimis untuk menemukan akar kebudayaan kita yang sama, sedikitnya dibuktikan oleh folklore tersebut. Atas dasar kesamaan atau kesatuan tersebut, maka usaha-usaha pembinaan kesenian/kebudayaan daerah termasuk pembinaan bahasanya, haruslah menjurus ke arah usaha menemukan kesamaan motif tadi untuk membentuk kesenian/kebudayaan nasional, di atas sendi nasion Indonesia yang satu !. Perbedaan-perbedaan dapat kita hayati sebagai faktor kondisi setempat yang memaksa kita terpecah dalam gugusan pulau-pulau Nusantara. Dengan menyadari hal ini maka pembinaan kehidupan kesenian/kebudayaan daerah termasuk bahasanya, merupakan langkah kesadaran yang pasti menuju satu nasion Indonesia yang besar, di bawah semboyan Pancasila, Bhineka Tunggal Ika. Di sinilah seyogianya diletakkan akar tujuan dan kehendak untuk membina wawasan Nusantara seperti tercantum dalam garis-garis besar haluan negara.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bahasa merupakan kunci utama pengenalan akar mula dari kebangsaan (nasion) Indonesia. Tatkala bahasa-bahasa purba ini lenyap, lenyap pulalah kesenian/kebudayaan yang mempergunakan media bahasa tersebut. Sejalan dengan lenyapnya bahasa dan kesenian mereka, lenyap pulalah masyarakat pendukungnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa antara bahasa, kesenian/kebudayaan dan masyarakat merupakan kesatu paduan yang tak mungkin dapat dipisah-pisahkan.

Dengan demikian, usaha meningkatkan pemakaian Bahasa Bali dalam kesenian, tidak lain sesungguhnya berarti memelihara kelangsungan kehidupan kesenian Bali. Apabila Bahasa Bali sendiri "menderita" atau menjurus ke jalan kematiannya, tidak urung iapun akan mematikan kesenian Bali sendiri.

Tetapi dengan berpendapat demikian seolah-olah kita sudah meletakkan Bahasa Bali dalam kehidupan masyarakat yang menguasainya secara aktif (dalam arti yang seluas-luasnya). Padahal keadaan sesungguhnya sangat mengkhawatirkan.

Jika demikian, siapakah yang bertanggung jawab?. Jawabannya jelas : bidang pendidikan, lepas dari pada kompleks atau tidak kompleksnya masalah pendidikan tersebut.

Setelah uraian di atas, sampailah kertas kerja ini pada kesimpulan yang bersifat umum seperti di bawah ini.

KESIMPULAN.

1. Judul kertas kerja ini mencerminkan kesimpulan umum bahwa Bahasa Bali masih hidup.
2. Jika Bahasa Bali masih hidup, jelas ia masih merupakan salah satu faktor dari kehidupan bermasyarakat.
3. Refleksi atas kedua pokok pikiran di atas ini, jelas menunjukkan bahwa Bahasa Bali masih merupakan faktor dalam kehidupan kebudayaan Bali dalam arti seluas-luasnya, lepas dari pada kualitas maupun kuantitas (cara) pemakaiannya.
4. Sebaliknya, judul kertas kerja ini juga mencerminkan kesimpulan mengenai kecemasan terhadap kehidupan Bahasa Bali.
5. Ternyata juga kecemasan terhadap kehidupan Bahasa Bali sejalan dengan kecemasan terhadap kehidupan kebudayaan Bali dalam arti seluas-luasnya.
6. Apabila kebudayaan dan masyarakat merupakan sebuah pola tertentu maka kecemasan terhadap perkembangan (kehidupan) kebudayaan Bali sesungguhnya juga merupakan kecemasan terhadap perkembangan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tersebut.
7. Pokok-pokok pikiran di atas memberikan kesimpulan lebih jauh bahwa antara bahasa, masyarakat dan kebudayaan memiliki korelasi yang padu.
8. Dari berbagai definisi tentang bahasa dapat ditarik kesimpulan secara umum, bahwa bahasa merupakan faktor pembentuk sikap mental. Dengan kalimat lain, bahasa merupakan cermin sikap mental pemakainya.
9. Berdasarkan kesimpulan angka 8, jelaslah bahasa merupakan akar kehidupan suatu kebudayaan.
10. Maka itu, pengembangannya dapat dilakukan dengan cara :
 - a. pendidikan Bahasa Bali yang intensif melalui sekolah-sekolah.
 - b. penulisan melalui media : koran, majalah, siaran R.R.I. dan pertunjukan kesenian dalam Bahasa Bali.
 - c. mengadakan penerbitan dalam Bahasa Bali.
 - d. mengadakan sayembara-sayembara mengarang.

BAHAN BACAAN.

- Ali, R. Moh.,**
1963 : Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara, Bhratara, Jakarta.
- Brandstetter, Renward,**
1957 : Akar kata dan Kata dalam Bahasa-bahasa Indonesia, Terjemahan Sjaukat Djajadiningrat, PT. Pustaka Rakyat, Jakarta.
- Brandstetter, Renward,**
1956 : Bahasa Indonesia Umum dan Bahasa Indonesia Purba, Terjemahan Sjaukat Djajadiningrat, PT. Pustaka Rakyat, Jakarta.
- Brandstetter, Renward,**
1957 : Kata Kerja dalam Bahasa-bahasa Indonesia, Terjemahan Sjaukat Djajadiningrat, PT. Pustaka Rakyat, Jakarta.
- Brandstetter, Renward,**
1957 : Hal Bunyi dalam Bahasa-bahasa Indonesia, Terjemahan Sjaukat Djajadiningrat, PT. Pustaka Rakyat, Jakarta.
- Callenfels, P.V. van Stein,**
1961 : Pedoman Singkat Koleksi Prasejarah Museum Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia, Terjemahan K. Siagian, Revisi cetakan IV oleh R.P. Sujono, Jakarta.
- Chase, Stuart,**
1964 : Cara-cara Mempelajari Manusia, Terjemahan Garmawan Dharmaputra, Bhratara, Jakarta.

Dempwolff, Otto,

- 1956 : Perbendaharaan Kata-kata dalam Berbagai Bahasa Polinesia, Terjemahan Sjaikat Djajadiningrat, PT. Pustaka Rakyat, Jakarta.

Junus, Umar,

- 1969 : Sejarah dan Perkembangan ke arah Bahasa Indonesia, Bhratara, Jakarta.

Kern, H.,

- 1956 : Pertukaran Bunyi dalam Bahasa-bahasa Melayu Polinesia, Terjemahan Sjaikat Djajadiningrat, PT. Pustaka Rakyat, Jakarta.

Krem, N.J.,

- 1956 : Zaman Hindu, Terjemahan Arif Effendi, Pembangunan, cetakan II, Jakarta.

Koentjaraningrat,

- 1964 : Pengantar Anthropologi, Penerbitan Universitas, Jakarta.

Koentjaraningrat,

- 1961 : Metode Anthropologi dalam Penelitian-penelitian Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia, Penerbitan Universitas, cetakan III, Jakarta.

Lembaga Bahasa Nasional Cabang I,

- : Ide yang Mendasari Usaha untuk Mengadakan Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali Tahun 1974.

Lembaga Seniman Indonesia Bali,

- 1974 : Konsepsi Pembinaan Kebudayaan Nasional, Denpasar.

Mees, C.A.,

1957 : Tatabahasa Indonesia, J.B. Wolters ce-
takan VI, Jakarta.

Poerbatjaraka,

1951 : Riwayat Indonesia.

Poerwadarminta, W.J.S.,

1966 : Kamus Umum Bahasa Indonesia, Bagi-
an Pertama, cetakan IV, Balai Pustaka,
Jakarta.

Priohutomo/W.F. Stutterheim,

1953 : Sejarah Kebudayaan Indonesia II, Ke-
budayaan Hindu di Indonesia, J.B. Wol-
ters, Jakarta.

Slametmuljana,

1964 : Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara,
Balai Pustaka, Jakarta.

Soekmono, R.,

: Pengantar Sejarah Kebudayaan Indo-
nesia I, Penerbit Nasional Trikarya,
cetakan IV, Jakarta.

BAHASA BALI DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA

I Wayan Surpha

I. Pendahuluan

Terlebih dahulu kami menyampaikan rasa terima kasih kepada Panitia Kongres Bahasa Bali yang telah menaruh perhatian kepada kami untuk dapat ikut memberikan buah pendapat dalam Kongres ini berupa uraian kertas kerja dengan judul : "**Bahasa Bali dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama**", sebagaimana permintaan Panitia kepada kami dengan suratnya tanggal 2 Oktober 1974.

Sebelum menyampaikan materi-materi pokok uraian ini, marilah kita mohon ke hadapan Ida Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) semoga kita sekalian diberikan sinar petunjuk suciNya agar Kongres ini dapat berhasil sebaik-baiknya. Untuk itu kepada Bapak-bapak/Saudara-saudara sekalian, kami sampaikan penganjali umat Hindu: Om Swastyastu.

Hadirin sekalian,

Kami merasa gembira dan bahkan angayu bagia menyambut usaha Panitia untuk menyelenggarakan Kongres Bahasa Bali seperti yang telah kita saksikan sekarang ini. Pembahasan mengenai masalah ini, kami kira bukanlah untuk pertama kalinya diadakan, karena terdahulu sudah ada pula Loka Karya memajukan Sastra Bali, Seminar Penyesuaian Ejaan Bahasa Bali dan sebagainya, bahkan telah jauh ke depan di mana pernah kami dengar usaha penerbitan sebuah kamus Bahasa Bali. Semoga apa yang pernah diberikan ini segera menjadi kenyataan, sehingga keputusan-keputusan yang diambil dari Kongres ini tidak merupakan arsip berdebu sebagaimana lazimnya terjadi.

Bapak-bapak, hadirin sekalian.

Beberapa tahun yang lalu pernah ada usaha untuk membina dan meningkatkan Bahasa Bali dengan menerbitkan majalah berbahasa Bali. Usaha tersebut justru bukan di Bali sini, melainkan di Jawa yaitu di Jogjakarta. Kami merasa sangat berterima kasih kepada pengasuh-pengasuhnya meskipun majalah tersebut hanya dalam bentuk stencil saja. Sayang sekali majalah itu tidak dapat melanjutkan missionnya.

Alangkah baiknya kalau penerbitan tersebut di atas segera di-

ambil alih dan dilanjutkan oleh Lembaga Bahasa sebagai salah satu realisasi untuk memajukan Sastra Bali modern atau tindak lanjut dari Kongres ini nantinya. Bukankah tugas Lembaga Bahasa Nasional untuk memupuk, membina dan memperkembangkan semua bahasa-bahasa daerah sepanjang ia dapat menunjang perbendaharaan bahasa nasional Indonesia ?.

Berbicara tentang pendidikan Bahasa Bali, sungguh kami merasa "sungkan" karena kurangnya perhatian terhadap masalah tersebut. Ini dapat dibuktikan bahwa para pelajar dari tingkat SD sampai SLTA belum dapat diharapkan membaca dan menggunakan Bahasa Bali sebagaimana mestinya, bahkan Fakultas Sastra jurusan Bahasa Bali tidak berhasil menarik perhatian para mahasiswanya sehingga dirasakan kurangnya animo.

Dalam hubungan ini, meskipun Parisada bertugas membina umatnya di bidang keagamaan (spirituil) namun secara tidak langsung telah ikut menyumbangkan andilnya ke dalam masalah Bahasa Bali, ternyata dari penerbitan buku pelajaran Agama "Saraswati" jilid I, II dan III dengan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Secara nasional umat Hindu bukan hanya di Bali tetapi tersebar di seluruh pelosok tanah air yang memerlukan pendidikan agama. Namun demikian kami juga tak melupakan bahwa landasan pendidikan Agama terutama di Bali berpangkal tolak pada bahasa daerah Bali.

II. Aksara Bali, Bahasa Bali dengan tulisan Latin.

Bapak-bapak, para hadirin sekalian.

Setelah kami meninjau masalah tersebut secara umum, selanjutnya pada kesempatan ini kami memanfaatkan untuk mengemukakan tentang Aksara Bali, Bahasa Bali dengan tulisan Latin yang akan kami pergunakan sebagai sarana menuju kepada masalah pokok yaitu "Bahasa Bali dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama".

Mungkin Bapak-bapak, para hadirin pernah mendengar atau masih ingat bahwa di tahun-tahun lima puluhan ada pertentangan dua pendapat masyarakat tentang penghapusan Aksara Bali di satu pihak dan sebaliknya di lain pihak ingin mempertahankannya.

Sebelum menanggapi secara positif mengenai masalah Aksara Bali itu, maka terlebih dahulu kami sangat berharap agar kongres ini dapat menilai dengan obyektif akan kegunaan Aksara Bali dalam hubungannya baik dengan sumber-sumber Kebudayaan, Agama, Seni dan sebagainya yang sebagian terbesar masih tersimpan di dalam

peti pustaka kuno yaitu lontar, maupun dalam pengembangan pengetahuan yang digali dari pusaka kuno yang terpendam.

Kami masih ingat benar bahwa sebelum Perang Dunia II murid-murid Sekolah Dasar kelas IV sudah dapat membaca buku Ni Diah Tantri dengan lontar di samping Bahasa Indonesia (yang saat itu di sebut bahasa Melayu) cukup memadai.

Dari sudut kami Parisada Hindu Dharma secara mutlak memandang Aksara Bali sangat perlu dibina, dikembangkan, diajarkan dengan sempurna di sekolah-sekolah sebagai keadaan sebelum Perang Dunia II tersebut di atas. Sebagaimana dimaklumi dengan bermodalkan Aksara Bali, sudah tentu dengan pengetahuan bahasanya sekali, maka kami yakin isi pustaka-pustaka lontar kita dapat diresapkan sehingga memberi rangsangan kuat kepada kepribadian sendiri yang di satu pihak dapat diartikan memupuk mental spirituil seutuhnya.

Mengenai Bahasa Bali dalam hubungan ini tidak banyak yang dapat kami kemukakan, tetapi ada satu hal yang kami anggap penting dan menonjol yaitu pada dewasa ini generasi muda tidak mampu mempergunakan bahasa daerahnya secara keseluruhan, tetapi mempergunakan bahasa campuran Bali — Indonesia. Kami bukannya tidak menerima keadaan yang demikian, karena secara kenyataan pergaulan antara suku bangsa di Indonesia membawa segala macam pengaruh-pengaruh termasuk penggunaan bahasa sesuai dengan waktu dan keadaannya. Sesungguhnya barang siapa yang dapat merasakan seninya bahasa daerah Bali yang penuh dengan keindahan rasa, ungah-ungguh di dalamnya maka ia akan mengerti lukisan yang dikandungnya.

Bapak-bapak, hadirin sekalian.

Tentang Bahasa Bali dengan tulisan Latin, juga tidak banyak yang dapat kami kemukakan, karena beberapa hal telah diadakan penyempurnaan dalam Loka Karya penunjukan Sastra Bali Modern dalam hubungannya dengan Ejaan Yang Di sempurnakan 1*). Tetapi masih ada satu hal yang perlu kami kemukakan karena sepanjang pengetahuan kami belum tersingkapkan dalam Loka Karya ma-napun.

1*). Tentang hal ini telah ada pengesahan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusannya tanggal 18 Maret 1974 nomor 070/U/1974 di mana diumumkan secara resmi berlakunya Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan.

Dalam buku Loka Karya Memajukan Sastra Bali Modern dalam hubungannya dengan Ejaan Yang Disempurnakan halaman 43 kami temui susunan secara alpabet Latin/Bali (?) di satu pihak dan di lain pihak pada halaman 44 susunan alpabet Jawa (?) dan pada bagian d. susunan suara wianjana (?).

Lepas dari pada istilah yang dipergunakan untuk menyebut masalah serupa, maka kami tidak mempersoalkan apakah itu alpabet Latin, alpabet Bali ataukah alpabet Jawa, tetapi kami lebih baik menjurus kepada sasaran yang segera harus tersingkapkan yaitu mengenai translitrasi tulisan Bali ke huruf Latin belum terdapat ketentuan yang positif. Kami sarankan agar Kongres mengambil ketetapan nantinya mengenai ejaan bahasa biasa yang dibedakan dengan ejaan translitrasi.

III. Hubungan Aksara Bali dengan Agama Hindu.

Terlebih dahulu kami kemukakan kutipan dari tulisan Saudara Made Sukada yang terdapat pada halaman 28 mengenai sedikit tentang latar belakang Historis Sosiologis Religious tentang Sastra Bali yang kami anggap berhubungan erat dengan uraian kami selanjutnya.

Dalam masyarakat lampau bekas-bekasnya masih cukup tajam dapat dilihat dalam masyarakat kini di Bali, kedudukan Sastra Bali itu luar biasa tingginya dalam arti memiliki nilai keagamaan maha luhur, menjadi pedoman petunjuk kehidupan yang banyak di dunia dan akhirat.

Oleh karena sastra (yang tertulis dalam lontar) itu merupakan manifestasi yang demikian tinggi untuk cermin kehidupan kemanusiaan yang seluas-luasnya, maka tidak mengherankan pada hari-hari tertentu seperti hari piodalan Aji Saraswati, lontar-lontar tersebut di-upacarai dan sebagainya.

Selain itu, adanya anggapan bahwa setiap Aksara Bali yang tertentu mempunyai arti filosofis di samping kekuatan niskala yang terkandung di dalamnya. Dari sudut ilmiah mungkin hal ini masih disangsikan.

Bapak-bapak, para hadirin sekalian.

Pernahkah Bapak-bapak menonton "Sanghyang"?. Dengan nyanyian-nyanyian tertentu sudah cukup membawa pelakunya menjadi "kemasukan". Dengan kidung-kidung Warga Sari keadaan dirasakan sangat hidmat dan cukup memberi kekuatan untuk kemasukan. Juga sumpah (sapa) yang diucapkan oleh seseorang memberi akibat dari kekuatan niskala yang ada di dalam ucapan tersebut. Belum lagi

kita membicarakan kekuatan niskala yang tersirat dalam aksara Om. (Ongkara), Tri aksara (Ang, Ung, Mang), Panca aksara (Sa, ba, ta, a, i), Daça aksara dengan "Daça bayu"-nya dan sebagainya.

Kami tidak bermaksud untuk lanjut memberikan tentang "magic syllable" tersebut di atas, tetapi sebelum mengakhiri uraian ini ingin kami menyampaikan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut :

1. Hasil kongres ini hendaknya diusahakan tindak lanjutnya hingga tidak merupakan arsip berdebu.
2. Kami sarankan agar diusahakan suatu penerbitan semacam "Medan Bahasa Bali".
3. Kamus Bahasa Bali diusahakan yang selengkap mungkin.
4. Diusulkan agar intensifikasi pelajaran Bahasa Bali di sekolah-sekolah, bila perlu diadakan guru khusus.
5. Untuk menarik perhatian siswa dan mahasiswa terutama di Universitas Udayana akan kegunaan Bahasa Bali, perlu diadakan semacam promosi secara tetap atau insidental.
6. Aksara Bali tidak usah dihapuskan bahkan agar dibina terus, karena secara khusus ia menunjang kehidupan Agama Hindu di Bali.
7. Tulisan latin untuk Bahasa Bali lumrah agar dibedakan dengan tulisan latin transliterasi.

KEPUTUSAN SANGGAR KERJA III.

I. Bidang Fungsi Pengajaran Bahasa Bali.

A. Tinjauan Umum :

Bahasa Bali mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Bali yakni sebagai pendukung masyarakat, agama dan kebudayaan. Di samping itu, bahasa Bali juga merupakan media untuk membentuk manusia Pancasila dan merupakan pupuk bagi kesuburan bahasa Nasional. Mengingat fungsinya yang penting itu, maka pengajaran bahasa Bali mutlak perlu dijalankan secara intensif.

B. Tinjauan Khusus :

Dewasa ini ada pendapat umum yang mengatakan bahwa pemakaian bahasa Bali mengalami kemunduran. Salah satu cara mengatasi kemunduran tersebut ialah : melaksanakan pengajaran bahasa Bali dengan baik di sekolah-sekolah. Agar pengajaran bahasa Bali terlaksana dengan baik maka sarana-sarana penunjang pengajaran bahasa Bali itu harus disempurnakan, antara lain :

1. Kurikulum :

Dalam hal ini kurikulum Pendidikan Bahasa Bali yang dihasilkan di Bedugul Th. 1970 harus dilaksanakan secara konsekwen.

2. Guru :

Dalam hal ini harus selalu diusahakan agar guru memiliki pengetahuan yang cukup dan rasa pengabdian yang tinggi

3. Materi pelajaran :

Dalam hal ini harus terjamin adanya kesinambungan buku-buku pelajaran dari tingkat Sekolah Dasar — Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

4. Metode pengajaran :

Dalam hal ini harus selalu diusahakan untuk mencari metode mengajar yang terbaik agar dapat memberikan hasil yang semaksimal.

C. Program Kerja :

Agar pengajaran bahasa Bali berhasil dengan baik, Pasamuhan mendatang perlu untuk meminta perhatian Instansi/Pemerintah yang berwenang agar mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

- 1). Mengadakan evaluasi secara periodik terhadap kemajuan pengajaran Bahasa Bali (BB).
- 2). Mengadakan penataran guru-guru BB hingga guru-guru selalu bergairah dalam mengajar.
- 3). Agar disusun suatu Panitia yang mampu menyusun buku pegangan bagi murid/guru dari tingkat S.D. — S.L.T.A. Penyusun buku-buku itu harus berdasarkan metode terbaik.
- 4). Diadakan kursus bahasa Bali terhadap mereka yang berminat.

D. Saran-saran Pengembangannya :

- 1). Agar diadakan pembedaan yang tegas antara :
 - a. Pengajaran bahasa Bali, dengan huruf Latin.
 - b. Pengajaran aksara Bali, dengan tujuan :
 1. Mengenal segala tipe aksara/ejaan yang dipergunakan dalam penulisan/lontar-lontar.
 2. Tujuan ad. 1 di atas sekali gus akan mendukung kehidupan bahasa Bali dalam konteks kepercayaannya.
- 2). Bahasa Bali agar dicantumkan sebagai mata pelajaran yang diujikan.
- 3). Agar diberikan bea siswa kepada mahasiswa yang memilih jurusan bahasa Bali.
- 4). Untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut di atas, Pemerintah Daerah Kabupaten/Propinsi harus menyediakan dana yang cukup.
- 5). Dalam rangka pembinaan bahasa Bali agar diadakan koordinasi antara Lembaga/Dinas yang menangani pembinaan bahasa Bali tersebut.

II. Bidang Pengembangan Bahasa Bali Dalam Kesenian :

A. Tinjauan Umum :

Antara bahasa, masyarakat dan kesenian (sebagai salah satu cabang kebudayaan) memiliki korelasi yang padu.

B. Tinjauan Khusus :

Pembinaan bahasa Bali melalui Kesenian merupakan hal yang sangat mungkin mengingat kesenian (terutama sastra Bali) bersumber pada bahasa Bali itu sendiri. Sebab itu sudah sewajarnya jika pelajaran bahasa Bali dilakukan secara intensif. Salah satu mediana adalah : melalui kesenian, (Pendidikan informil), misalnya seyembara karang mengarang dan sebagainya.

C. Program Kerja :

Untuk meluaskan pemakaian bahasa Bali dalam kesenian, dapat di tempuh hal-hal sebagai berikut :

1. Istilah-istilah, nama-nama atau judul Seni Bali seyogianya memakai bahasa Bali.
2. Unsur lelucon (bebanyol) dalam seni Bali seyogianya memakai bahasa Bali. Dalam rangkaian pembinaan bahasa Bali, unsur ini merupakan sarana terbaik sebab unsur ini paling berkesan dan paling menarik perhatian para peminatnya.
3. Mengkoordinir kegiatan kreatif para sastrawan secara kontinyu :
 - a. Menyelenggarakan siaran/publikasi melalui media untuk memberikan apresiasi seni sastra dan bahasa Bali kepada masyarakat.
 - b. Menyelenggarakan berbagai bentuk pementasan, perlombaan (sayembara) Sastra Bali.
 - c. Menyelenggarakan pameran Sastra Bali.
 - d. Mengadakan penilaian terhadap karya-karya Sastra Bali secara kontinyu.
 - e. Membukukan artikel-artikel seni Sastra Bali.
4. Menyelenggarakan pertemuan para sastrawan seluruh Bali.
5. Mengadakan registrasi sastrawan Bali.
6. Menyelenggarakan dokumentasi sastra Bali.
7. Menerbitkan suatu majalah khusus yang membicarakan tentang bahasa dan sastra Bali.

D. Saran :

1. Pemerintah Daerah Propinsi Bali agar memberikan bantuan/perangsang kepada Lembaga/organisasi yang bergerak aktif dalam bidang bahasa dan sastra Bali.

III. Bidang Hubungan antar Bahasa Bali Dengan Agama Hindu.

1. Bahasa Bali erat hubungannya dengan Agama Hindu.
2. Aksara Bali perlu diajarkan secara intensif agar kita dapat memahami isi naskah keagamaan yang ditulis dalam aksara Bali.
3. Menerbitkan semua naskah yang berbahasa Bali yang ada hubungannya dengan Agama.
4. Sebaiknya mata pelajaran Agama diberikan dalam bahasa Bali.

KAPUTUSAN SANGGAR III.

I. Wisayan Basa Bali ring Pangajaran.

A. Citarasa.

Basa Bali punika gumanti katah pisan kagunan ipun. Maka sarana jaga ngmanggehang adat agama miwah kasenian Bali, sané sampun kaloktah ring negara sunantara. Samalih Basa Bali satmaka jalaran nuntun para jana Baliné, sané negegang Pancasila, tur ngawrediang basa Indonesia mangda sayan wibuh.

Dening asapunika bobot wigunanipun, pangajaran basa Bali punika sandang saratang tur serengan pisan palaksanannya.

B. Tetampén.

Sané mangkin kasengguh wisayan basa Bali inucap sayan rered. Sinalih tunggiling usaha maka panawéng kereredan inucap, inggih punika : Mangda pelaksanan palajaran basa Bali ring sekolah-sekolah katincapang. Sarana pamikukuh pangajaran basa Bali punika patut sampurnayang, minakadi ngeninin :

1. Rencana palajaran.

Rencana palajaran basa Bali sané sampun kariptayang ring Bedugul Th. 1970 sandang pastikayang panglaksananya.

2. Guru.

Wewengan puniki, sandang usahayang, mangda para guruné sida madué pangeweruh kalih kasusatan sapatuta.

3. Indik palajaran.

Ngeninin puniki mangda tan maren kawéntenang buku-buku palajaran Sekolah Dasar, rauh S.L.T.A., madudonan sambung-sinambung.

4. Tata cara palajaran.

Patut ngraris usahayang ngruruh tatacara ngicénin palajaran sané becik, mangda sida ugi molih sakabuatang.

C. Lalintihan Karya.

Pasamuhan Agung Basa Bali, kedeh ngaturang pawungu mantuk ring sang rumaos, Pamerintah, mangda ngusahayang:

1. Tan maren nitenin munjuk-lungsur pamargin pangajaran Basa Baliné.

2. Ngwéntenang panataran guru-guru Basa Bali, nincapang pangweruh lan kagargitannyané.
3. Mangda digelis ngadegang Panitia panyusun buku palajaran Basa Bali, saking S.D. rauhing S.L.T.A., nganutin tata cara sané pinih inggil.
4. Kawéntenang kursus-kursus Basa Bali.

D. Saran-saran Pangawredi.

1. Mangda kasanéhan pangajaran basa Baliné sané :
 - a. Nganggé aksara Latin lumbrah.
 - b. Sané madrué tatuwek maritiaksayang pasang sastra Bali manut lontar-lontar, makabuatan sida manggeh susatia ring Sang Hyang Agama.
2. Basa Bali mangda kamanggehang dados palajaran sané sareng kauji.
3. Mahasiswa bahasa Bali mangda kaicén dana siswa.
4. Pamerintah-pamerintah daérah mangda ngwéntenang anggaran, maka don usaha inucap.
5. Sahana Lembaga sané midabdabin basa Bali mangda ka-tuntun kaingkup antuk pamerintah.

II. Pangawredi Basa Bali Ring Kesenian

A. Citarasa :

Basa Bali, masarakat miwah kaseniannyané rumaket matunggalan, tan dados pasahang.

B. Panampén :

Kesenian punika sinangguh sarana utama, kanggén ngawre-di-ang i basa Bali. Punika awinan patut utahayang mang-dé kagirangané kasenian sayan mwuwuh.

C. Lalintihan Karya :

Anggén nglimbakang basa Baliné ring kasenian, sandang utahayang kadi ring sor :

1. Sahanan wasta, kali cacirén ring kasenian Bali, mang-da nganggé Bali ugi.

2. Sapunika taler nganinin raos babandannya.
3. Para sastrawané tan maren kaicén manuntun, mangda mwuwuh kagirangané makakawian, mlalarapan :
 - a. Ngwéntenang siaran-siaran nganggé sahananing pi-ranti anggén manudut kayun masarakaté sami.
 - b. Ngwéntenang sayambara, miwah pagelaran-pagelaran seni sané nganggé basa Bali.
 - c. Ngwéntenang paméran buku/lontar kasusastran Bali.
 - d. Tan maren ngwéntenang panuréksa marep ring sahanan kakawian kasusastran Bali.
 - e. Mupulang sahanan anggit-anggitan kasusastran Bali.
4. Ngwéntenang pasamuhan para sastrawan Bali.
5. Ngacah jiwa saha ngili kitayang sahanan sastrawan Bali.
6. Ngwéntenang kala wreta basa kalih kasusastran Bali.

D. Saran :

Pamerintah Daerah Propinsi Bali mangda tan maren ngicé-nin bantuan, ring sahanan Lembaga, sané sarat ngamargiang usaha kasusastraan kalih basa Bali.

III. Pakilit Basa Bali marep ring Agama Hindu.

- 1). Agama Hindu ring Basa Bali punika gumanti tandados pa-sahang.
- 2). Aksara Baliné patut kaserengan pisan maurukin, mangda mresidayang nampénin sadaging pustaka inucap.
- 3). Sahanan paplajahan Agama Hindu sané nganggé basa Bali, mangda sayan akéh kawedarang.
- 4). Palajaran Agama Hindu mangda kawedar masrana basa Bali.

PIDATO — PIDATO PENUTUPAN.

EDATO — EDATO KIPUTUKAN.

**SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI BALI
PADA UPACARA PENUTUPAN KONGRES/
PASAMUHAN AGUNG BASA BALI
TANGGAL 29 OKTOBER 1974
DI SINGARAJA**

Saudara-saudara Para Undangan.

Pimpinan Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja,
Dan para peserta Pasamuhan Agung yang kami hormati.

Om Swasti Astu.

Kita telah saksikan bersama tadi, bahwa hasil-hasil Keputusan Kongres telah diserahkan oleh Pimpinan Kongres kepada Kepala Lembaga Bahasa Nasional.

Itu berarti bahwa Kongres ini telah memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang secara maximal dapat dihasilkan oleh para peserta dalam waktu hanya dua hari.

Atas hasil itu saya mengucapkan selamat kepada semua peserta. Dan saya berharap agar hasil tersebut sesuai dengan keinginan dan ide semula yang mengantarkan Kongres ini.

Para undangan dan hadirin sekaliannya.

Seperti sudah saya nyatakan pada pembukaan Kongres ini, bahwa pembinaan bahasa Bali membutuhkan usaha-usaha yang ber-sungguh-sungguh. Makā demikian juga hendaknya akan hasil-hasil yang telah dicapai oleh Pasamuhan. Saya berkeinginan agar hasil-hasil ini, bukan saja ditempatkan sebagai satu teori bahasa semata, tetapi hendaknya juga dapat diterapkan secara praktis dan dimiliki serta digunakan oleh masyarakat. Lebih-lebih apabila hasil itu sesuai dengan tujuan yaitu pembakuan/standarisasi Bahasa Bali.

Saya tahu bahwa memang sangat sukar untuk merubah atau meng-adakan perubahan-perubahan terhadap hal-hal yang sudah mendarah-daging dalam masyarakat. Seperti misalnya adanya berbagai centangan terhadap Ejaan yang disempurnakan, ketika baru pertama kali diperkenalkan.

Akan tetapi apabila penterapan itu dilaksanakan dengan mengenal secara pasti psykhologis masyarakat, dan dengan secara paedagogis

dan metode-metode yang tepat maka saya yakin tidak akan banyak mengalami kesukaran-kesukaran.

Karenanyalah saya mengharapkan agar hasil Pesamuhan ini kemudiannya ditunjang oleh satu metode, hingga dengan demikian dapat benar-benar bermanfaat bagi masyarakat Bali, perkembangan Bahasa Bali pada khususnya dan pembinaan Bahasa Indonesia pada umumnya.

Ingatlah bahwa Bahasa dapat menunjukkan bangsa. Bahwa bahasa itu mencerminkan watak Bangsa itu sendiri.

Para hadirin sekalianya,

Akhirnya pada kesempatan yang baik ini saya sekali lagi menyampaikan selamat dan salut, khususnya kepada Lembaga Bahasa Nasional, atas hasil-hasil yang telah dicapainya. Saya harap tradisi yang baik ini dapat diteruskan pada masa-masa yang akan datang. Bukan saja untuk mengejar suatu hasil kebulatan pendapat, tapi juga guna saling menambah pengetahuan bagi pemikir-pemikir Bahasa Bali, Pendidik dan kita sekalianya.

Kepada semua peserta Pesamuhan saya sampaikan terima kasih, dan selamat atas sumbangan pikiran yang telah diberikan untuk perkembangan dan pembinaan Bahasa Bali kita.

Semoga Hyang Prama Wisesa selalu melimpahkan berkahnya kepada kita sekalian.

Demikianlah dan terima kasih.

GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI BALI,

tdt

(SOEKARMEN).

**PIDATO PENUTUPAN KETUA PANITIA PELAKSANA
KONGRES BAHASA BALI/PASAMUHAN AGUNG BASA BALI
PADA TANGGAL 29 OKTOBER 1974
DI SINGARAJA**

Para hadirin yang terhormat.

Setelah berturut-turut selama dua hari kita mengadakan sidang dengan bekerja keras hingga tercapailah hasil sebagaimana yang telah dibacakan tadi. Walaupun hasil-hasil itu terbagi atas 3 (tiga) sanggar kerja, namun hakekatnya keputusan-keputusan dalam kongres tersebut berkisar kepada dua masalah pokok yaitu :

1. Aspek bahasa yang membicarakan persoalan telaah dalam yang menyangkut bidang-bidang pemilihan bentuk bahasa umum, fonologi, tata bahasa, kosa kata dan peristilahan.
2. Aspek yang menyangkut kebijaksanaan untuk mengembangkan apa yang telah disebut pada bidang pertama. Kedua bidang tersebut akan menjadi salah satu pegangan dalam kita mengembangkan bahasa dan sastra Bali dalam Pelita ke II ini. Karena seperti dikatakan pada pidato pengarahan kami bahwa dalam pelita ke II ini komponen bahasa dan sastra dalam pengembangan kebudayaan nasional adalah merupakan salah satu dari empat komponen dalam usaha mengembangkan kebudayaan di Indonesia. Keempat bidang tersebut di atas menurut Pelita II akan direncanakan pembiayaannya kira-kira menghabiskan 30 milyar.

Para hadirin yang terhormat.

Untuk merealisasikan apa-apa yang telah kita gariskan bersama, kami harap dalam berlangsungnya Pelita II ini dapat kita rampungkan dengan sebaik-baiknya. Untuk ini kami dari Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja mengharapakan :

Pertama, baik pemerintah pusat maupun daerah tetap membiayai semua program-program yang telah ditentukan. Dalam hal ini terutama kepada pemerintah daerah Bali, kami mengharapakan perhatiannya dalam mengembangkan kebudayaan di daerah ini kiranya dapat menyesuaikan program pengembangan kebudayaannya sesuai dengan ide yang telah digariskan dalam buku Pelita II yaitu bahwa bahasa dan kesusastraan merupakan satu dari empat bidang usaha dalam pengembangan kebudayaan nasional. Apalagi di Bali seperti diketahui faktor kebudayaan merupakan satu faktor pentng terutama yang berkaitan

dengan bidang pariwisata. Kami yakin walaupun bidang bahasa dan sastra tidak berkaitan langsung dengan pariwisata namun hakekatnya adalah merupakan salah satu potensi besar yang turut mendorong kreativitas para tukang, seniman menciptakan hasil karyanya. Betapa tidak karena dalam kesusastraanlah tukang atau seniman itu mendapat inspirasi dalam menciptakan hasil karyanya. Di samping itu dari hasil-hasil sastra tersebut kita akan terus dapat menggali serta mempertahankan nilai-nilai budaya kita dari perobahan-perobahan masyarakat yang mungkin menggoncangkan nilai-nilai yang selama ini kita junjung tinggi.

Kedua, kami mengharapkan dari para peserta kongres ini agar terus dapat membantu usaha kami dalam merealisasikan program-program yang telah digariskan itu. Tanpa bantuan Saudara-saudara sekalian kami tidak mungkin dapat mensukseskan semua program-program yang telah digariskan dalam rangka kita mengembangkan kebudayaan nasional.

Para hadirin yang terhormat.

Sebagai akhir kata kami ingin menyatakan rasa terima kasih kami berkenaan dengan berhasilnya dilangsungkan kongres ini. Kepada instansi, jawatan, organisasi kesenian, kebudayaan, sarjana, pendidik, mahasiswa dan perorangan lainnya yang turut membantu kongres ini, kami ucapkan banyak-banyak terima kasih. Apabila ada kekhilafan serta kekurangan lainnya sudilah kiranya memaafkannya.

Singaraja, 29 Oktober 1974

**Ketua Panitia Pelaksana Kongres Bahasa Bali/
Pasamuhan Agung Basa Bali**

tdt

Drs. I Gusti Ngurah Bagus.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. IDE YANG MENDASARI USAHA UNTUK MENGADAKAN KONGRES BAHASA BALI / PASAMUHAN AGUNG BASA BALI Th. 1974

PENDAHULUAN.

Tanggal 28 Oktober 1928 seperti kita ketahui bersama, adalah hari Sumpah Pemuda, merupakan momen yang penting dalam arti politik dan kebudayaan bangsa Indonesia. Untuk memperingati hari itu, sudah menjadi tradisi bagi Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja, setiap tahun mengadakan aktivitas yang menyangkut masalah bahasa dan kesusastraan baik nasional maupun daerah, dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional. Dalam kesempatan ini acara yang dipilih ialah usaha untuk meningkatkan perkembangan bahasa daerah dengan prakarsa mengadakan Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali dengan tema: "Pembakuan/Standardisasi Bahasa Bali".

Hakekat dari arti pembakuan/standardisasi bahasa ialah tidak lain dari usaha penetapan kaedah-kaedah umum pemakaian bahasa (kodifikasi bahasa), dengan memilih salah satu bentuk bahasa yang dipakai sebagai acuan atau model dalam hubungan komunikasi bahasa. Hal ini dapat diperinci lebih lanjut, meliputi bidang ejaan, tata bahasa, tata nama, tata istilah dan kosa kata.

Dilihat selintas kilas sejarah perkembangan pembakuan Bahasa Bali, sebenarnya sudah sejak lama hal itu mendapat perhatian, terutama usaha pembakuan yang erat hubungannya dengan ejaan bahasa Bali/Uger-uger sahuratan basa Bali Kapara pada tahun 1930 yang terkenal dengan nama: Ejaan Schwartz. Setelah kemerdekaan, pemerintah Republik Indonesia juga memperhatikan masalah pembakuan bahasa Bali itu, bahkan lebih maju setapak lagi, misalnya dengan kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk Pasamuhan Agung Basa Bali, diadakan pada tahun 1957. Pokok masalah yang menjadi pusat perhatian pada waktu itu ialah berkisar pada masalah ejaan bahasa Bali baik yang ditulis dengan huruf Bali maupun yang ditulis dengan huruf Latin. Tidak lama kemudian, lalu diadakan peninjauan terhadap hasil Pasamuhan Agung Basa Bali tahun 1957 itu, dalam bentuk kegiatan Pasamuhan Agung Alit Basa Bali bertempat di Fakultas Sastra Universitas Udayana pada tahun 1963. Semua hasil usaha itu kemudian dijadikan pedoman dalam pengajaran bahasa Bali.

Berhubung dengan telah diresmikannya oleh Bapak Presiden

Suharto pemakaian ejaan Bahasa Indonesia yang telah Disempurnakan (EYD) di seluruh wilayah Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1972, maka dengan sendirinya terhadap ejaan bahasa daerah dengan huruf Latin, harus disesuaikan dengan pemakaian EYD itu. Untuk itu Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja telah mengambil prakarsa pada tanggal 12 s/d 13 Januari 1973 berupa penyelenggaraan Loka Karya Penyesuaian Ejaan Bahasa Bali Dengan Huruf Latin Ke Dalam EYD, bertempat di Museum Bali Denpasar. Hasil Loka Karya itu kemudian dijadikan dasar diresmikannya pemakaian ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin, dengan surat keputusan Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 070/U/1974 Tanggal 18 Maret 1974.

Sejalan dengan rangkaian usaha itu, maka sudah tiba saatnya untuk mengadakan pembakuan/standardisasi terhadap aspek-aspek bentuk bahasa Bali lainnya. Karena hal itu mempunyai arti penting untuk usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Bali, dalam rangka usaha pengembangan kebudayaan nasional, sebagai telah dicanangkan dalam Pelita II, ialah sebagai berikut :

1. Penyelamatan, pemeliharaan dan penelitian warisan sejarah kebudayaan dan kebudayaan daerah.
2. Pengembangan dan pendidikan kesenian serta kebudayaan Indonesia.
3. Pengembangan bahasa dan kesusastraan.
4. Pengembangan perbukuan dan majalah pengetahuan.

Usaha pengembangan bahasa daerah yang dilakukan oleh Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja sekarang ini, dilakukan atas dasar kebijaksanaan umum sebagaimana dinyatakan dalam Pelita II ialah sebagai berikut :

- a. kesenian dengan nilai-nilai Pancasila.
- b. berazaskan Wawasan Nusantara.
- c. pengintegrasian secara selaras antara unsur warisan kebudayaan sejarah, dan kebudayaan daerah serta unsur kebudayaan luar yang positif.
- d. pengembangan kebudayaan nasional yang mengkaitkan bahasa nasional.

MASALAH.

Dalam usaha mengembangkan bahasa Bali, sangat diperlukan adanya ketetapan kaedah umum bentuk bahasa Bali yang dapat dipakai sebagai bentuk acuan/model, oleh masyarakat pemakai bahasa Bali dalam hubungan komunikasi bahasa. Kondisi bahasa Bali dewasa ini masih bercorak sangat heterogen, yang agak menghambat kelancaran dalam kegiatan karya tulis. Dalam bahasa tulisan yang erat sangkut pautnya dengan karya tulis di Bali, kita kenal adanya bahasa tulisan : Bali Kapara (Lumrah), Kawi Bali (Bali Tengahan) dan bahasa Kawi. Dilain pihak corak heterogen itu terdapat juga dalam kehidupan bahasa lisan yang ditandai oleh adanya bermacam-macam dialek misalnya : dialek Baliage meliputi dialek Tenganan, Spang, Sembiran, Cempaga, Tigawasa, Selulung, Pedawa. Lain dari itu mencakup juga dialek Denpasar, Tabanan, Negara dan lain-lainnya. Dari corak heterogenitas bahasa Bali itu kemudian akan dipilih salah satu bentuk sebagai bentuk acuan, bahasa Bali yang baku.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa hakekat bahasa Bali itu pada dasarnya adalah bahasa yang mendukung kebudayaan yang hidup dalam masyarakat, serta terpakai dalam dunia pendidikan dan kesenian seperti misalnya dalam seni sastra, seni suara dan dalam kehidupan sehari-hari seperti dilakukan dalam siaran R.R.I., Penerangan K.B. di desa-desa, maka mutlak perlu adanya usaha pembinaan untuk dapat lebih memungkinkan bahasa Bali itu berfungsi sebagai alat komunikasi. Untuk ini sangat diperlukan adanya telaah terhadap bahasa Bali itu sendiri, yang menyangkut kodifikasi dalam aspek tata bahasa, tata nama, tata istilah dan perkamusan.

JANGKAUAN.

Yang menjadi inti jangkauan dalam kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali itu, bukan hanya berkisar pada usaha mencari salah satu bentuk acuan itu saja, dalam pengembangan bahasa Bali, melainkan menyangkut juga usaha dengan cara bagaimana kodifikasi itu dapat diterapkan dan berkembang dalam masyarakat bahasa. Bertalian dengan itu dalam Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali nanti akan dibahas tiga masalah pokok ialah sebagai berikut :

- a. Penetapan pembakuan bahasa, dimana antara lain juga akan dibicarakan masalah bahasa Bali Sor — Singgih yang masih menjadi masalah dalam masyarakat Bali modern sekarang ini.
- b. Penetapan lafal, tata bahasa, serta kosa kata dan sistim peristilahan.

- c. Bahasa Bali dalam konteks, maksudnya ialah bahasa yang dipakai dalam hubungannya dengan dunia pengajaran, pendidikan, agama, adat istiadat dan kesenian.

TUJUAN

Walaupun belum ada secara terperinci tentang policy bahasa Indonesia, namun dalam U.U.D. 45, Garis-garis Besar Haluan Negara dan Pelita II, telah ada garis pokok mengenai politik bahasa yang dilakukan di Indonesia, terutama mengenai bidang pengembangan bahasa nasional dan bahasa daerah. Tujuan dari bidang pengembangan bahasa nasional dan bahasa daerah itu diarahkan pada tujuan saling isi mengisi dan bukan hal yang patut dipertentangkan satu sama lain, dalam rangka usaha membina kesatuan bangsa yang seutuh-utuhnya, sejalan dengan pidato Bapak Presiden Republik Indonesia di depan sidang Dewan Perwakilan Rakyat, tanggal 16 Agustus 1974, antara lain ada dinyatakan tentang: "Usaha memperkokoh pertumbuhan bangsa ini merupakan bagian penting dan tujuan tersendiri dari pada pembangunan Indonesia. Lebih-lebih karena masyarakat kita adalah masyarakat majemuk, masyarakat yang serba ganda. Kita terdiri dari bermacam-macam suku, kita memiliki bahasa dan kebudayaan daerah yang beraneka ragam, kita masing-masing mempunyai adat istiadat kedaerahan yang berbeda-beda karena kulit dan rambut kitapun tidak semuanya sama, kita menganut agama yang berlainan, kita mendiami kepulauan besar kecil yang tidak terbilang jumlahnya di satu Tanah Air yang luas dan indah ini. Kita menyadari perbedaan-perbedaan itu. Akan tetapi jauh di atasnya kita lebih menyadari kebulatan tekad kita untuk bersatu padu sebagai bangsa Indonesia, kita ingin hidup rukun dalam satu Negara Indonesia, kita telah mengikatkan diri dalam satu Bahasa Indonesia." Maka dari itu, sekarang adalah langkah yang paling tepat untuk mengisi jiwa itu melalui bahasa Bali. Dalam hal ini terletak tugas yang maha penting terutama pada para ahli bahasa, peminat bahasa, budayawan, pendidik, untuk berkarya mengisi tantangan itu.

Sudah barang tentu pemecahan terhadap masalah realisasinya membutuhkan kerja sama yang produktif antara para ahli, organisasi kesenian dan pendidik.

Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali yang diadakan oleh Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja nanti, adalah dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda yang ke 46, selama 2 hari mulai tanggal 28 s/d 29 Oktober 1974. Yang akan dihadiri oleh tokoh-tokoh kebudayaan, ahli bahasa, peminat bahasa dan sastra dan para seniman.

Singaraja, 25 September 1974.

2. SUSUNAN PANITIA KONGRES BAHASA BALI/ PASAMUHAN AGUNG BASA BALI.

- A. PELINDUNG.,** : Bapak Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali di Denpasar.
Bapak Pimpinan Parisada Hindu Dharma Pusat di Denpasar.
Bapak Kepala Perwakilan Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali di Singaraja.
- B. PANITIA PELAKSANA :**
- Ketua** : Drs. I Gusti Ngurah Bagus (Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja).
- Wakil Ketua** : Drs. I Made Nadra
(IKIP Singaraja).
- Sekretaris I** : I Made Denes BA
(Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja).
- Sekretaris II** : I Gusti Ketut Ardhana BA
(Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja).
- Bendahara** : I Ketut Mantra
(Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja).
- Pembantu** : Semua pegawai Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja.

3. ACARA KONGRES BAHASA BALI PASAMUHAN AGUNG BASA BALI.

I. UMUM.

1. Senin/Tanggal 28 Oktober 1974
dari pukul : 9.00 — 12.30 dan 16.00 — 23.00.
2. Selasa/Tanggal 29 Oktober 1974
dari pukul : 8.00 — 12.30, 16.00 — 18.30 dan
20.00 — 22.00.

II. PERINCIAN.

PEMBUKAAN

Hari/Tanggal : Senin 28 Oktober 1974

Tempat : Guest House

Jam : 9.00 — 10.30 WIB

ACARA :

1. Pembukaan oleh Protokol.
2. Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.
3. Mengheningkan cipta.
4. Uraian ketua panitia.
5. Sambutan-sambutan :
 - a. Bapak Dirjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 - b. Bapak Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali.
 - c. Bapak Kepala Perwakilan Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali.
 - d. Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten Buleleng.
 - e. Kepala Lembaga Bahasa Nasional.
6. Ramah — tamah.
7. Penutup.

KONGRES BAHASA BALI/PASAMUHAN AGUNG BASA BALI.

Hari/Tanggal : Senin 28 Oktober 1974
Tempat : Guest House
Jam : 10.30 — 12.30
16.00 — 18.00
20.00 — 23.00.

ACARA :

Jam : 10.30 — 12.30

1. Pidato Pengarahan Kepala Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja.
2. Pembacaan Kertas Kerja.
3. Pembentukan Sanggar Kerja.
4. Pembacaan Tata Tertib.

SANGGAR KERJA I.

Jam : 16.00 — 18.30
20.00 — 23.00

Pimpinan : Drs. Wayan Warna.
Sekretaris : —

Masalah : 1. Penetapan Salah Satu Dialek Untuk Acuan Bahasa Bali Baku, oleh I Ketut Ginarsa dkk.
2. Bentuk Hormat Dalam Masalah Pembakuan Bahasa Bali, oleh I Gusti Ngurah Bagus.

SANGGAR KERJA II.

Jam : 16.00 — 18.30
20.00 — 23.00

Pimpinan : Drs. Wayan Bawa.
Sekretaris : —

Masalah : 1. Fonologi Bahasa Bali, oleh Drs. Wajan Dendra.
2. Morfologi Bahasa Bali, oleh Drs. I Gusti Ketut Anom.
3. Sedikit Catatan Tentang Kosa Kata Dalam Bahasa Bali, oleh Wajan Simpen AB.
4. Istilah Dalam Bahasa Bali, oleh I Made Denes BA.

SANGGAR KERJA III.

- Jam : 16.00 — 18.30
20.00 — 23.00
- Pimpinan : Drs. Made Gosong.
- Sekretaris : —
- Masalah : 1. Fungsi Pengajaran Bahasa Bali, oleh Drs. Made Djendra dkk.
2. Pokok-pokok Pikiran Tentang Pengembangan Bahasa Bali Dalam Kesenian, oleh Drs. Made Sukada.
3. Bahasa Bali Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan Agama, oleh Wajan Surpha.

KONGRES BAHASA BALI/PASAMUHAN AGUNG BASA BALI.

- Hari/Tgl. : Selasa, 29 Oktober 1974
- Tempat : Guest House
- Jam : 8.00 — 12.30
16.00 — 18.30

ACARA :

SANGGAR KERJA I.

- Jam : 8.00 — 12.30
16.00 — 18.30
- Pimpinan : Drs. Wayan Warna.
- Sekretaris : —
- Masalah : 1. Penetapan Salah Satu Dialek Untuk Acuan Bahasa Bali Baku, oleh I Ketut Ginarsa dkk.
2. Bentuk Hormat Dalam Masalah Pembakuan Bahasa Bali, oleh I Gusti Ngurah Bagus.

SANGGAR KERJA II.

- Jam : 8.00 — 12.30
16.00 — 18.30
- Pimpinan : Drs. Wayan Bawa.
- Sekretaris : —
- Masalah : 1. Fonologi Bahasa Bali, oleh Drs. Wajan Djendra.
2. Morfologi Bahasa Bali, oleh Drs. I Gusti Ketut Anom.
3. Sedikit Catatan Tentang Kosa Kata Dalam Bahasa Bali, oleh Wajan Simpen AB.
4. Istilah Dalam Bahasa Bali, oleh I Made Denes BA.

SANGGAR KERJA III.

- Jam : 8.00 — 12.30
16.00 — 18.30
- Pimpinan : Drs. Made Gosong.
- Sekretaris : —
- Masalah : 1. Fungsi Pengajaran Bahasa Bali, oleh Drs. Made Djendra.
2. Pokok-pokok Pikiran Tentang Pengembangan Bahasa Bali Dalam Kesenian, oleh Drs. Made Sukada.
3. Bahasa Bali Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan Agama, oleh Wajan Surpha.

III. MALAM PENUTUPAN.

ACARA :

1. Uraian Ketua Panitia.
2. Penyerahan Hasil Keputusan Kongres Bahasa Bali kepada Kepala Lembaga Bahasa Nasional.
3. Sambutan Bapak Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali.
4. Sambutan Kepala Lembaga Bahasa Nasional.
5. Istirahat/Hiburan : Drama Bali Modern. 1*).
6. P e n u t u p .

JAM MAKAN DAN MINUM.

Hari Senin/Tanggal 28 Oktober 1974

Makan : Jam 12.30 dan 19.00

Minum : Jam 9.30, 17.00, dan 20.00.

Hari Selasa/Tanggal 29 Oktober 1974

Makan : Jam 7.00, 12.30 dan 19.00

Minum : Jam 9.30, 17.00 dan 20.00.

CATATAN : Susunan acara sewaktu-waktu dapat diubah, bila keadaan menghendaki.

- 1*). Drama tersebut berjudul "Aduh Dewa Ratu" karya I Gede Dharna yang dipentaskan di Gedung Guest House Singaraja dan penyutradaraannya ditangani oleh penulisnya sendiri (Lihat halaman 168).

4. TATA TERTIB DALAM KONGRES BAHASA BALI/ PASAMUHAN AGUNG BASA BALI.

Kongres ini dinamai "Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali" berlangsung dari tanggal 28 — 29 Oktober 1974 bertempat di gedung Guest House Singaraja.

Pasal 1.

Peserta

- a. Peserta Kongres adalah : anggota panitia, undangan dan hadirin yang terdaftar.
- b. Setiap peserta Kongres mempunyai hak bicara yang sama.

Pasal 2.

Sidang

Selama Kongres ada 2 macam sidang :

- a. Sidang paripurna.
- b. Sidang sanggar kerja.

Pasal 3.

Pimpinan Sidang

Pimpinan Sidang Sanggar Kerja I	:	Drs. Wayan Warna.
Sekretaris		—
Pimpinan Sidang Sanggar Kerja II	:	Drs. Wayan Bawa.
Sekretaris		—
Pimpinan Sidang Sanggar Kerja III	:	Drs. Made Gosong.
Sekretaris		—

Pasal 4.

Keputusan

Semua keputusan yang diambil oleh masing-masing Sanggar Kerja adalah keputusan terakhir dari Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali.

Pasal 5.

Sidang Sanggar Kerja

Selama Kongres Maka :

- a. Setiap peserta/pemrasaran berhak mengeluarkan pendapat.
- b. Pimpinan Sidang berhak menghentikan pembicaraan atau yang dianggap menyimpang dari materi pembicaraan atau mengganggu kelancaran sidang.

Pasal 6.

Hal-hal lain

Hal-hal lain yang belum diatur dalam tata tertib ini akan ditetapkan kemudian.

Singaraja, 28 Oktober 1974.

**5. DAFTAR PESERTA SANGGAR KERJA I.
KONGRES BAHASA BALI/PASAMUHAN AGUNG BASA BALI
TANGGAL 28 s/d 29 OKTOBER 1974**

No.	Nama Peserta	Utusan/Wakil instansi	Perorangan	Ke-terangan	Tanda tangan
1.	Putu Setia.	Harian Bali Post	—	—	—
2.	I Wayan Mudita.	—	Perorangan	—	—
3.	Made Pasmidi.	—	Perorangan	—	—
4.	I G.P. Anjara.	Fak. Keguruan	—	—	—
5.	I Nengah Widia.	Utusan Kabupaten Jembrana	—	—	—
6.	Ida Bagus Oka Windu.	Kabin Kesenian Bali	—	—	—
7.	Ketut Pasek.	P.G.A. Hindu Singaraja	—	—	—
8.	Nyoman Utara.	Perwakilan Agama Kab. Buleleng	—	—	—
9.	I Ketut Loka.	Utusan Kantor Bupati Kabupaten Buleleng	—	—	—
10.	Putu Saharya.	—	Perorangan	—	—
11.	I Made Kanta.	Utusan Kabupaten Kelungkung	—	—	—
12.	Ida Bagus Pidada Adnyana.	Utusan Kabupaten Karangasem	—	—	—
13.	Gusti Ketut Djelantik.	Utusan Kabupate Tabanan	—	—	—
14.	Wayan Warnan.	Kantor Pengajaran Propinsi Bali	—	—	—

DAFTAR PESERTA SANGGAR KERJA II.
KONGRES BAHASA BALI/PASAMUHAN AGUNG BASA BALI
TANGGAL 28 s/d 29 OKTOBER 1974

No.	Nama Peserta	Utusan/Wakil instansi	Perorangan	Ke-terangan	Tanda tangan
1.	I Gusti Ngr. Pindha.	Listibiya Daerah Bali	—	—	
2.	I Gusti Ketut Kaler.	Insp. Agama	—	—	
3.	Ketut Rota.	Utusan Kab. Badung	—	—	
4.	Bagus Nyoman Putra.	S.M.A. Negeri Singaraja	—	—	
5.	I Wayan Simpen AB.	Listibiya Prop. Bali	—	—	
6.	Ida Bagus Taman.	Utusan Kab. Bangli	—	—	
7.	I Ketut Repet.	Utusan Kab. Tabanan	—	—	
8.	Ida Bagus Pidadada Adi-putra.	Utusan Kab. Karangasem	—	—	
9.	I Made Denes.	LBN Singaraja	—	—	
10.	Ida Bagus Darsana.	P.G.A. Hindu Negeri Singaraja	—	—	
11.	Sumarsono	IKIP Unud Singaraja	—	—	
12.	Ida Bagus Agastia.	Faksas Unud Denpasar	—	—	
13.	Drs. Wayan Djendra.	Faksas Unud Denpasar	—	—	
14.	Drs. Wayan Bawa.	Faksas Unud Denpasar	—	—	

**DAFTAR PESERTA SANGGAR KERJA III.
KONGRES BAHASA BALI/PASAMUHAN AGUNG BASA BALI
TANGGAL 28 s/d 29 OKTOBER 1974**

No.	Nama Peserta	Utusan/Wakil instansi	Perorangan	Ke-terangan	Tanda tangan
1.	Ida Bagus Mayun.	—	Perorangan	—	—
2.	I Ketut Linus.	Institut Hindu Dharma	—	—	—
3.	Ketut Lama.	Fakultas Keguruan Unud Singaraja	—	—	—
4.	I Made Santra.	Utusan Pemerintah Daerah Kab. Klungkung	—	—	—
5.	I Made Dibia.	S.M.A. Negeri Singaraja	—	—	—
6.	I Putu Janjiadhi.	Utusan Kab. Jembrana	—	—	—
7.	I Gede Putu Wirya.	—	Perorangan	—	—
8.	Ida Komang Widnyana.	Perwakilan P. dan K. Bali	—	—	—
9.	Ida Bagus Raka.	Kabin Dikni mewakili Ass. II bidang Kebudayaan	—	—	—
10.	I Gst. Md. Sarpa.	Kabin Kebudayaan Kab. Tabanan	—	—	—
11.	Ida Bagus Ngurah.	Utusan Kab. Badung	—	—	—
12.	Ida Bagus Kemenuh.	—	Perorangan	—	—
13.	Made Jendra.	—	—	—	—
14.	Drs. Made Sukada.	L.B.N. Cabang I Singaraja	—	—	—
15.	I Wayan Surpa.	Faksas Unud Denpasar Parisada Hindu Dharma Pusat Denpasar	—	—	—

6. ADUH DEWA RATU

DRAMA BEBANYOLAN.

Para Pragina :

1. Nang Gabor 60 tahun.
 2. Gedé Gabor 35 tahun.
 3. Nyoman Sayang 28 tahun.
-

Prabot :

1. Togog anak cenik (kemplong-kemplongan).
 2. Caratan.
 3. Méja.
 4. 2 korsi.
 5. Dampar.
 6. Tanggalan.
-

Gamelan/suara-suara pangiring :

1. Eling anak cerik.
 2. Suaran anak cerik maplalian ramé.
 3. Tabuh gegrantangan.
 4. Suling.
-

Widangan I.

Kaceritaang ring umah Gedé Gaboré. Ampik umah punika maruguran pisan tan teratur. Samian barang-barang sané wénten irika sampun tua-tua pisan, sakadi méja, sané kagenahang ring kenawan madaging caratan, korsi kekalih. Dampar malih asiki. Ring témbok ampik punika magantung pananggalan sané kamedalang olih Keluarga Berencana. Semeng punika nang Gabor medal saking jumahan metén. Disampuné ipun mireng cucun-cucunipun ramé maplalian ring natahé. Nang Gabor sané makuaca kaos, makamben layu bunga ngrengkeng ipun sarwi nglilitang kamen.

Nang Gabor : Bih..... makejang magaburan kekéné. To kéné..... umah pegawé negeriné ané cenik. Cara sebung bangkung. Uhh..... gajihé sedeng tuah roras dina..... nagih idup satus tiban..... dija ada unduk (maakin kursi-kursiné tur ngamelahang tongosné). Kursiné ténénan, kéto masi méjané..... tondén maganti kayang jani..... yan akudang tiban kadén tuuhné..... nganti engsap inget. Ulihan masi pelih i déwék dadi anak tua... imaluan dugas nu magae dadi pagawé di kantor Gubernuran, dadi kepala bagian pesuruh. Béh..... mara inget..... kursi, muah méjané ténénan sing baan meli. Nanging hadiah..... persénan..... Bapak Komis Harjo..... kerana i déwék jujur..... tur tutut..... dadi pajalan, dadi cétinné dugas Pak Komisé sedeng idenga mademenan ngajak Ratu Ayu Kéndran. Bih..... baat pesan gegaéné dugas ento..... baatan tekén gegaén mantri pasar. (sedek ngrengkeng asapunika raris wénten tangis anak alit. Nang Gabor gegésan ngranjing. Tan sue ipun ring jumahan metén raris malih ipun medal sinambil nyangkol anak alit sambil ipun magending. Usan magending malih ipun mapajar). Patutné i déwék jani anak suba pensiun sajaan... nyada yan cara di désa, atawi di banjar..... sing kena ayahan. Pamerintahé dong suba ngajinin pesan i déwék... pamerintah Republik Indonesiané..... ané kabebus ban getih para satriané. Aduh..... Déwa

Ratu..... adi panak-panak buah basangé sing pesan ngajinin anak tua..... kedék guminé..... yang nawang paundukané. Kimud..... aduh kimud..... (anaké alit nyerit nangis).

Ssstt..... mendep ning..... da keras-keras nge-ling..... bajingan makacakan jani (anaké alit nyangetang ngeling. Nang Gabor kaselek dayané. Paling).

Ssstt..... mendep..... ning..... mendep..... tukang copét masliweran. Ngelah mantuné nè... sing ngodagin lengehné... pragat jog nyerahang déwèk matah-matah tekén kurenan..... ngaé panak..... mara limang tiban makurenan..... patpat ngelah panak..... biih..... ambat mranén gegarapé..... wah..... wah..... tuah ja I Gabor nurasin pesan bapa magetih panes..... dong suba..... bes cara turus santen, sedédégang ngejang mentik... pedemang maseen, tunggingan taler..... kéweh yan terus kekéné..... (anaké alit terus nangis).

Sssttt..... mendep ning..... kaki ngacepang semangdénne cai bin pidan dadi jéndral..... (raris rauh mantunipun Ni Nyoman Sayang).

- Nyoman Sayang : (semuné ucem).
Suba itunian bangun Nang.....
- Nang Gabor : Mara gati Nyoman makalah anaké cerik suba bangun.
Men..... dadi matalang..... ngkén beblanjané.
- Nyoman Sayang : (disubané nyemakin anaké alit).
Sial pesan Nang.
- Nang Gabor : Sial? Sial? kénkén Man?. Takut bapa ma-
dingehang.
- Nyoman Sayang : Pipisé kecag.
- Nang Gabor : Adi suba tua bisa ngecagang pipis.
- Nyoman Sayang : Kecag jemak timpal.
- Nang Gabor : Kecopét.
- Nyoman Sayang : (manggutan).

- Nang Gabor : Amun kéto unduké sing timpal nyemak. Buron maawak manusa adanné.
- Nyoman Sayang : Mara sedek meli tahu miwah témpé..... mrasa ada anak nongsok. Wiréh pekené bek..... sing ja rungu. Bih..... belog pesan dadi jlema..... yan duges dongsoka ento matulihan sing tepuk anaké nyemak pipisé... belog..... belog (ngeling sinambi nyagur-nyagur sirah).
- Nang Gabor : Nyoman..... dong da..... cara anak kasurupan kéto. Entegang bayuné. Yan sing saru buka kéto..... sing tukang copet adanina. Tawang artin omong tukangé. Tukang banten..... anaké dueg ngaé sarwa banten. Tukang jagur..... anaké ané dueg ngaba jaguran. Tukang gambar..... dueg ngambar. Tukang kayu..... dueg ngarap kayu. Tukang sogok..... dueg..... bih..... imaluan yab bapané sing ada raos sogok..... né raos baru..... kéweh masanin..... Béh..... yan suba nganti ka peken tukang copété panes guminé...
- Nyoman Sayang : Ajak anaké cerik malu Nang, lakar repotang ke kantor pulisi.
- Nang Gabor : Da..... Nyoman..... paundukané ngimudin pesan. Buina..... bapak-bapak pulisiné nu liu pesan gegaénné ané patut pragatanga.
- Nyoman Sayang : Unduké né, sing tugas bapak-bapak pulisi kéto Nang. I déwék dadi rakyat patut maan pangayoman.
- Nang Gabor : Saja..... saja. Nanging Nyoman sing ajinang koja..... koja..... ngomongang rakyat. Takut bapa. Raos rakyaté anto pingitang abedik. Da bes lumbara..... campah dadinné. Apa buin kadong kaloktah pemimpin-pemimpin di jagaté nganggon sang rakyat tébéng, ngengkebang kacorahanné. Koja Nyoman..... kojaang. Adénan endepang déwéké..... wiréh pelih padidi, tuara waspada tekén déwék.

- Nyoman Sayang : Men kénkénang jani Nang. Apa ké yan mendep sing patuh artinné i déwék bareng sekongkel, patuh daya ngajak i tukang copét. Apa té salahné..... yan i déwék bantas mrepot. Ngrepotang unduk. Dija tongos hak-hak warga negarané yan kéto.
- Nang Gabor : (kedék ngikik).
Dueg..... nyai Nyoman..... wanita teladan..... wanita ané tau tekén sesanan warga negarané. Kendel bapa..... kendel..... ngelah mantu éncéh otakné..... salah kadén bapa..... kadén nyai bantas bisa ngaé miwah nglekadang pianak dogén..... Nanging ané patut ingentang nyai.....
- Nyoman Sayang : Apa ané patut ingentang Nanang.
- Nang Gabor : Kéné Nyoman..... masan jani tondén pantes... tondén cocok i déwék ngraosang dharma kapatutan. Apa buin dharman kapatutan i menusa. Paling melah ngitungang ajin baas..... ngitungang sumangdenné nyidayang sakebedik mayah utang... Ento jani ané paling melaha.
- Nyoman Sayang : Béh..... I Nanang cara tusing tau paundukan idupé cara jani. Mautang tui sing nyidaang mayah, suba kaloktah ento jani. Sing perlu ngonang..... Pemerintah gelahé masi muatang. Apa té salahné yan i déwék dadi rakyat..... dadi pegawé cenik ngalih utang. Sing ada jani gedénan tekén semangat ngalih utang. Nyén kasalahang... dija tongosang salahé..... anak cara bun tan pawit.
- Nang Gabor : Nyai mula totonan putri sejati..... éncéh otak nyainé. Maisi acepan bapané buin pidan tekén damuhé ané cerik ené, sumangdenné yan suba ia dadi jlema apang dadi jéndral.
- Nyoman Sayang : Icing sing demen panaké dadi jéndral.
- Nang Gabor : Adi kéto.
- Nyoman Sayang : Takut nepukin paundukan cara jéndral A. Yani, kabisén olih penghianat-penghianat negarané. Sing adénan dadi direktur Bank atawi... nah..... kanggoang bantas dadi bendahara proyek maan premi ané kapatutang.

- Nang Gabor : Bapa pageh ngaba dot sumangdenné bin pidan ia dadi jéndral. Krana jéndralé ento pangkat sang prajurit ané paling tegeha. Pangayom... jagat... pangayom rakyat..... ambat melah pangkaté ento. Nah..... yan padé nepukin paundukan buka Pak jéndral Yani, ané kasédaang olih i p.k.i. ngawé wéci ento..... nanging tetep sang jéndral kasungguh satria wangsa. Dadi direktur Bank..... dadi kepala proyek..... béh..... liu anaké sumangsaya..... liu musuhé nyilib. Di tongosé ené..... tongos ganjih..... dipelihé ban matindak..... mentik nyeté ané tusing beneh, kerana tongosé mula besegan..... gangsaran dogén tumbuh entik-entikan kenéhé ané tusing beneh. Takut bapa..... rusak adan panglingsiré ané ngadakang..... ulihan ban pelih mantindakan i damuh. Gelah sang rakyat dadi gelah aku. Neraka bapa mani puan..... kagela-gela atman bapané di kadituan. Da ané jani dogén kenéhanga. Jani saja..... para koruptoré tondén ada ané maukum mati. Nah..... sing tawang buin pidan disuban anaké cerik kelih..... negaran i déwéké suba nawang panes..... naa..... ditu ja..... mara tawanga asanné..... jani pang suba malu majalan aman.
- Nyoman Sayang : Men cucun-cucun Nanangé ané lénan..... cara I Putu..... I Kadék..... I Komang..... lakar kénkénang.
- Nang Gabor : Bé..... saja, adi engsap bapa tekén cucu-cucuné lénan. Akuda ja bapa ngelah cucu. Sing lebih sing kuang, duang dasa suba ada. Cucu ngarep dogén ulihan panaké muani patpat, suba nem belas. Ulihan pianaké luh, ada patpat..... luyan batinné.
Pantes guminé énggal bek..... bes mabalapan manusané ajak bikulé nglekadang panak.
(anaké cerik ngeling. Nang Gabor tengkejut).
- Nyoman Sayang : Sstttsttt.....
- Nang Gabor : Jangih pesan ling anaké cerik..... Uli jani suba ada tanda-tanda melah. Lingné ngisengin pesan.

- Nyoman Sayang : Suba jam sepuluh ténanan. Sukra jani.
- Nang Gabor : Ada apa Sukra.
- Nyoman Sayang : Bin kejep dogén beli Gedé teka uli kantor.
Icang mejanji ngaénang bregedél ajak sup tahu.
Ibi sanja icang baanga pipis seribu rupiah. Maan hadiah uli kepala kantoré, tundéna ngetikang akte perusahaan timpalé.
- Nang Gabor : Ento korupsi adanné (nelik paningalanné).
- Nyoman Sayang : Hadiah Nang..... sing ja korupsi.
- Nang Gabor : Yan makejang kepala kantoré buka kepala kantor kurnan nyainé, bangkrut negarané. Korupsi kertas..... karbon..... waktu.....
- Nyoman Sayang : Beli Gedé dija ya bareng korupsi.
- Nang Gabor : Dija kéto?. Huuh..... yan cara raos Indonesiané..... bareng terlibat adanné. Laksana ané suba tawang lémpas tekén awig-awig jagat bakat barengin..... apa adanné totonan.....
Karma palané cicih.....
- Nyoman Sayang : Karma pala cicih kénkén Nanang ?.
- Nang Gabor : Suba mabukti..... sing mrasa nyai..... ento pipisé ané baanga ibi sanja tekén kurnané amah copét. Ento sing karma pala adanné Nyoman. Aget pesan masi i tukang copét tresna nimbalin karma... yan sing kéto... bareng bapa naar hasil ané tan patut. Aget..... aget..... (kedék).
- Nyoman Sayang : (ngeling) Nanang bes kliwat pesan. Tekén pianak bes mipit..... (bangun tur macelep mulihan).
- Nang Gabor : Dini suba kakuangan mantuné..... yan suba maan pipis, nyak ulihan kénkén ja pipisé ento... jog pragat lega. Né wimba..... ibu-ibu rumah tanggana wangsana Indonesiané. Bangkrut..... bangkrut negarané. Patutné musti metakon tekén kurenana..... dija maan pipis..... sed-sed apang melah sumangdenné i kurenana sing bareng nyléwéng. Mara ibu rumah tangga komplit adanné.
- Nyoman Sayang : Men yan kali jani tondén mlebengan..... apa adanné Nanang ?.

Nang Gabor : Bapa lasan ngadéang bungkungé nê, cincin kawinné. Padaang tekén bareng naar sekaya ulihan aji korupsi. Apang nyai nawang. Bungkungé nê, buah atin bapané. Pengantin méméné ané suba maluan ngalahin..... (ngeling.....).

Bintang..... Bintang..... yasaang pianaké uli ka dituan, da bes ngidem gati nyai..... Ban suba luung tongos nyainé ditu..... sing sajaan matolihan..... kéto..... (inget tekén déwék. Disubanné Nyoman Sayang macelep mulihan). Mara inget..... di agamané mungguh..... sing dadi pesan manglingin anak mati..... kerana ia mulih ka désa wayah..... ngiring patuduh Ida. Adéan ngadéang bungkung malu. (Keras makaukan). Nyoman..... Nyoman..... bapa pesu ngadéang bungkung..... anaké cerik. I Nyoman Sayang pesu madengokan sambilanga nyangkol panak. Disubané ningalin matuanné sing ada, buin macelep mulihan).

IRINGAN SUARA SULING.

Sapekalah Nang Gaboré, Nyoman Sayang ngendingang pianakné, gending nungkulang sumangdenné pianakné tan ngeling. Buin akesepné teka I Gedé Gabor, ngaba gulungan kertas. Mabaju poléng-poléng mlima bawak, celana panjang tétrék. Masepatu selem tua bin wék.

Di jalané ento I Gedé Gabor, matadah girang. Caya muané galang..... sing cara ibi puanné..... puek. Nyemak caratan tur nyérét yéh. Gulungan kertasé kapejang duur méjané. Suba kéto matolihan ka samping..... laut negak di kursiné. Sepatuné kalus saka besik. Sedeng gatinné I Gedé Gabor nguntul-nguntul ngembus sepatu, mesu I Nyoman Sayang.

- Nyoman Sayang : Suba keluar ?
- Gedé Gabor : (Manggutan).
- Nyoman Sayang : Adé selidan ?
- Gedé Gabor : Mara suud ningehang ceramah di gedung DPR.
- Nyoman Sayang : Unduk pegawé negeriné sing dadi mapartai ?

- Gedé Gabor : (Kenyem) unduk K.B.
- Nyoman Sayang : K.B. ? Kuangan Blanja. (kenyem jail).
- Gedé Gabor : Keluarga Berencana.
- Nyoman Sayang : Kadén kuangan blanja pegawé negeriné.
- Gedé Gabor : Lad timpal masekolah pesan, ané maang ce-
ramah. Pak Dr. Astawa.
- Nyoman Sayang : Lad timpal masekolah beliné dadi dokter.
- Gedé Gabor : Liu pesan suba ané maan gelar. I Déwék masi
maan gelar.
- Nyoman Sayang : Maan gelar ?.
- Gedé Gabor : Ooo..... gelar-gelur (kedék mabriag).
- Nyoman Sayang : Titel beliné S.H.
- Gedé Gabor : Apa S.H.
- Nyoman Sayang : Suka Hutang (kedék).
- Gedé Gabor : I Nanang kija ?.
- Nyoman Sayang : Kija kadén lakuna. Anak kekalahin sedeng ngo-
mél.
- Gedé Gabor : Da ento kenehanga, anak suba ngangsan tua,
anggap ngelah pianak cenik dogén. Dipanakné
ané lén--lénan sing nau pesan I Nanang. Kerana
makejang sing ngerti. Apa buin ané répotanga...
sing lénan..... musti unduk cerik-ceriké.
- Nyoman Sayang : Tusing unduk kéto.
- Gedé Gabor : Men unduk apa.
- Nyoman Sayang : (mendep..... nguntul).
- Gedé Gabor : (Bangun..... tur maakin kurenanné).
Kenapa Man..... adi mrejani gati coong. Ada
apa I Nanang..... Kenapa Man ?.
- Nyoman Sayang : (Seret munyinné) Beli orahanga bareng korupsi.
- Gedé Gabor : (Tengkejut) Bareng korupsi ?..... Korupsi ngén-
kén ?.
- Nyoman Sayang : Wiréh beli maang pipisé ané seribu ento.
- Gedé Gabor : Ané baanga tekén kepala kantor beliné, ulihan
beli kenyel.
- Nyoman Sayang : Ento suba makrana I Nanang sebet.
- Gedé Gabor : Adi tawanga beli maang pis seribu, kénkén un-
duké.

- Nyoman Sayang : (Nyangetang enduk munyinné).
Pipisé ilang di peken.
- Gedé Gabor : Makejang ?.
- Nyoman Sayang : Alembar. Kacopét.
- Gedé Gabor : Nguda nebelang dogén lacuré. Pipis hadiah to-
tonan..... kedalih korupsi. Kliwat pesan saba I
Nanang. Bantas acepok pindo perlu baang ajah-
an.
(Macelep mulihan. Buin kesepné pesu mabaju
kaos kamenné maplilit).
Beli pesu malu ngalih I Nanang.
- Nyoman Sayang : Dija lakar kalih beli ?.
- Gedé Gabor : Biasanné yan kalijaniné di balé banjaré.
- Nyoman Sayang : Sing ajinang da pesan di rurungé beli ngalakin
anak tua.
- Gedé Gabor : Perlun beliné ngalih lakar ajak mulih suba.
I tunian kénkén dogén sih wélné.
- Nyoman Sayang : Kéné ento, sing lebih sing kuang; Yan makejang
pegawé pamerintahé, tingkahé cara kepala kantor
kurenan nyainé, korupsi kertas,..... karbon,.....
waktu magae,..... gangsar bangkrut negarané.
- Gedé Gabor : Ooo..... ané orahanga korupsi sing kepala kan-
toré, sing ja beli.
- Nyoman Sayang : Ento mara omong I Nanangé panyumu. Mara
kéto wélné lantah kasahutin. Yan kéto i beli dija
ya bareng korupsi adanné. Masahut lantah I Na-
nang bangras : "dija kéto..... uhh..... bareng
gati..... sawiréh....."
(Gedé Gabor tusing nyidaang naanang gedeg ba-
sang, gegéson ngamesuang).
(Disubané Gedé Gabor makalah, bengong Nyo-
man Sayang, sambilanga makeneh-keneh tur ngo-
mong :)
"Dumadak apang tusing tepukina I Nanang".
(Macelep mulihan Mara sajan makalah, teka lan-
tah Nang Gabor, ngaba kaputan).
- Nang Gabor : Nyoman ? (Nyemak caratan tur nyérét, nanging
caratané puyung).
- Nyoman Sayang : Makaukan Nang ?.

- Nang Gabor : Yan i tuni nyai ngorahang dinané jani dina sial, bapa nebus kasialané. Dinané jani Sukran Langkir nuju pasah, semut sedulur. Yan dikecapé munggah luwung dĕwasané. Bapa muktiang...pra jani tepuk majikané i maluan dugas bapané nu magae..... Pak Komis.....Harjo
- Nyoman Sayang : Pak Harjo nyén Nang ?.
- Nang Gabor : Rabinné Ratu Ayu Kéndran, lad majikan bapané i maluan. Idepan bapa ento makurenanang.
- Nyoman Sayang : Suba kéto kénkén Nang ?.
- Nang Gabor : (Kenyem). Baanga hadiah bapa dua ribu rupiah. Ngénggalang bapa ka peken..... meli bé sampi akilo..... kentang, taluh bébék, lakar basa.
- Nyoman Sayang : Aget pesan (nyemakin beblanjaan I Nanangé). Nang..... hadiah ténénan sing nyen.....
- Nang Gabor : Ulihan korupsi kéto.
(Manggutan).
Bihh..... né suba..... asana sing apa Man. Uli maluan bapa nawang gati kajujuranné Pak Harjo ténénan. Inget pesat nglaksanaang agamanné. Yan suba anak inget nglaksanaang ajaran agamanné joh pesan suba lakar mlaksana corah. Nah..... da ja suba nyai selang..... bapa nanggungang..... (disubané Nyoman Sayang macelep, mrasa seger bayunné. Negak di korsiné, mesuang tur ngenyit roko).
Bih..... kénkén bagiané dadi Pak Harjo..... ngelah pianak dadua luh muani..... jegég.....
..... bagus..... ané muani matitel insinyur, ané luh dadi dokter gigi..... (bangun adéng-adéng nyemak gulungan kertasé ané pejanga tekén Gedé Gabor duur méjané. Disubané kagagah misi tanggalan K.B. miwah buku-buku K.B. Kabalin tanggalané ané maisi gambar-gambar, miwah selogan-selogan, laut kabaca tur kabasanin : "Apabila manusia tidak mau merencanakan keluarganya, membatasi kelahiran, dalam waktu yang begitu lama tidak ada tempat lagi baginya untuk berpijak".
Aéngan tekén bikul di songné ané cupit, ma-

seksek sing ada jalan makiseran, madaar, ngenceh tur meju tongosné mapunduh. Cara buron sajaan. Bahaya ini..... bahaya.....

"Keluarga yang kecil lebih menjamin hari depan yang cerah bagi anak-anak kita".

Sing nyidaang moyanin suba ténenan..... kerana mabukti pesan..... buka Pak Harjo..... ngelah sentana dadua..... makejang, makadadua, nyidaang ngurus melah..... hasilné..... makadadua dadi anak mapangkat.

I Déwék né..... dadi pesuruh..... ngelah panak nemnem..... kénkénang apang sing makejang nungkak pianaké..... maang madaar..... miwah mliang pangango dogén lempuyengan... kalinganké nyekolahang..... beneh..... beneh... Ento i déwék inget maluan, dugas..... guminé nu lemuhan..... sekolahané sing cara jani liu-liu mayah..... bukunné sing maal..... masi kéwéh..... Yan cara jani paundukan guminé... nyidaang tamat kelas nem dogén suba aget..... Nyoman..... Nyoman.....

Nyoman Sayang : (Gegésan pesu) ada apa Nang ?

Nang Gabor : Né contoh ané patut tirun nyai.

Nyoman Sayang : Tanggalan.

Nang Gabor : Keluarga Berencana.

Nyoman Sayang : Itunian beli Gedé maan ceramah Keluarga Berencana. I beli suba ané ngaba ento. Bin kesep Nang..... puun nyanan bergedélé (ngéncolang macelep mulihan).

Nang Gabor : Aget I Gedé suba kena ceramah. Dumadak sumangdénne ngedat paningalanné, nyidaang nginutin ajakan pamréntahé ané beneh. Keluarga Berencana..... saking saja pesan kayun pamréntahé ngrahajengang rakyatné. (Balik-balik-anga pananggalané, tur memaca : "Keluarga Berencana menciptakan generasi yang sehat jasmani dan rohani").

Gedé Gabor : (Makohkohan, macelep).

Nang Gabor : (matolihan) Suba maan mulih masalin ?

Gedé Gabor : Suba Nang.

- Nang Gabor : Né paplajahan melah pesan..... tur patu tulad.
- Gedé Gabor : Saja luung..... kerana tusing ngajahin korupsi.
- Nang Gabor : Buina sing ja ento dogén..... paplajahané né perlu gati bacana tekén nyama brayané..... ané dot ngelah keluarga sejahtera. Buka omongé i-busan..... anak mula saja..... korupsiné ento laksana corah..... ngawénang katurunané kapastu limang katurunan..... dosa gedé.....
- Gedé Gabor : Ulesné damuh bapané..... tondén ada mlaksana ané ngawé dosa gedé buka kéto.
- Nang Gabor : Aduh..... Déwa Ratu..... dumadak masurya cokor I Déwa..... sumangdenné damuh-damuh titiangé Bénjang pungkur tan mlaksana dosa maging sané mawasta korupsi punika.
- Nyoman Sayang : Nang..... beli Gedé..... suba lebung.
- Nang Gabor : Cerik-ceriké kija mlali.....
- Nyoman Sayang : Nyanan luwé dong mulih ya.
- Nang Gabor : (Madengokan ka natahé tur makaukan) : Somprét..... ning..... Somprét.....
- Nyoman Sayang : Depin suba malu Nang.....
(Wiréh uyut, ngeling buin anaké cerik. Tumuli makejang macelep mulihan. Gending keluarga berencanané mamunyi).

"Keluarga sejahtera bahagia
Punika tetujon keluarga berencanané
Patut mangkin sareng sami nganutin
Mangdé gelis rahajeng kapanggih
Keluarga sané berencana
Nika marga nuju kasadiané".

= p u p u t =

Singaraja, 10 Oktober 1974.

7. RIWAYAT HIDUP RINGKAS PARA PEMRASARAN.

- Anom, I Gusti Ketut** : Pegawai Kabin Pendidikan Guru dan Tenaga Tekhnis Perwakilan P dan K Denpasar.
- Bagus, I Gusti Ngurah** : Kepala Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja.
Dosen Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia, Universitas Udayana Denpasar.
- Denes, I Made** : Pegawai Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja.
- Djendra, I Made** : Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Kegeruan, IKIP UNUD Singaraja.
- Djendra, Wajan** : Dosen Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia, Universitas Udayana — Denpasar.
- Ginarsa, I Ketut** : Pegawai kantor Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja.
- Nadra, I Made** : Dosen Fakultas Keguruan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP UNUD — Singaraja.
- Narayana, Ida Bagus Udara** : Asisten dosen Fakultas Sastra jurusan Sastra Bali, Universitas Udayana — Denpasar.
- Simpén AB, Wajan** : Guru pada Perguruan Saraswati Denpasar.
- Sukada, Made** : Dosen Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia, Universitas Udayana — Denpasar.
- Surpha, Wayan** : Sekjen Parisada Hindu Dharma Pusat Denpasar.
- Tinggen, I Nengah** : Guru S. P. G. Negeri — Singaraja.

**8. BERITA PERS DARI HARIAN SUARA KARYA,
BALI POST DAN ANGKATAN BERSENJATA TENTANG
KONGRES BAHASA BALI/PASAMUHAN AGUNG BASA BALI
TAHUN 1974.**

PASAMUHAN AGUNG BAHASA BALI.

Denpasar (Antara).

Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja, pada tanggal 28 dan 29 Oktober 1974 akan menyelenggarakan Pasamuhan Agung (kongres) bahasa Bali, dalam rangkaian memperingati hari Sumpah Pemuda ke 46 di daerah itu.

Menurut Drs. I Gusti Ngurah Bagus, Kepala cabang L.B.N. itu, pasamuhan agung tersebut akan diikuti oleh 75 orang peserta dari seluruh Bali, yang terdiri dari para ahli bahasa dan sastra Bali serta para seniman. Dalam Pasamuhan tersebut akan dibahas tiga masalah pokok yaitu penetapan pembakuan bahasa di mana akan dibicarakan bahasa Bali Sor Singgih, penetapan lafal, tata bahasa, serta kosa kata (vocabuler) serta sistim peristilahan yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, pengajaran, agama dan adat istiadat.

Dalam pasamuhan agung ini akan memberikan prasaran Kepala Perwakilan Departemen Agama Propinsi Bali, pejabat dari Lembaga Bahasa Nasional, Kepala Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Bali serta tokoh-tokoh budaya di daerah itu.

Dikutip dari harian : **"Suara Karya"**

Hari : Selasa

Tanggal : 8 Oktober 1974

No : 1083

Tahun ke : IV

Halaman : II

Kolom : 4.

HARI SUMPAAH PEMUDA

KONGRES BAHASA BALI/PASAMUHAN AGUNG BASA BALI

Denpasar, (Bali Post).

Dalam usaha mengembangkan bahasa Bali, maka diperlukan ketetapan kaedah-kaedah umum bentuk bahasa Bali yang dapat dipakai masyarakat sebagai alat komunikasi. Untuk itu akan diadakan Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali yang menurut rencana diadakan bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1974 oleh Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja selama 2 hari dengan peserta 75 orang.

Drs. I Gusti Ngurah Bagus dalam jumpa pers Kemis kemarin menyatakan dalam Kongres tersebut ditampilkan 9 pemrasaran dari L.B.N., Dep. P & K Bali, Kantor Kebudayaan dan dari ahli-ahli bahasa Bali.

Kongres bertujuan mencari bentuk-bentuk umum pemakaian bahasa daerah a.l. ejaan, tata bahasa, tata nama, tata istilah dan perkamus-an. Menurut Drs. I Gusti Ngurah Bagus, kini bahasa Bali masih mempunyai corak ragam seperti dikenal bahasa Bali lumrah, Bali Tengahan, dan Kawi. Di beberapa daerah ada berbagai dialek seperti dialek Tenganan, Cempaga, Sembiran, Denpasar, Tabanan dan lain-lainnya. Dari dialek-dialek tersebut akan diusahakan dipilih salah satu sebagai bentuk umum yang dipergunakan untuk berkomunikasi sehingga mudah dimengerti. Dikatakan bahwa bahasa daerah perlu dibina sebagai kebudayaan yang hidup di masyarakat sehingga betul-betul berfungsi sebagai alat komunikasi.

Pembinaan bahasa Bali perlu disalurkan lewat musik-musik pop daerah Bali, lewat drama modern dan lain-lainnya. Hal ini akan dicoba dan dipentaskan waktu penutupan Kongres. (06).

Dikutip dari harian "BALI POST"
halaman II (Jumat, 4 Oktober 1974).

Pasamuhan Agung Basa Bali

Bahas 9 Kertas Kerja.

Pasamuhan Agung (kongres) Basa Bali yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Nasional Cabang I di Singaraja tgl. 28 - 29/10 yad. akan membahas 9 kertas kerja yang meliputi dua masalah pokok pertama yang menyangkut persoalan bahasa Bali serta kedua peranan bahasa Bali dalam pelbagai bidang seperti dalam bidang pendidikan, agama, seni dan adat istiadat.

Drs. I Gst. Ngurah Bagus, Kepala L.B.N. Cabang I menjelaskan bahwa kedua masalah tsb. dianggap merupakan masalah yang harus ditangi segera yang hasilnya nanti diharapkan dapat memberikan petunjuk² serta garis pokok dalam mengembangkan kebudayaan sebagai yang telah ditetapkan dalam Pelita II. Seperti diketahui, demikian dikatakan, Bahasa dan Kesusastraan ditetapkan sebagai satu komponen dari 4 komponen dalam rangka program pengembangan kebudayaan nasional.

Ke — 4 komponen tsb. adalah pertama, penyelamatan, pemeliharaan dan penelitian warisan sejarah kebudayaan dan kebudayaan daerah, kedua, pengembangan dan pendidikan kesenian serta kebudayaan Indonesia, ketiga pengembangan bahasa dan kesusastraan dan keempat pengembangan perbukuan dan majalah pengetahuan.

Peserta dari Denpasar.

Dalam hubungan itu diumumkan oleh pihak panitia, agar seluruh peserta pasamuhan agung sudah berada di Singaraja tgl. 28/10 jam 08.00 karena pasamuhan akan dibuka jam 09.00 di gedung Guest House (bekas Makowilhan V).

Untuk pengangkutan dari Denpasar dapat dihubungi Drs. Wayan Bawa perumahan dosen FS 3 Sanglah atau pada Fak. Unud Denpasar.

Dikutip dari Harian : Bali Post.
Tanggal : 26 Oktober 1974.
Hari : Sabtu.
No. : 17 TAHUN KE — XXVI.
Halaman : II.
Kolom : 1.

Menyongsong Kongres Bahasa Bali 1974 di Singaraja.

Di Singaraja, dua hari lagi bertepatan dengan Peringatan Sumpah Pemuda berlangsung Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali. Kongres yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Nasional Cab. I Singaraja mengambil thema :

"Pembakuan/Standardisasi Bahasa Bali". Drs. I Gst. Ngurah Bagus selaku ketua panitia dalam jumpa pers di Art Centre belum lama ini menjelaskan yang dimaksud standardisasi bahasa adalah usaha penetapan kaedah-kaedah umum pemakaian bahasa (kodifikasi bahasa) dengan memilih salah satu bentuk bahasa yang dipakai sebagai "model" dalam berkomunikasi.

Standardisasi ini kemudian dapat diperinci lebih lanjut meliputi bidang ejaan, tata bahasa, tata nama, tata istilah dan perkamusan.

Sesungguhnya pembakuan/standarisasi bahasa Bali sejak lama mendapat perhatian. Dari beberapa catatan dapat dilihat pada tahun 1930 ada usaha pembakuan yang erat hubungannya dengan ejaan bahasa Bali (uger-uger sasuratan basa Bali kepara) yang terkenal dengan nama : "Ejaan Schwartz". Pesamuhan Agung Bahasa Bali yang diadakan th. 1957 menitik beratkan kepada masalah ejaan bahasa Bali baik yang ditulis dengan huruf Bali maupun yang ditulis Pasamuhan Agung Alit Basa Bali yang pada hakekatnya sekedar dengan huruf latin. Tahun 1963 di Fak. Sastra Unud diadakan lagi peninjauan hasil Pasamuhan Agung tahun 1957. Berpedoman dari sinilah ditetapkan pengajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah. Kemudian tgl. 12/13 Januari 1973 atas prakarsa L.B.N. Cab. I Singaraja diselenggarakan Loka Karya Penyesuaian Ejaan Bahasa Bali dengan huruf latin dalam EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Hasil Loka Karya di Museum Bali Denpasar ini dijadikan dasar diresmikannya pemakaian ejaan bahasa Bali dengan huruf latin oleh Menteri P & K tgl. 18 Maret 1974. Dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Bali mempunyai arti sangat penting. Mengembangkan bahasa Bali sangat diperlukan adanya ketetapan kaedah umum bentuk bahasa Bali yang dapat dipakai sebagai bentuk "model", oleh masyarakat pemakai bhs. Bali. Kondisi bahasa Bali dewasa ini masih bercorak heterogen yang dapat menghambat kelancaran dalam kegiatan karya tulis (umumnya sastra). Dalam bahasa tulisan (baik sastra Bali modern) ada bahasa Bali Kapara (lumrah). Kawi Bali (Tenganan) dan Bahasa Kawi. Corak heterogen ini terdapat juga dalam kehidupan bahasa lisan (pembicaraan sehari-hari) ditandai oleh adanya bermacam-

macam dialek.

Ada dialek "Baliage" meliputi Tenganan, Sepang, Sembiran, Cem-paga, Tigawasa, Selulung, Pedawa. Ada dialek Denpasar, Tabanan, Negara dan lainnya. Dari corak heterogen bahasa Bali itu kemudian akan dipilih salah satu bentuk "model", bahasa Bali yang standard. Inilah yang rupanya mau dituju oleh Kongres Bahasa Bali th. 1974, seperti yang diutarakan Ngurah Bagus. Standard ini sesungguhnya amat mutlak karena bahasa Bali pada dasarnya, bahasa yang mendukung kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Serta dipakai dalam dunia pendidikan dan kesenian (seni Sastra dan seni suara). Dalam dunia pendidikan bagaimana menemukan bahasa Bali yang standard diantara sekian macam dialek-dialek yang ada dalam masyarakat. Dari cara-cara mengeja kata-kata maupun dari cara mem-baca. Sebuah contoh : seperti umumnya kata-kata yang berakhir dengan "a" selalu dibaca "e". Tertulis "bapa" dibaca "bape". Dalam dialek Bali Utara kata-kata "bapane" tetap dibaca "bapane" tetapi di Bali Selatan akan dibaca "bapene". Dalam mencari standard un-tuk bahan pendidikan (terutama untuk S.D.) apakah kita harus kon-sekwen menulis "bape" (?).

Ini belum lagi masalah Bahasa Bali Sor — Singgih yang me-nurut Ngurah Bagus akan dilemparkan pula pada kongres. Masya-rakat Bali (modern) sekarang ini cenderung memilih Bahasa Indo-nesia, untuk menghindari adanya "sor — singgih" walaupun bicara pada teman "baliyna". Tetapi di beberapa tempat nampak meng-gembirakan, "sor — singgih" bukan lagi sesuatu yang "menakutkan". Kata-kata yang dianggap agak "sor" seperti "madaar" (makan), "icang" (saya) hampir-hampir menghilang diganti dengan yang agak "singgih" menjadi "ngajeng" "tiyang" walaupun itu kepada teman terdekatnya. Melihat kenyataan ini mungkin ada baiknya kalau pe-lajaran-pelajaran di S.D. dalam percakapan langsung saja memakai kata "ngajeng tiyang" dan bukan "madaar, icang" dsb.

Masalah terjemahan (perkamusan) tetap problim. Kata-kata In-donesia sendiri setiap saat menjadi bertambah dengan istilah-istilah baru yang "menelan" bahasa asing. Inipun mempengaruhi bahasa Bali, sebagai bahasa yang hidup di masyarakat.

Apakah kita ikut "telan mentah-mentah atau sedikit mengadakan pe-rubahan "tulis" (Loka Karya 12/13 1973 diusulkan agar film tidak diterjemahkan, namun ditulis pilem). Sebuah contoh kalimat : "Pagi tadi di Operation Room Kantor Gubernur dilangsungkan rapat ter-tutup Panitia Peringatan Hari Sumpah Pemuda". Kalau ini diter-jemahkan (misalnya untuk keperluan siaran bahasa daerah RRI) de-

ngan apa diterjemahkan? Operation room kantor Gubernur, panitia, rapat tertutup? Peringatan Hari Sumpah Pemuda masih bisa diartikan "rerainan Sumpah Pemuda". Walaupun kata "rerainan" juga tidak tepat betul. Tentunya orang akan ketawa terpingkel-pingkel kalau "rapat tertutup" diterjemahkan "peparuman matekep".

Bahasa Bali dalam kesenian.

Walaupun dua anak muda di Buleleng berjumpa misalnya akan ada teguran : "Bangsat mara cai ngenah ,gede gati basangne" Kalau itu di Tabanan : "Leaakk" mara iba ngenah, pih gedon basangne "Bangsat dan Leaakk" ini menunjukkan keakraban. Mereka tidak saling pukul. Tapi bagaimana kalau ini diucapkan pada orang tak dikenal (apalagi di Karangasem?). Kata "gati" di Buleleng lumrah, di Bali Selatan malah menjadi "bahan lelucon". Lihat saja Arja, Topeng (mayoritas penggemarnya Bali Selatan, kalau pemainnya menyelipkan dialek Buleleng penonton akan ketawa, karena memang pemainnya ingin "mabanyol". Sekarang lihat Drama Gong, dimana kebetulan masih hidup di seluruh pelosok Bali. Drama Gong Bali Selatan yang main di Buleleng (tak peduli Abian Base) bisa-bisa batu naik kepanggung karena bahasa Balinya dikatakan tengal". Ternyata dalam Drama Gong bahasa Buleleng sangat berpengaruh, sampai-sampai drama gong yang muncul di Tabanan dan Negara merubah dialektanya ke dialek Buleleng. Apakah dialek dalam kesenian ini perlu adanya standard?

Yang terang dalam bahasa tulis (apa lagi sastra Bali modern) standardisasi amat perlu. Banyak seniman-seniman (muda) yang ingin mengikuti sayembara sastra Bali, sebelumnya ingin tahu siapa jurinya". Kalau diketahui jurinya berorientasi ke Buleleng, yang dari Tabanan (sekali lagi seniman muda) akan mundur. Lihatlah naskah drama Bali modern pemenang tunggal sayembara Listibiya 1972 ka ranggan Gede Dharna berjudul "Perjuangan". Sama sekali "sukar dibaca" oleh seniman muda (baca : peminat seni) bahasa Bali di Bali Selatan. Kalau membaca sudah sukar apalagi mengertikan. Ini erat hubungannya dengan munculnya kata-kata baru yang dilain tempat tidak ada.

Katakanlah sekarang di Bali Selatan orang tidak tahu apa arti "nener" yang kini populer di Bali Utara. (nener = pelacur).

Sedangkan di Bali Selatan (terutama Denpasar) ada kata baru yang sebetulnya akibat "bahasa pemanis" Perhatikan ibu-ibu yang berbelanja di Pasar Kamboja. "Baang ngidih base aji limang rupiah".

Kata "beli" diganti "ngidih". Kalau itu dimasukkan ke bahasa tulis (apalagi sayembara) terang juri² Bali Utara akan mencoret dan masuk kotak.

Sebagai penutup kita "ingatkan", bahasa Bali adalah bahasa yang hidup. Ia tidak cukup dibicarakan hanya dalam kongres, yang belum tentu ada setahun sekali. Dan apa arti hasil kongres kalau tidak disertai pembinaan yang kontinyu?. Untuk perkembangan bahasa Bali sudah waktunya ada media yang berbahasa Bali. Sekarang orang membuat sajak dan cerpen bahasa Bali hanya untuk sayembara. Sesungguhnya kita ini melihat kemajuan bahasa lain seperti bahasa Sunda, Jawa. Memang membicarakan bahasa Bali kurang menarik ketimbang membicarakan turis. Tapi kita toh tahu, bahasa Bali adalah sumber kebudayaan Bali, dan kebudayaan inilah sumber kedatangan turis.

Dua hari lagi kongres Bahasa Bali berlangsung di Singaraja. Tak banyak orang tahu, seperti juga nampaknya tak banyak orang "serius" dengan masalah itu.

Oleh : Putu Setia.

Dikutip dari Harian : Bali Post.
Tanggal : 26 Oktober 1974.
Hari : Sabtu.
No. : 17 TAHUN KE — XXVI.
Halaman : II.
Kolom : 1.

Bagaimana Sastra Bali dimasa-masa mendatang ?.

Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja menyelenggarakan Kongres Bahasa Bali pada tanggal 28 s/d 29 Oktober 1974. Dalam Kongres ini akan berkumpul tokoh-tokoh kebudayaan, ahli bahasa peminat sastra dan para seniman. Betapa keinginan saya untuk berkumpul dengan orang-orang yang berbicara tentang Bahasa Bali, orang-orang yang cinta akan perkembangan bahasa daerahnya. Namun karena saya menghadiri Kongres Pemuda di Jakarta yang bersamaan waktunya dengan Kongres Bahasa Bali ini sebagai seorang penggemar sastra dan ingin melihat bagaimana perkembangan sastra Bali dimasa-masa mendatang melalui tulisan kecil ini saya ingin mengetengahkan perasaan hati saya (saya melihat dari perkembangan sastra Bali/Kesusastraan Bali, mengenai soal bahasa dengan segala liku-likunya saya silahkan Saudara-saudara yang arif untuk menanganinya).

Sebagai seorang penggemar sastra daerah, pikiran saya terus di-geluti dengan pertanyaan — bagaimana perkembangan sastra Bali ?. Pertanyaan ini terus menghunjam pikiran saya. Pada masa-masa perkembangan sastra Indonesia, baik dari masa Balai Pustaka, Pujangga Baru, kemudian adanya Angkatan 45 dan akhirnya Angkatan 66 sampai kini, bagaimana kehidupan/perkembangan sastra Bali. Terasa penulis sastra bersifat lokal dan pribadi.

Saya katakan pribadi, karena kelanjutan setelah terciptanya satu hasil karya, untuk memperbanyak, menerbitkan kemudian mengenalkan/mempromosikan adalah usaha sendiri (seperti Dukuh Suladri karangan almarhum Gora Sirikan Gianyar dan Dukuh Siladri karangan almarhum Ida Bagus Made Bek dari Banjar Teges Gianyar). Sehingga terasa dalam penglihatan saya untuk mengembangkan bakat sastra sangat tidak ada media untuk itu. Entah karena penulisan hasil sastra pada lontar, sehingga untuk memperbanyak dalam jumlah yang besar kemungkinan itu kecil. Bagaimana bisa dicatat satu perkembangan kalau sarana untuk itu tidak ada.

Katakan saja seperti majalah Horison Budaya dsb.-nya atau Bahasa Sunda, Jawa mempunyai media sendiri. Untuk ini Bahasa Bali tidak mempunyai. Pernah tercatat Harian Angkatan Bersenjata Edisi Nusatenggara dan Bali Post menyediakan ruangan saba Bahasa Bali yang memuat sanjak dan cerpen Bahasa Bali demikian pula Listibiya Prop. Bali dengan kumpulan Sayembara Sastranya. Setelah itu terlalu lama sepi, sampai kini.

Bagaimana akan dicatat perkembangan sastra Bali kalau sarana untuk itu tidak ada. Apakah situasi masa lalu bisa bertahan pada jaman modern ini. Penulisan sastra yang bersifat lokal kembali pada jaman daun ental?. Apakah penulisan sastra akan terus berkisar pada pupuh-pupuh sinom, pangkur dsb.nya?. Sehingga sampai sekarang terasa perkembangan sastra Bali sepi sekali. Kalau hal ini dibiarkan berlarut-larut, tentu generasi ini tidak akan bisa mewariskan peninggalan sastra yang berarti pada masa yang akan datang. Apakah gelapnya awan sastra di Bali (sastra daerah) akan terus berkepanjangan?. Tidakkah ada langkah-langkah yang akan memecahkannya?. Tidakkah mungkin diusahakan adanya majalah khusus bahasa Bali?. Saya sadari untuk kelangsungan hidup satu majalah yang berpredikat sastra akan tercatat sedikit penggemarnya dibandingkan dengan majalah hingga buram/seks. Tentu secara komersiel sulit akan bertahan. Mengingat akan ini, apakah tidak bisa disediakan anggaran untuk ini. Walaupun seandainya tidak bisa diwujudkan sebagai majalah namun diusahakan penerbitan secara kontinue. (tidak sekali berarti sudah itu mati).

Dalam hasil karya penulisan sastra Bali modern yang saya maksud seperti sanjak-sanjak. Perkembangan yang semacam ini tidak akan bisa terjadi kalau tidak ada sarana untuk itu. Sebab hal ini terasa sangat berbeda dengan penulisan pupuh. Karenanya saya mempunyai suatu pendapat, untuk menggairahkan kehidupan sastra modern perlu adanya satu sarana untuk itu umpama saja :

1. Kita harapkan partisipasi dari media Pers di daerah ini untuk menyediakan ruangan sastra Bahasa Bali.
2. Peranan Pemerintah Daerah yang continue serta aktif untuk menggairahkan perkembangan sastra Bahasa Bali. Kita harapkan anggaran yang lebih banyak untuk pembinaan seni budaya di Bali, sehingga dengan demikian bisa kita harapkan Listibiya Prop. Bali untuk menerbitkan lagi kumpulan hasil karya seniman sastra di Bali.
3. Kegiatan sastra di sekolah-sekolah perlu mendapat bimbingan dan perhatian.
Dengan diadakannya sayembara sastra yang continue akan menolong dan gairah pada pelajar untuk menulis.
4. Dan akhirnya tentu perhatian serta bantuan masyarakat pemakai bahasa itu sendiri untuk membina bahasanya sendiri. Siapa lagi kalau tidak kita. Kita yang sedari lahir sampai mati akan bergelut dengan Bahasa Bali.

Bagaimana perkembangan Bahasa serta Sastra Bahasa Bali pada masa yang akan datang. Pertanyaan ini ada pada kita pula yang akan memberikan jawabannya.

Saya hanya bisa mendoakan semoga setiap usaha untuk membina Bahasa Bali akan berhasil adanya.

Banjar Teges, 24 Oktober 1974.

Oleh : Nyoman Manda.

Dikutip dari : Lembaran Minggu Angkatan Bersenjata.

Tanggal : 27 Oktober 1974.

No. : 2939 — TH. IX.

Halaman : II.

Kolom : I.

TEATER POLOS DARI BALI "ADUH DEWA RATU".

Kalau orang Bali merasa sangat kesal atau menghadapi kesakitan batin atau memohon pertolongan kepada Tuhan Sang Hyang Widhi Wasa, tercetuslah dari mulutnya : "Aduh Dewa Ratu !" dengan spontanitas penuh. Cetusan ini dipakai oleh Gede Darna dari Seksi Drama dan Sastra Listibiya Kabupaten Buleleng untuk judul drama "bebanyol", sebuah komedi dalam bahasa Bali yang dipentaskan pada malam penutupan Kongres Bahasa Bali di Singaraja tanggal 29 Oktober 1974.

Tersebutlah si tua Nang Gabor (Nyoman Antasa, 28 th.) pensiunan pesuruh dari jaman "normal" yang mempunyai empat orang anak laki-laki dan dua orang perempuan yang telah pula menurunkan duapuluh orang cucu. Si tua paling senang tinggal di rumah anak sulungnya, Gede Gabor (Nyoman Santika) yang bekerja sebagai pegawai kecil dan telah beranak empat orang setelah perkawinannya dengan Nyoman Sayang (Nyoman Ayu) yang berlangsung baru empat tahun. Menyaksikan kehidupan anaknya yang serba kekurangan, Nang Gabor merasa sangat cemas, lebih-lebih ketika pada suatu hari menantunya Nyoman Sayang pulang dari pasar dengan tangan hampa karena uang belanjanya di copet orang. Si menantu ingin mengadukan nasibnya pada polisi tapi si tua melarangnya karena berpendapat bahwa polisi masih mempunyai banyak tugas lain yang lebih penting yang harus diselesaikan. Dan lagi, nasib sial itu karena kesalahan sendiri jua yang kurang waspada. Si tua dan menantunya membicarakan kemungkinan-kemungkinan bagi masa depan cucu-cucunya dengan pilihan-pilihan jabatan mantep seorang priyayi, yang meskipun akan mendapat kedudukan yang baik akhirnya masing-masing mengemukakan segi-segi tidak baik yang mungkin menimpa mereka kelak. Dialog-dialog kecil yang berisi harapan-harapan akan masa depan cucu yang empat orang itu cukup menyentuh hati penonton yang digugah untuk mentertawakan diri mereka sendiri dengan tragedi hidup sehari-hari. "Aduh Dewa Ratu" dalam kesederhanaannya serupa cermin yang diharapkan ke depan penonton untuk menonton diri mereka sendiri dengan persoalan-persoalan yang tidak terlalu sarat dibebani filsafat : rasa sedih dan gembira, rasa maaf yang besar terhadap orang-orang disekeliling penimpakan kesalahan pada diri sendiri, rasa "nerimo" sebagai manifestasi dari kepercayaan adanya "karmapala". Pasrah pada nasib dan keadaan tanpa protes yang menjadi ciri hidup kebanyakan rakyat kita terasa tragik ketika dihadapkan ke depan penonton yang adalah pelaku-pelaku dalam kisah kemanusiaan ini.

Yang menarik dalam drama ini, selain bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah Bali yang dengan sendirinya lebih langsung kena pada sasaran publik yang hampir seluruhnya berbahasa ibu (Bali), juga para pemainnya bukannya pemain drama yang mendapatkan tradisi teaternya dari teater Indonesia "modern". Nyoman Antasa yang memerankan si tua dengan pembawaannya yang sangat wajar, mantap dan penuh variasi sehari-harinya adalah tukang pembuat genting dan batu merah sedang Nyoman Ayu yang memerankan Nyoman Sayang adalah pemain drama gong (drama rakyat Bali yang baru saja mekar, sejenis ketoprak di Jawa), sedang si sulung yang diperankan oleh Nyoman Santika yang benar-benar berbau pegawai.

Dus, dalam kostum dan pembawaan tak ada kepura-puraan atau ketidak serasian seperti sering terjadi pada film² kita sebab pemain-pemainnya adalah jenis orang-orang yang ditampilkan dalam drama itu. Mereka membawakan diri mereka tanpa merasa kikuk dan meskipun drama ini didukung oleh teks, teks itu tidak menjadi diktator bagi para pemainnya, tapi telah melarut dalam diri mereka. Kalau boleh disebut, drama polos, drama tanpa pupur telah lahir di Singaraja atas prakarsa Listibiya Kabupaten Buleleng dan patut dikembangkan. Kalau drama gong yang telah mendapat tempat tertentu di hati khalayak ramai di Bali terikat akan thema-thema klasik kehidupan raja-raja jaman dahulu, maka drama berbahasa daerah dengan persoalan masyarakat setempat masa kini perlu dibina.

(Sunaryono Basuki Ks).

Dikutip dari harian : Bali Post.
Tanggal : 16 Nopember 1974.
Hari : Sabtu.
No. : 35, Tahun ke XXVI.
Halaman : II dan III.

Dua tahun terakhir ini telah menyaksikan perkembangan yang pesat dalam dunia politik internasional. Hal ini terutama disebabkan oleh pengaruh yang kuat dari negara-negara besar yang sedang berkembang. Perkembangan ini telah membawa perubahan-perubahan yang mendasar dalam kehidupan politik internasional. Hal ini terutama disebabkan oleh pengaruh yang kuat dari negara-negara besar yang sedang berkembang. Perkembangan ini telah membawa perubahan-perubahan yang mendasar dalam kehidupan politik internasional. Hal ini terutama disebabkan oleh pengaruh yang kuat dari negara-negara besar yang sedang berkembang.

(Sumarto Basuki Ks.)

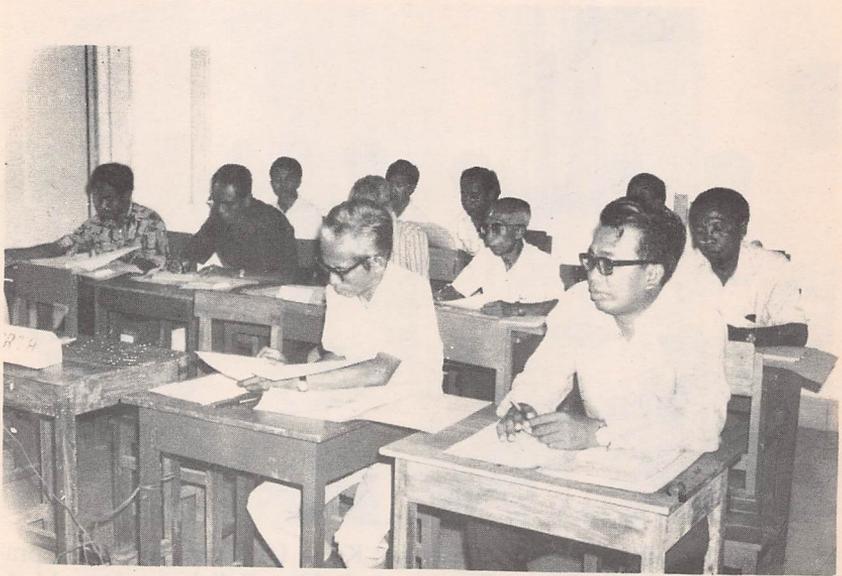
Dikirim dari bagian : Staf Post
 Tanggal : 16 Nopember 1974
 Hari : Sabtu
 No. : 35 Tahun ke XXVI
 Halaman : II dan III



1. Pemandangan pada waktu sidang umum Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali 1974 dengan mengambil tempat di gedung Guest House Singaraja. Pada gambar, tampak hadirin secara tekun mengikuti prasaran-prasaran yang sedang dibacakan oleh penyusunnya masing-masing.



2. Suasana diskusi di ruang Sanggar Kerja I yang membahas prasaran-prasaran : "Penetapan Salah Satu Dialek Untuk Acuan Bahasa Bali Baku" karya I Ketut Ginarsa dkk. dan prasaran Drs. I Gusti Ngurah Bagus yang berjudul "Bentuk Hormat Dalam Masalah Pembakuan Bahasa Bali".



3. Peserta-peserta Sanggar Kerja II yang membahas prasaran-prasaran Bapak Drs. Wayan Jendra, Drs. I Gusti Ketut Anom, I Wayan Simpen AB dan prasaran I Made Denes BA dengan masing-masing judul yaitu Fonologi Bahasa Bali, Morfologi Bahasa Bali, Sedikit Catatan Tentang Kosa Kata Dalam Bahasa Bali, serta prasaran Istilah Dalam Bahasa Bali dan Permasalahannya.



4. Ketekunan para peserta Sanggar Kerja III yang membahas prasaran-prasaran Fungsi Pengajaran Bahasa Bali karya Drs. Made Djendra dkk, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Pengembangan Bahasa Bali Dalam Kesenian karya Drs. Made Sukada dan prasaran Bahasa Bali Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan Agama karya I Wayan Surpha. Pada gambar di barisan depan dari kiri ke kanan tampak antara lain Bapak Ida Bagus Mayun, Bapak I Ketut Linus, Bapak Ketut Lama dan utusan dari Kabupaten Kelungkung yaitu Bapak I Made Santra

Masalah Pembakuan Bahasa Bali

<00041960>

Hasil Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali yang
diadakan pada tanggal 28 s/d 29 Oktober 1974 untuk memperingati
hari Sumpah Pemuda yang ke 46

di

Singaraja

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Editor

I Gusti Ngurah Bagus



Balai Penelitian Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Singaraja

1975

Musalah Pembinaan
Bahasa Bali

Perpustakaan Pusat Pendidikan dan Kebudayaan Perpustakaan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 15-7-400	No Induk 1772 gl : 15-7-400 Itd :

PB
499.261 15
BAG
M



5. Salah satu adegan dari Drama Bali Modern yang berjudul "Aduh Dewa Ratu" karya I Gde Dharna, yang dipentaskan pada malam penutupan Kongres Bahasa Bali/Pasamuhan Agung Basa Bali tanggal 29 Oktober 1974.

Ralat

Hal.	Baris dari atas	Tercetak	Seharusnya	Keterangan
22	1	pecinta	pecinta	
28	32	mrupakan	merupakan	
42	3	Linguastics	Linguistics	
42	16	Garvin, Paul L. and Madeleine-Mathist,	Garvin, Paul L. and Madeleine-Mathiot	
43	5	Head, B. H.	Hoed, B. H.	
57	12	(o)	(O)	
58	27	semi kontoid/ semi vokoid	semi konsonan/ semi vokal	
59	36	(bala)	(balə)	
60	7	(baulu)	(bolu)	
60	37	(əŋ in)	(a ŋ in)	
61	5,6,7			
62	26	morf fonemik,	proses morfologis,,	
63	6	(Intə nIn)	(Int ə nIn)	
65	4	morf fonemik	proses morfologis	
66	8	morf fonemik	proses morfologis	
66	13	atau i, a	atau /i, a, e, ə, u, o/	
68	11	semi vokoid	semi vokal	
74	24	kelompok /rI/ ada	kelompok /rI/ tak ada	
80	19	gedé-gedé'	'gedé-gedé'	
82	18	'—u,—'	'—um—'	

Hal.	Baris dari atas	Tercetak	Seharusnya	Keterangan
82	23	,dan A	,ialah A	
83	8	'e—',	'—e'	
83	22	'—a'	'a—'	
84	10	_____	_____→	
	14	_____	_____→	
	15	_____	_____→	
	18	_____	_____→	
	20	_____	_____→	
	21	_____	_____→	
		_____	_____→	_____→
84	32	berkomunikasi,	berkomutasi,	
84	36	dengan AKo	dengan AKo, ma- ka AKo	
85	20	KELAS VER- BAL, KELAS NOMINAL	KELAS NOMI- NAL, KELAS VERBAL	
85	22	3.1. Kata kelas verbal	3.2. Kata kelas verbal	
85	32	3.2. Kata kelas nominal	3.1. Kata kelas nominal	
87	22	'kapur	'kapur'	
96	26	mengantarkan	mengantarkan	
97	19	ka- edah	kae- dah	
101	17	konotatif atau hi- asan	konotatif atau ki- asan	
103	22	pembentuk istilah	pembentukan isti- lah	
127	14	tugasnya, terse- but,	tugasnya tersebut,	
134	14	Krem, N.J.,	Krom, N. J.	
157	25	kodifikasi	kodifikasi	

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN